



**Skripsi**

**KONSEP IKHLAS DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS  
KITAB *RŪḤ AL-BAYĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN* KARYA  
ISMĀ'IL ḤAQQĪ AL-BURŪSAWĪ**

Oleh:

**ALFINA DAMAYANTI  
NIM: 18.7.1.111.002**

**Pembimbing:  
Darmawan, M.Ag**

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat  
memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2024**



## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmanirrahīm*

*Assalāmu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, terkhusus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “*Konsep Ihklas dalam Al-Qur'an: Studi Analisi Kitab Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān Karya Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, selaku Ketua Yayasan Hikmat al-Mustafa, yang telah memfasilitasi baik secara material maupun moril.
2. Dr. H. Kholid Al-Walid, M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Darmawan, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu, memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
4. Bapak dan Mama tercinta (Satar Sayuti dan Rosnaeni Hasyim) penulis ucapkan banyak terima kasih kepada beliau yang tak henti-hentinya memanjatkan doa dan dukungan kepada penulis

dalam belajar, hingga menyelesaikan studinya. Juga kepada kaka saya Alfian Hidayat dan Alfandi Khaerul Rahman yang selalu memberikan dukungan dan saran dalam penyelesaian studi ini.

5. Magfiralina, S.Si, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan motivasi dalam penyelesaian perkuliahan ini.
6. Dr. Ikhlas Budiman, M.Si, sebagai dosen di STAI Sadra yang telah memberikan bantuan dan motivasi agar segera menyelesaikan penelitian ini.
7. Ustadz Hasan Asy'ari, ME, selaku dosen tahfidz Al-Qur'an yang telah memberikan masukan serta kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staf STAI Sadra yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama proses perkuliahan di STAI Sadra. Terkhusus kepada Bapak Adam, selaku teknisi kampus yang selalu memberikan bantuan kepada penulis dalam terkendala masalah laptop.
9. Kepada senior Sulawesi Abdillah, S.Ag, yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian tugas akhir ini, serta kepada teman-teman seperjuangan dan seperantauan, Jamila, S.Ag, Maswidya, S.Ag, Musdalifa, S.Ag, Sri Ade Safitri Mansur, Asrah, Ibtihal Assyadiliyah, Fatimah, Megawati, S.Ag, dan Halimah, yang selalu mengingatkan untuk penyelesain skripsi ini. Juga kepada teman saya Rusiana Putri, S.Ag, Salmiah Eka Juniarti, S.Ag, dan Achmad Fadel Rusmadi Putra, S.Ag yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian penelitian ini.
10. Terkhusus kepada dia yang kelahiran 15 September, terima kasih karena telah siap ingin direpotkan, selalu mengingatkan serta memberi dukungan dan semangat dalam penyelesaian penelitian ini.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan DN 18, program IAT dan AFI, yang sama-sama telah menempuh Pendidikan di STAI Sadra Jakarta.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangatlah jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian Al-Qur'an dan Tafsir.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 22 Juli 2024

Alfina Damayanti

**LEMBAR PERSETUJUAN  
SIDANG SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Alfina Damayanti

NIM : 18.7.1.111.002

Prodi : Ilmu Al-Qura'an & Tafsir

Judul : **Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kitab *Rūḥ Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* Karya Ismā'il Ḥaqqī Al-Burūsawī**

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 22 Juli 2024



Darmawan, M.Ag

(Dosen Pembimbing)

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Alfina Damayanti

NIM : 18.7.1.111.002

Prodi : Ilmu Al-Qura'an & Tafsir

Judul : Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kitab  
*Rūḥ Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* Karya Ismā'īl Ḥaqqī  
Al-Burūsawī

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

**Dr. H. Kholid Al-Walid, M.Ag**  
(Ketua Sidang)

Date: 22/8/24




**Dr. Muhammad Shodiq, MA**  
(Penguji)

Date: 22/8/24



**Egi Sukma Baihaki, M.Hum**  
(Penguji)

Date: 22/8/24



**Darmawan, M.Ag**  
(Pembimbing)

Date: 22/8/24



**E. Sri Mulyati, M.Ud**  
(Sekertaris Sidang)

Date: 22/8/24



**Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kitab *Rūḥ Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* Karya Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī**

Oleh:

**Alfina Damayanti**

NIM:

18.7.1.111.002

Pembimbing:

**Darmawan, M.Ag**

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar Sarjana Agama Strata 1 (S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

1. Skripsi ini merupakan murni hasil karya penulis, Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku di lingkungan STAI Sadra sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Juli 2024



Alfina Damayanti

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	:	a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Panjang	:	ā = َا;	ī = ِي;	ū = ُو;
Diftong	:	ay = ِاي;	aw = ِاو;	

### C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma'rifat* Allah. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tetapi tidak dalam posisi *muḍaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Shaddah

*Shaddah* atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة *'aqliyyah*, فعليّة *fi'liyyah*, dan قوّة *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ *'aduw*, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

### F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن *'Abdurrahmān* dan جلال الدين *Jalāluddīn*.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep ikhlas dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis tafsir *Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'īl Ḥaqqī Al-Burūsawī. Menggunakan metode deskriptif analisis, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna ikhlas menurut Ismā'īl Ḥaqqī dan mengeksplorasi implikasi konsep tersebut dalam kehidupan masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ismā'īl Ḥaqqī menafsirkan ikhlas secara holistik, melibatkan aspek lahiriah dan batiniah, dengan pendekatan sufi yang khas. Penafsiran dilakukan melalui tiga tahap: makna lahiriah, isyarat, dan riwayat. Ismā'īl Ḥaqqī menekankan ikhlas sebagai prinsip utama bagi seorang pesuluk dan mukmin, yang diperoleh melalui karunia Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ikhlas menurut Ismā'īl Ḥaqqī merupakan bentuk upaya kesucian niat, hati, dan tujuan kepada Allah yang tidak tercampur oleh kesyirikan dalam bentuk apapun. Tafsir *Rūḥ al-Bayān* menjelaskan ikhlas dengan cara bertahap dari pemaknaan lahiriah yang disebutkan secara bahasa hingga berpindah menuju pemaknaan batiniah yang disebut dengan isyarat. Dalam tafsirnya ia juga mengatakan bahwa ikhlas bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga landasan moral yang penting dalam menghadapi masalah modern, membuka jalan menuju kehidupan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Ikhlas, Al-Qur'an, Tafsir Rūḥ al-Bayān, Ismā'īl Ḥaqqī, Modern.*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Metodologi penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II: DISKURSUS KONSEP IKHLAS.....</b>	<b>18</b>
A. Definisi Ikhlas.....	18
B. Ciri-Ciri Ikhlas.....	20
C. Faktor-faktor Penghalang Ikhlas.....	26
1. <i>Riyā'</i> .....	26
2. <i>Sum'ah</i> .....	27
3. Ujub .....	27
D. Urgensi Ikhlas .....	29
E. Tingkatan Ikhlas .....	31
F. Ikhlas dalam Al-Qur'an .....	33
1. Term-term Ikhlas .....	33
2. Penafsiran Ikhlas .....	39

<b>BAB III: BIOGRAFI ISMĀ'IL ḤAQQĪ AL-BURŪSAWĪ DAN TAFSIR RŪḤ AL-BAYĀN.....</b>	<b>44</b>
A. Biografi Ismā'īl Ḥaqqī.....	44
B. Profil Tafsir <i>Rūḥ al-Bayān</i> .....	48
C. Metodologi Tafsir <i>Rūḥ al-Bayān</i> .....	50
<b>BAB IV: TAFSIRAN DAN ANALISIS IKHLAS DALAM TAFSIR RŪḤ AL-BAYĀN.....</b>	<b>58</b>
A. Penafsiran Ikhlas dalam Tafsir <i>Rūḥ al-Bayān</i> .....	59
1. Tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 139 .....	59
2. Tafsir QS. Al-A'rāf [7]: 29.....	61
3. Tafsir QS. Yūnus [10]: 22 .....	65
4. Tafsir QS. Luqmān [31]: 32 .....	71
5. Tafsir QS. Az-Zumar [39]: (2-3) .....	75
6. Tafsir QS. Ghāfir [40]: 14 .....	82
7. Tafsir QS. Al-Bayyinah [98]: 5 .....	85
B. Analisis Ikhlas dalam Tafsir <i>Rūḥ al-Bayān</i> .....	90
1. Pengertian Ikhlas .....	90
2. Implikasi Ikhlas .....	92
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Lafal <i>Kha-la-ṣa</i> dalam Al-Qur'an.....	34
-------------------------------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an disifati oleh Iqbal sebagai kitab perbuatan. Substansi ajaran di dalamnya mendorong untuk bertindak di samping meyakini dan merenung.<sup>1</sup> Karena itu, puncak dari petunjuk dalam Al-Qur'an tercermin dalam perbuatan. Pilar Islam yang menentukan perilaku dan tata cara bertindak seorang hamba dapat dikategorikan menjadi dua bentuk: perbuatan lahir dan perbuatan batin. Yang pertama menjadi disiplin ilmu fikih yang mengatur masalah-masalah ibadah ilmu akhlak. Fikih dan akhlak berkaitan satu sama lain dan menjadi poros utama yang mencerminkan kepribadian seorang muslim. Unsur akhlak menjadi tema pokok dalam Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an merupakan kitab perbuatan, dari pada keyakinan.

Ikhlas termasuk salah satu akhlak batiniah seorang muslim. Imām Nawawī, Ketika menyusun 40 hadis yang menjadi prinsip-prinsip dasar Islam, menempatkan hadis ikhlas mendahului hadis-hadis lainnya. Hadis itu menyatakan bahwa, “*Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya.*”<sup>2</sup> Sebelum bertindak dengan jasmani,

---

<sup>1</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ed. M. Saeed Sheikh, Encountering Traditions (Stanford, California: Stanford University Press, 2013), 12.

<sup>2</sup> HR. Al-Bukhāri, Kitāb Bad'ul Wahyu, Bāb Kaifa Kāna Bad'ul Wahyu ila Rasulillah:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ [عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ] قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهَا)).

Al-Humaidi [‘Abdullah bin Az-Zubair] menyampaikan kepada kami, dari Sufyān, dari Yahyā bin Sa‘id Al-Anṣārī dari Muḥammad bin Ibrāhīm At-Taimi yang mengabarkan bahwa dia pernah mendengar ‘Alqamah bin Waqqāṣ Al-Laithi berkata, aku pernah mendengar ‘Umar bin Al-Khaṭṭāb berkata di atas mimbar, aku mendengar Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “*Semua perbuatan tergantung pada niatnya. Dan*

manusia bertindak dengan hati. Aspek hati sangat menentukan penerimaan dan pencapaian amal dalam Islam. Karena itu, ikhlas mendapatkan porsi penting dan paling awal supaya niat yang menjadi landasan setiap perbuatan baik, tidak dinodai oleh tujuan-tujuan selain Allah. Kedudukan niat sedemikian fundamental bagi muslim.<sup>3</sup>

Akar kata ikhlas bermakna sesuatu yang murni tidak tercampur dengan unsur-unsur yang dapat mengotori. Berkenaan dengan makna itu, Al-Qur'an menyebut susu murni dengan kata *labanan khālīṣan*<sup>4</sup> (QS. An-Nahl [16]:66). Susu yang dikeluarkan oleh sapi dimanfaatkan oleh manusia. Meskipun susu itu keluar dari dalam tubuh binatang dan bercampur dengan sel-sel darah, ketika keluar tidak ada unsur darah yang menodai susu tersebut. Ayat tersebut menjadi pelajaran bagi manusia terhadap ketelitian ciptaan Allah dan kemanfaatan ciptaan dalam roda siklus kehidupan. Apabila susu itu tercampur darah, manusia tidak dapat mengomsumsi sebagai nutrisi baginya. Penggunaan kata *khālīṣa* pada ayat itu sebagai kata sifat seakar kata dengan *ikhlās*. Akar kata ikhlas diulang sebanyak 31 kali.<sup>5</sup> Makna yang paling mendasar ialah kemurnian dan keterpilihan. Akan tetapi, tidak ditemukan morfem *ikhlās* secara lansung dalam Al-Qur'an. Ikhlas digunakan dalam bentuk kata kerja dan sifat. Berdasarkan bentuk katanya, timbul pertanyaan mengapa ketulusan niat untuk mencari kerelaan Allah disebut dengan kata

---

(balasan) bagi tiap-tiap orang tergantung pada yang diniatkannya. Orang yang niatnya hijrah karena dunia atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan itu." Lihat: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 1: Shahih al-Bukhari 1*, terj. Masyhar, Muhammad Suhadi, Cet. 1, (Jakarta: Almahirah, 2011), 1.

<sup>3</sup> Abu Zakriya ibn Syaraf an-Nawāwī, *al-Arba'ūna an-Nawawīyyah*, (Beirut: Dār al-Minhaj li an-Nashr wa at-Tawzi', 2009), 46.

<sup>4</sup> QS. An-Nahl [16]:66

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِبًا لِلشَّرِيبِينَ

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ād 'Ab al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*, (Al-Qāhirah: Dār Al-Hadith), 239-240.

*ikhlas*? tentunya, penggunaan kata memiliki dasar-dasar semantik yang kembali kepada ungkapan Al-Qur'an dan hadis.

Ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti bersih, jernih, murni dan suci. Secara bahasa ikhlas adalah sesuatu yang murni dan tidak ada yang bisa tercampur dengannya.<sup>6</sup> Ikhlas adalah kesucian hati dalam beribadah atau beramal saleh yang menuntun kepada Allah. Ikhlas adalah suatu kewajiban yang mencerminkan motivasi batin untuk beribadah kepada Allah dan menyucikan jiwa. Artinya, ikhlas dalam niat melakukan sesuatu semata-mata karena Allah SWT.<sup>7</sup> Sikap ikhlas sangat erat kaitannya dengan niat, karena sikap ikhlas tergantung dengan niat. Ketika seseorang hanya berniat beribadah kepada Allah, maka akan muncul sikap ikhlas dalam hatinya. Namun sebaliknya, jika ada kesimpangsiuran dalam niat seseorang, misalnya ingin dipuji, menerima pahala dan sebagainya, maka sikap ikhlas tidak akan muncul dalam hati orang tersebut.

Term ikhlas bersanding terbalik dengan kata *riyā'*. *Riyā'* sendiri merupakan memperlihatkan atau memamerkan diri kepada orang lain baik dari segi ucapan, tindakan maupun sikap untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Keikhlasan sungguh berlawanan dengan *riyā'* apabila keduanya bertemu dalam kalbu maka keduanya akan berlawanan.<sup>8</sup> Kehidupan manusia di era sekarang ini begitu cepat dengan adanya perkembangannya teknologi, kemajuan pikiran dan teknologi telah membawa manusia terlena akan kenikmatan dunia yang hanya sesaat. Perkembangan teknologi merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi yaitu gadget. Gadget telah menjadi gaya hidup dari masyarakat, salah satunya dari media sosial. Begitu banyak masyarakat yang suka memperlihatkan kegiatannya

---

<sup>6</sup> Mahmud Ahmad Mustofa, *Dahsyatnya Ikhlas: Bahagia di Dunia, Bahagia di Akhirat*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 9.

<sup>7</sup> Taufiqurrohman, "Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis terhadap Konstruktif Ikhlas melalui Metode Tafsir Tematik)," dalam *Jurnal Edurof* (Cirebon: Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Vol. 1, No. 2, 2019), 96.

<sup>8</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. oleh Fudhail Rahman, (Jakarta: Sahara, 2015), 509.

di media sosial, memperlihatkan tentang amal kebaikan yang dilakukan seperti, salat, mengaji, puasa ibadah dan lain sebagainya. Memperlihatkan amal kebaikan di media sosial termasuk perbuatan *riyā'* atau syirik kecil dengan sengaja memperlihatkan amal kebaikannya agar dilihat orang lain dan mendapat simpati atau pujian dari orang lain. Maka dengan adanya sifat ikhlas menjadi sebuah pembersih hati dari perbuatan-perbuatan yang bercampur dengan aktivitas duniawi.

Ibadah atau pekerjaan yang sepenuhnya didedikasikan kepada Allah nampaknya tidak mudah untuk dicapai karena manusia tergoda untuk mencari kesenangan yang terkadang berujung pada kebahagiaan sesaat atau sementara. Artinya tujuan atau unsur selain kepada Allah terkadang hadir dihadapan mata manusia.<sup>9</sup> Dari kejadian-kejadian seperti itu, terkadang hadir ungkapan mengatakan bahwa sulitnya masuk surga, atau ungkapan yang mengatakan tempat amalan seseorang adalah karena ingin membahagiakan orang tuanya atau ingin menafkahi keluarganya. Bahkan ada yang mengatakan jika seseorang tidak bisa mensucikan niatnya kepada Allah maka lebih baik meninggalkan amalan itu karena pada akhirnya amalan tersebut akan berakhir sia-sia.

Konsep ikhlas juga banyak ditemukan pada bagian lain dari Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa amal saleh dan ibadah hanya boleh dilakukan dengan ikhlas kepada Allah, tanpa adanya pamrih atau motif pihak lain. Ayat paling terkenal yang membahas ikhlas adalah surah Al-Ikhlās, yang secara khusus menyebutkan sifat-sifat Allah Yang Maha Esa. Ayat ini menekankan kesucian iman dan niat kita dalam beribadah kepada Allah SWT.

Para mufasir menafsirkan ayat-ayat tentang keikhlasan dengan beragam pendekatan dan interpretasi. Keikhlasan adalah konsep penting dalam Islam yang mengacu pada niat yang murni dan

---

<sup>9</sup> Muammar Muchtar, "Ikhlas Dalam Perspektif Hadis," dalam *Jurnal Kajian Keislaman* (Makassar: Universitas Islam Makassar, Vol. 1, No. 2, 2020), 157.

tulus dalam beribadah kepada Allah, tanpa mencari pujian atau keuntungan dunia.

Adapun para ahli tafsir memiliki pandangan terhadap konsep ikhlas di antaranya, yaitu: *Pertama*, menurut Imam Al-Ghazali ikhlas merupakan lawan dari konsep *ishrāk* (persekutuan/syirik).<sup>10</sup> Hal ini dikarenakan orang yang tidak ikhlas pasti akan memiliki harapan atau motivasi lain selain hanya karena Allah. Sebagai contoh, ketika seseorang mengajar tidak hanya berniatkan untuk mendapatkan pahala dari Allah, tetapi juga berharap mendapat pujian atau pengakuan dari masyarakat. Niat seperti ini merusak keikhlasan dalam melakukan perbuatan baik. Meskipun ikhlas dan *ishrāk* berlawanan, keduanya memiliki kesamaan, yakni sama-sama berasal dari hati manusia, sifatnya tidak tetap dan tergantung pada niat di dalam hati. Oleh karena itu, sifat ikhlas harus senantiasa dijaga agar tidak muncul sifat *ishrāk*. Dari hal tersebut Al-Ghazali memberikan konsep ikhlas sebagai perbuatan yang bersumber dari hati, murni tanpa dicampuri oleh motif lain selain karena Allah.<sup>11</sup>

*Kedua*, menurut Buya Hamka keikhlasan merupakan suatu keadaan yang bersih dan tidak dapat campuran atau unsur lain di dalamnya.<sup>12</sup> Ia menekankan bahwa keikhlasan harus berasal dari niat yang murni karena Allah semata, tanpa motivasi atau tujuan lain yang mendasarinya. Dalam pemikiran Hamka keikhlasan sejati adalah ketika seseorang melakukan sesuatu perbuatan baik atau ibadah dengan hati yang tulus, tanpa ada pamrih atau niat tersembunyi lainnya. Keikhlasan yang demikian merupakan perwujudan dari kepatuhan dan pengabdian yang tulus kepada Allah, tanpa ada unsur pencampuran atau persekutuan dengan lain-Nya.

*Ketiga*, menurut Abu Utsman Al-Maraghi, terdapat dua tingkatan keikhlasan. Tingkatan pertama adalah keikhlasan orang

---

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri Dkk, (Semarang: As-Syifa, 1994), 66.

<sup>11</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. oleh Fudhail Rahman, 509.

<sup>12</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), 147.

awam (umum). Pada tingkatan ini, keikhlasan ditandai dengan kondisi di mana nafsu tidak memperoleh kesenangan. Artinya, orang melakukan kebaikan tanpa adanya dorongan untuk mendapatkan imbalan atau kepuasan pribadi, melainkan murni berasal dari diri sendiri. Tingkatan yang kedua, adalah keikhlasan manusia pilihan (*khawasah*). Pada tingkatan ini orang yang menjadi ikhlas bukan karena usaha ia sendiri. Ia melakukan hal-hal baik, tapi menyadari bahwa kebaikan itu sebenarnya pemberian dari Allah, bukan dari diri sendiri. Ia tidak terlalu memikirkan perbuatan baik yang dilakukannya, karena ia paham bahwa semua itu terjadi karena Allah yang mengizinkan, bukan karena kemampuannya.<sup>13</sup>

Ismā'īl Ḥaqqī menafsirkan konsep ikhlas secara esoteris, di antaranya, pada surah Al-Bayyinah ayat 5. Dalam tafsir ayat ini, Ismā'īl Ḥaqqī mengungkapkan sisi esoteris ikhlas yang melampaui pemahaman umum. Ia menggambarkan ikhlas sebagai kondisi spiritual yang hakiki, di mana seseorang melakukan perbuatan semata-mata karena dorongan tunggal kepada Allah, tanpa campur tangan motif lain. Menurut penafsirannya, ikhlas sejati terletak pada kemurnian hati yang terbebas dari segala hal selain Allah. Ini menunjukkan suatu keadaan batin yang tinggi, di mana seorang hamba telah mencapai kesadaran yang sepenuhnya terfokus pada Tuhan, tanpa terdistraksi oleh hal-hal duniawi atau bahkan harapan akan pahala ukhrawi. Ismail Haqqi menjelaskan bahwa ibadah yang dilakukan demi mencari surga atau menghindari neraka tidak mencapai tingkat keikhlasan yang diharapkan. Ia mengajak untuk memahami ibadah sebagai ekspresi murni dari status kita sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan, terlepas dari adanya imbalan atau hukuman.<sup>14</sup>

Alasan akademis peneliti memilih kitab *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān: Pertama*, Kajian ikhlas termasuk bahasan akhlak tasawuf.

---

<sup>13</sup> Izza Rohman Nahrowi, *Tulus Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar Kepada 10 Ulama-Psikolog Klasik*, (Jakarta: Zaman, 2016), 5

<sup>14</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr), Jil. 10, 487-488.

Kajian ini sangat sesuai dengan corak tafsir Ismā'īl Ḥaqqī yang bernuansa sufistik. *Kedua*, keunikan tafsir Ismā'īl Ḥaqqī dalam menjelaskan isyarat batiniyah dalam Al-Qur'an merupakan metode yang moderat antara penakwilan yang hampir tidak mempunyai dasar kebahasaan atau riwayat dengan penakwilan yang hanya menjelaskan makna Al-Qur'an secara ringkas saja seperti *Tafsīr Al-Kashshāf*. *Ketiga*, secara akademis penelitian konsep ikhlas dalam perspektif *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān* ini belum dilakukan. Topik penelitian terdahulu yang diangkat hanya berkisar pada tema-tema *tabdhīr*<sup>15</sup>, *bay'ah*<sup>16</sup>, *isti'ārah*<sup>17</sup> dan tema tasawuf lainnya. Padahal, penafsiran ikhlas Ismā'īl Ḥaqqī meliputi aspek yang luas: lahiriah-batiniyah, ritual-akidah, hingga penerapannya dalam kehidupan. Keluasan dan kelengkapan penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī disertai dengan keunikan latar belakang tasawuf-tariqah yang ia miliki merupakan alasan penulis mengangkat tema ikhlas dalam kitab *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān*. Maka dari itu penulis menyajikannya dalam skripsi yang

---

<sup>15</sup> *Tabdhīr* secara etimologi berasal dari kata بذر- بذر- تبذيرا yang berarti pemborosan atau penghamburan harta. Imām shāfi'i mendefinisikan *tabdhīr* sebagai membelanjakan harta tidak pada tempatnya. Sementara Qatadah memaknai *tabdhīr* sebagai menafkahkan harta pada jalan kemasiatan kepada Allah, pada jalan yang tidak dibenarkan. Jadi *tabdhīr* adalah tindakan membelanjakan atau menghamburkan harta dengan cara yang tidak tepat, sia-sia, berlebihan dan untuk perkara yang dilarang dalam Islam. Lihat: Heni Fitriani, "Kontekstualisasi Ishraf dan Tabzir dalam Pengelolaan Harta Perpektif Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili," dalam *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadist Studies* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Vol. 2, No.2, 2023), 5.

<sup>16</sup> *Bay'ah* adalah janji setia yang dibuat oleh dua pihak. Secara umum *bay'ah* merupakan transaksi perjanjian antara pemimpin dan umat Islam dalam mendirikan Daulah Islamiyah sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Lihat: Samsul Bahri dkk, "Bai'at dalam Al-Qur'an menurut Pandangan Ibn Katsir," dalam *Tafse: Jurnal of Qur'anic Studies* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Vol. 4, No. 2, 2019), 192.

<sup>17</sup> *Isti'ārah* adalah penggunaan kata lain atau peminjaman kata untuk menambah/memperluas makna. Namun, perluasan makna ini tidak berarti berbeda dari makna aslinya. Syaratnya, kata tersebut harus memiliki makna hakiki (denotatif) sebelum digunakan secara majas (konotatif). Lihat: Mubaidillah, "Memahami Isti'arah dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Nur El-Islam* (Muara Bungo: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yasni Muara Bungo, Vol. 4, No. 2, 2017), 133.

berjudul *Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kitab Rūḥ Al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān Karya Ismā'īl Ḥaqqī Al-Burūsawī*.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan penulis mengidentifikasi persoalan-persoalan berikut ini:

1. Apa itu konsep ikhlas?
2. Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep ikhlas?
3. Bagaimana para sufi menjelaskan konsep ikhlas?
4. Bagaimana dalam tafsir klasik menjelaskan konsep ikhlas?
5. Bagaimana dalam tafsir kontemporer menjelaskan konsep ikhlas?
6. Seberapa penting konsep ikhlas sehingga Tuhan mewajibkan manusia untuk selalu berikhlaskan?
7. Apa ajaran-ajaran Nabi Muhammad tentang ikhlas?
8. Apa implikasinya jika umat muslim tidak mendasari amaliahnya dengan spirit ikhlas?

### 2. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada konsep ikhlas dalam Al-Qur'an perspektif *Rūḥ Al-Bayān* karya Ismā'īl Ḥaqqī Al-Burūsawī. Dari 31 bentuk lafaz yang memiliki akar kata dengan ikhlas dalam Al-Qur'an, penelitian ini tidak menelusuri semua penafsiran dari lafaz tersebut, tetapi dibatasi menjadi 7 ayat saja. Pembatasan ayat itu ditentukan dari ayat-ayat yang menggunakan term *mukhlis* yang langsung merujuk kepada pelaku atau kondisi ikhlas dalam kitab *Mu'jam Mufahras* karya Fu'ād al-Bāqī. Secara rinci objek ayat penelitian ini ialah (1) QS. Al-Baqarah [2]:139, (2) QS. Al-A'rāf [7]:29, (3) QS. Yūnus [10]:22, (4) QS. Luqmān [31]:32, (5) QS. Az-Zumar [39]:2-3, (6) QS. Ghāfir [40]:14, (7) QS. Al-Bayyinah [98]:5.

### 3. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah di atas, maka penulis membatasi pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ikhlas menurut Ismā'īl Ḥaqqī dalam kitab *Rūḥ Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*?
2. Apa implikasi ikhlas yang ditawarkan oleh Ismā'īl Ḥaqqī dalam kehidupan masyarakat modern?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara memahami ikhlas dari sudut pandang Ismā'īl Ḥaqqī dalam kitab *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān*
2. Untuk mengetahui implikasi ikhlas yang ditawarkan oleh Ismā'īl Ḥaqqī dalam kehidupan masyarakat modern.

### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini sekiranya ada dua aspek manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai konsep ikhlas dalam Al-Qur'an, khususnya melalui lensa Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* yang dipaparkan oleh Ismā'īl Ḥaqqī, membawa kita pada eksplorasi mendalam akan makna dan implikasi dari nilai-nilai ikhlas dalam kehidupan spiritual<sup>18</sup> dan filosofis. Dengan landasan teoritis yang kuat, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih utuh

---

<sup>18</sup> Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti roh, jiwa atau semangat. Dalam pengertian yang lebih luas, spiritual merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan dimensi batin, ruhani, atau kehidupan kerohanian manusia. Lihat: John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 571.

mengenai konsep ikhlas dan mendekonstruksi dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya.

Tafsir *Rūḥ Al-Bayān*, sebagai karya ulama sufi terkemuka, Ismā'īl Ḥaqqī, menjadi bingkai utama dalam penelitian ini. Dengan memahami pandangan Ḥaqqī, pembaca diharapkan dapat menjelajahi konsep ikhlas dengan kedalaman spiritual yang menggali hakikat dari setiap ayat Al-Qur'an yang membahasnya. Pemikiran Ḥaqqī yang memadukan aspek tasawuf dengan interpretasi Al-Qur'an membuka jalan untuk meresapi substansi ikhlas.

Secara khusus penelitian ini mencoba merinci bagaimana konsep ikhlas menurut Ḥaqqī tidak sekadar berhenti pada dimensi niat dan tujuan, melainkan merambah hingga ke pangkalan tauhid dan aspek-aspek batiniah. Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* menjadi pintu gerbang bagi pembaca untuk memahami bahwa ikhlas, sebagaimana dijelaskan oleh Ḥaqqī, mengandung makna holistik yang mencakup perjalanan lahiriah dan ruhani menuju Allah.

Keilmuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pemahaman konsep ikhlas dalam kerangka keislaman. Dengan menjadikan tafsir *Rūḥ Al-Bayān* sebagai sumber utama, penelitian ini menjadi rujukan yang substansi dan ilmiah untuk kalangan akademisi, peneliti, dan mahasiswa terkait dalam bidang Al-Qur'an Tafsir.

Penelitian ini juga berpotensi membawa wawasan baru terkait penerapan nilai-nilai ikhlas dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk tantangan dan peluangnya di era modern yang kompleks. Dengan demikian, konsep ikhlas tidak hanya dipahami sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai landasan moral yang relevan dalam menghadapi dinamika sosial, teknologi, dan lingkungan.

Penelitian ini, diharapkan penelitian tentang ikhlas dalam Al-Qur'an perpektif tafsir *Rūḥ Al-Bayān* dapat menjadi tonggak penting dalam pengembangan pemikiran keislaman, memberikan sumbangan berharga bagi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menjadi sumber inspirasi untuk pembangunan karakter dan moral dalam masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penulis: menambah wawasan mengenai pandangan Ismā'īl Ḥaqqī terkait keikhlasan.
- b. STAI Sadra: Memperkaya ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir terkait ikhlas dalam kitab *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān* serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Masyarakat umum: Selain diharapkan mendapat manfaat bagi penulis dan STAI Sadra, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi seluruh masyarakat mengenai pentingnya sikap ikhlas terhadap sesama maupun kepada pencipta-Nya.

## E. Kajian Pustaka

Penulis mengkaji berbagai sumber tertulis untuk memperkuat dan memperluas penelitian ini. Banyak studi sebelumnya yang telah membahas tentang konsep ikhlas. Di bawah ini akan disebutkan beberapa contoh penelitian tersebut, diantaranya:

*Pertama*, dalam Jurnal yang berjudul *Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsīr Mauḍū'i* karya Shofaussamawati dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.<sup>19</sup> Dalam jurnal penelitiannya, Shofaussamawati mengartikan ikhlas sebagai amalan *al-Ḥaqq*<sup>20</sup> dalam memberikan setiap petunjuk dan menerapkan

---

<sup>19</sup> Shofaussamawati, "Ikhlas Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsīr *Mauḍū'i*," dalam *Jurnal Hermeunetik*, (STAIN Kudus, Vol. 7, No.2, 2013).

<sup>20</sup> *Al-Ḥaqq* adalah salah satu nama/sifat Allah SWT dalam Bahasa Arab yang berarti "Yang Maha Benar" atau "Kebenaran Mutlak". Jika dalam tasawuf atau filsafat istilah ini memiliki makna yang mendalam. Dalam tarekat (tasawuf), "*fana' fi al-ḥaqq*"

ketaatan. Jurnal ini bertujuan untuk mengungkapkan makna ikhlas dalam kajian *tafsīr maudū'i*.<sup>21</sup> Hasil dari jurnal ini adalah ikhlas merupakan perbuatan yang berlandaskan motivasi untuk memperoleh keridaan Allah SWT. Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yakni dalam jurnal ini lebih fokus membahas ikhlas dari sudut pandang Al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada ayat-ayat ikhlas dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dipahami oleh Ismā'īl Ḥaqqī dalam bukunya kitab *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān*.

*Kedua*, dalam Jurnal yang berjudul *Konsep Ikhlas Menurut Imām Al-Ghazālī dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam* karya Nurul Hidayah dkk dari Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang.<sup>22</sup> Dalam jurnal Mengulas tentang sifat yang terdengar sederhana namun sesungguhnya sulit diterapkan, yaitu ikhlas. Ikhlas merupakan niat yang berasal dari hati dan kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata, dengan tujuan utamanya adalah karena Allah SWT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep ikhlas menurut Imām Al-Ghazālī dan sejauh mana relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, hasilnya menyimpulkan bahwa Imām Al-Ghazālī memahami konsep ikhlas sebagai proses membersihkan semua tindakan dari niat lain, baik yang sedikit maupun yang banyak, sehingga menjadikan tindakan tersebut sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah kajian

---

(Lebur dalam Kebenaran) adalah tingkatan spiritual tertinggi yang dicapai seorang sufi Ketika dirinya telah Bersatu dengan Realitas Ilahi (al-Ḥaqq). Lihat: Abū Al-Qāsim Al-Qushayrī, *Ar-Risālah al-Qushayriyyah*, (Dār al-Khayr: 1989), 102.

<sup>21</sup> *Tafsīr maudū'i* merupakan metode sekaligus disiplin ilmu dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan focus pada tema-tema tertentu yang dibahas secara mendalam dan komprehensif agar dapat menghasilkan tafsir yang sesuai dengan kaidah dan tujuan untuk mendapatkan hidayah. Lihat: Dini Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, No. 3, 2021), 372.

<sup>22</sup> Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi dan Amrini Shofiyani "Konsep Ikhlas Menurut Imām al-Ghazālī dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal Urwatul Wutsqo*, (Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Vol. 12, No. 2, 2023).

pustaka, kajian dari berbagai buku, naskah dan kitab. Perbedaan Jurnal di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada tokoh kajian dan fokus penelitiannya di mana pada jurnal ini mengkaji tafsir dari Imām Al-Ghazālī dan mengaitkan konsep ikhlas dengan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dari penelitian ini fokus pada pandangan Ismā'īl Ḥaqqī terkait konsep ikhlas dalam Al-Qur'an, serta konteks ikhlas dalam fenomena komtemporer.

*Ketiga*, dalam jurnal yang berjudul *Relevansi Ikhlas dan Mukhlis di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah dan Al-Ikhlās)* karya Desi Helma permata dan Ibnu Khaldun dari UINSI Samarinda.<sup>23</sup> Dalam jurnal penelitian Desi dan Ibnu menyimpulkan bahwa konsep ikhlas tidak hanya secara vertikal melainkan juga dengan horizontal. Jurnal ini menggunakan metode deskriptif melalui analisis linguistik serta metode interpretatif. Tujuan penelitian jurnal ini untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an mengenai keikhlasan dan hubungannya dengan mukhlis (orang yang ikhlas) hasil penelitiannya menemukan bahwa dalam perspektif analisis linguistiknya dapat ditemukan bahwa Al-Qur'an tidak tampak adanya indikasi keikhlasan yang terbatas pada satu arah saja. Pada jurnal di atas mengkaji surah Al-Bayyinah dan surah Al-Ikhlās saja. Sedangkan pada penelitian ini akan memberikan konsep ikhlas dari berbagai surah di dalam Al-Qur'an serta pandangan Ismā'īl Ḥaqqī tentang ikhlas dalam kitabnya *Rūḥ Al-Bayān*. Dalam skripsi ini ayat yang diangkat dalam Al-Qur'an adalah surah al-Bayyinah ayat 5 sedangkan dalam penelitian ini mengangkat beberapa ayat yakni: Al-Baqarah [2]:139, QS. Al-A'rāf [7]:29, QS. Yunus [10]:22, QS. Luqman [31]:32, QS. Az-Zumar [39]:(2-3), QS. Ghafir [40]:14, dan QS. Al-Bayyinah [98]:5.

*Keempat*, dalam jurnal yang berjudul *Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Surah Al-Ikhlās)* karya Fadhlina

---

<sup>23</sup> Desy Helma Permata dan Ibnu Khaldun "Relevansi Ikhlas dan Mukhlis di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah dan Al-Ikhlās)" dalam *Jurnal Studi Ilmu Qur'an dan Hadis (SIQAH)*, (UINSI Samarinda, Vol. 1, No. 1, 2003).

Arief Wasngsa dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Makassar.<sup>24</sup> Jurnal ini menyebutkan bahwa essensi dari ikhlas berdasarkan dari hadis-hadis adalah bahwa dalam beribadah atau beramal, seseorang perlu benar-benar menyucikan niatnya dengan maksud mencari keridaan Allah SWT. Dari surah Al-Ikhlāṣ menguraikan kesucian, keesaan Allah dan menafikan segala kemusyrikan kepada-Nya. Kedua pernyataan ini Bersatu dalam satu konsep yaitu konsep Tauhid. Metode yang digunakan adalah metode tematik surah. Perbedaan dari jurnal di atas dengan penelitian ini adalah dari metode yang digunakan, yang mana pada jurnal ini menggunakan metode tematik surah sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode tematik tokoh. Jurnal ini hanya berfokus pada surah Al-Ikhlāṣ dengan mengutip pendapat dari beberapa ulama ahli tafsir. Sedangkan pada penelitian ini menggali lebih dalam tentang ikhlas yang terdapat pada Al-Qur'an yang tidak hanya fokus pada satu surah saja melainkan berbagai ayat dari surah-surah yang diangkat.

## F. Metodologi penelitian

Metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.<sup>25</sup> Menurut KBBI metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, serta cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>26</sup>

### 1. Metode Penelitian

Penelitian memerlukan metode untuk memperoleh hasil yang objektif, sistematis dan ilmiah.<sup>27</sup> Metode merupakan sarana

---

<sup>24</sup> Fadhlina Arief Wangsa “Konsep Ikhlas dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Surah Al-Ikhlāṣ)” dalam *Jurnal Sulesana*, (Makassar, Vol. 6, No. 1 2012).

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press 2014), 3.

<sup>26</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Metode> di Akses pada Tanggal 23 September 2023.

<sup>27</sup> Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 15.

yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tematik tokoh dan metode deskriptif analisis. *Pertama*, metode penelitian tematik tokoh adalah kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh, metode yang menggali pemikiran tokoh yang mengacu pada tema tertentu dalam penelitian.<sup>28</sup> *Kedua*, deskriptif-analisis yakni dengan pendekatan melalui pengumpulan data kemudian diteliti dan ditelaah sehingga menghasilkan kesimpulan.<sup>29</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Terkait jenis penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dan catatan yang berkaitan dengan makna nilai serta pengertian.<sup>30</sup>

## 3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.<sup>31</sup> Data primer sebagai karya tokoh yang sedang dikaji yaitu kitab *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān* karya Ismā'īl Ḥaqqī Al-Bursāwī. Dan juga buku-buku yang membahas seputar konsep ikhlas penulis akan menjadikannya sebagai sumber primer untuk meneliti lebih jauh tentang ikhlas. Sedangkan data sekunder adalah data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh dan merupakan hasil penelitian orang lain. serta buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang dibahas.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 62-63.

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 52.

<sup>30</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010),

<sup>31</sup> Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002), 137.

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 52.

Sumber utama yang digunakan pada penelitian ini adalah *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān* karya Ismā'īl Ḥaqqī Al-Burusāwī. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa buku, skripsi, artikel, jurnal, serta sumber-sumber lain yang dapat dijadikan bahan untuk membantu dalam proses penelitian ini. Beberapa di antara data sumber yang digunakan seperti: *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, *Ihya Ulumuddin*, dan *Kitāb Al-Arba'īn fī Ushuluddin* karya Imam Al-Ghazālī, *Tafsīr Al-Kashshāf* dari Az-Zamakhsharī, *Tafsīr Ibn Kathīr* dari Ibn Kathīr, *Renuangan-Renuangan Sufistik* dan lain-lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang artinya penelitian dengan menggunakan dokumen-dokumen berupa buku, catatan atau laporan penelitian dari penelitian sebelumnya.<sup>33</sup> Pertama peneliti akan mencari data penelitian dari sumber primer, kemudian melengkapinya dengan sumber-sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

### G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis agar memperoleh hasil yang terarah, sistematika penulisan dalam penelitian ini menggunakan panduan yang disusun oleh STAI Sadra. Adapun urutan penulisan penelitian ini tersusun dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama, pada bagian awal dimulai dengan latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya perumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, dengan rumusan masalah sebagai bingkai penentu arah oleh tujuan serta

---

<sup>33</sup> Muhammad Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

menfaat penelitian. Kemudian ada kajian Pustaka sebagai penjelasan dari kajian terdahulu, kemudian berlanjut dengan metode penelitian untuk mendapat hasil yang optimal. Dan yang terakhir dan sistematika penelitian sebagai akhir dari bab ini.

Bab kedua, memaparkan tentang teori ikhlas, secara spesifik pengertian ikhlas baik secara bahasa maupun terminology, ikhlas dalam Al-Qur'an, urgensi dan tujuan ikhlas dalam hidup.

Bab ketiga, berisi penjelasan tentang kehidupan Ismā'īl Ḥaqqī dan kitabnya *Rūḥ Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* yang meliputi: Riwayat hidup Ismā'īl Ḥaqqī, karya-karyanya, metode serta corak tafsirnya.

Bab keempat, berisi analisis, penulis membahas mengenai analisis penelitian atau analisis *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān* tentang ayat-ayat ikhlas dalam Al-Qur'an yang meliputi: Penafsiran ayat-ayat ikhlas, pandangan Ismā'īl Ḥaqqī mengenai ikhlas dan implikasinya dalam kehidupan kontemporer.

Bab kelima, pada bab ini merupakan ayat penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### DISKURSUS KONSEP IKHLAS

Di dalam bab ini, akan dieksplorasi konsep ikhlas, mulai dari definisi, ciri-ciri, urgensi, hingga penafsirannya dalam Al-Qur'an. Ikhlas sebagai salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam, memiliki arti yang luas dan mendalam, mencakup ketulusan hati, kemurnian niat, dan dedikasi penuh kepada Allah SWT. Pembahasan ini tidak hanya menyajikan perspektif linguistik dan terminologi ikhlas, tetapi juga mendalami dimensi spiritual dan praktisnya dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui analisis berbagai sumber, termasuk tafsir Al-Qur'an dan pandangan para ulama. Bab ini bertujuan untuk memberikan komprehensif tentang konsep ikhlas, tingkatannya, tantangan-tantangannya dalam mencapainya, serta signifikasinya dalam membentuk hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

#### A. Definisi Ikhlas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata ikhlas memiliki arti: bersih hati, tulus dan kerelaan. Secara etimologi ikhlas berasal dari kata Bahasa Arab *akhlasa* yang bermakna memurnikan, menjernihkan, atau membersihkan.<sup>1</sup> Kata ini merupakan bentuk masdar dari kata kerja *akhlasa-yukhlisu* yang berarti memurnikan atau menjernihkan sesuatu dari campuran atau kotoran.<sup>2</sup> Dalam konteks spiritual dan keagamaan, ikhlas merujuk pada pemurnian niat dan tujuan dalam beribadah atau melakukan sesuatu perbuatan.

Secara terminologi, ikhlas didefinisikan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim sebagai sesuatu kondisi hati dan jiwa di mana seseorang melakukan segala perbuatan, baik itu ibadah maupun muamalah, semata-mata karena mengharap rida Allah SWT, tanpa ada motif lain seperti mencari pujian, kedudukan, atau keuntungan

---

<sup>1</sup> Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414), Jil. 4, 26.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 359.

duniawi.<sup>3</sup> Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, menjelaskan ikhlas sebagai penyucian hati dari segala sesuatu selain Allah.<sup>4</sup> Sementara Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan bahwa ikhlas adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam ketataan.<sup>5</sup> Yusuf Al-Qardhawi seorang ulama kontemporer, beliau memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa ikhlas bukan hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan sosial, dan bahkan pemikiran.<sup>6</sup>

Dalam tasawuf ikhlas dianggap sebagai salah satu maqam (tingkat spiritual) yang harus dicapai oleh seorang salik (penempuh jalan spiritual) untuk mencapai kedekatan dengan Allah.<sup>7</sup> Para sufi seperti Al-Junaid dan Al-Qushayri menekankan bahwa ikhlas adalah rahasia antara hamba dengan Allah, yang bahkan malaikat pun tidak dapat mengetahuinya, apalagi manusia.<sup>8</sup> Dengan demikian, ikhlas bukan sekedar konsep abstrak, melainkan suatu kondisi hati yang mendalam, yang menjadi landasan bagi setiap tindakan dan ibadah seorang Muslim, mencerminkan kesucian niat dan ketulusan dalam mengabdikan kepada Allah SWT.

Ruhullah Khomeini menambahkan dimensi ikhlas sebagai suatu tindakan yang hanya untuk Allah tanpa memikirkan kepentingan pribadi.<sup>9</sup> Ibn Athaillah dalam *Kitab Al-Hikam*

<sup>3</sup> Yusuf al-Qardhawy, *Niat dan Ikhlas*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 17.

<sup>4</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, (Beirut; Dar al-Ma'rifah), Jil. 4, 386.

<sup>5</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij as-Sālikīn*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1996), Jil. 2, 91.

<sup>6</sup> Yusuf al-Qardhawy, *Ikhlas: Niat dan Tujuan dalam Islam*, terj. Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), 25-30.

<sup>7</sup> Abū al-Qāsim al-Qushayrī, *Ar-Risālah al-Qushayriyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), 207-210.

<sup>8</sup> Abū Bakr al-Kalābādhi, *At-Ta'arruf li Madhhab Ahl at-Taṣawwuf*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 93-95.

<sup>9</sup> Jalaluddin Rachmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 2008), 293.

menyebutkan bahwa amal tanpa keikhlasan adalah seperti rangka tanpa roh, rapuh dan renta.<sup>10</sup>

Secara keseluruhan, ikhlas adalah sikap baik yang muncul saat kita berbuat baik dengan niat murni hanya untuk Allah orang yang ikhlas tidak mementingkan diri sendiri, tapi selalu mengingat Allah. Hali ini mencakup kepercayaan penuh pada-Nya dan melakukan segala hanya hanya untuk-Nya. Ikhlas sangat berkaitan erat dengan niat di dalam hati. Niat ini penting karena menjadi pusat dari semua tindakan kita. Ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa hati yang baik akan membuat seluruh tubuh menjadi baik.<sup>11</sup>

Kesimpulannya, ikhlas adalah konsep spiritual yang penting dalam islam yang berarti melakukan segala sesuatu dengan niat murni hanya untuk Allah. Ini mencakup kebersihan hati, ketulusan, dan kerelaan dalam beribadah dan beramal, tanpa mengharapkan pujian atau keuntungan duniawi. Ikhlas bukan hanya sikap lahiriah, tapi juga perjuangan batin untuk memurnikan niat dan menghindarkan diri dari *riyā'* (pamer) atau kepentingan pribadi. Meskipun sulit dicapai, ikhlas dianggap sangat penting karena, seperti kata Ibn Athaillah, amal tanpa keikhlasan ibarat tubuh tanpa roh. Secara keseluruhan, ikhlas adalah fondasi yang menghubungkan seorang hamba dengan Allah, membimbing setiap Tindakan dan ibadah agar senantiasa ditujukan hanya kepada-Nya.

## **B. Ciri-Ciri Ikhlas**

Untuk menerapkan sikap ikhlas, sangat penting untuk memahami konsep ikhlas secara menyeluruh, mulai dari definisi, makna, ciri-ciri, pilar-pilar, tujuan, hingga faktor-faktor yang dapat menghalangi keikhlasan.

---

<sup>10</sup> Abu Madyan al-Maghribi, *Mengaji al-Hikam* terj. Sharh al-Hikam al-Ghawthiyyah (Jakarta: Zaman, 2011), 258.

<sup>11</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. oleh Fudhail Rahman, 279.

Pilar-pilar dapat diartikan sebagai dasar atau elemen pokok. Suatu hal yang mendasar yang harus terpenuhi agar segala sesuatu dapat berlangsung.

a. Niat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), niat, kehendak, dan tujuan adalah istilah yang menggambarkan kondisi hati seseorang. Kondisi hati ini biasanya diikuti oleh pemahaman dan tindakan nyata.<sup>12</sup> Pengetahuan menjadi pendahuluan, dan syarat serta praktik mengikutinya. Niat adalah ekspresi kehendak yang menghubungkan pengetahuan terdahulu dengan praktik yang menyusul. Antara perbuatan baik tanpa niat dan niat baik tanpa perbuatan, yang kedua di anggap lebih baik. Ini karena niat adalah sumber dari setiap perbuatan dan lebih terkait dengan hati. Oleh karena itu, pada dasarnya niat dianggap lebih berharga daripada perbuatan itu sendiri.<sup>13</sup>

Niat pada dasarnya adalah dorongan yang berasal dari pemahaman kita. Untuk melakukan sesuatu, kita membutuhkan gabungan antara pengetahuan, kemauan dan kemampuan. Pertama-tama, pemahaman kita memicu keinginan. Keinginan ini kemudian menjadi pendorong untuk bertindak. Terakhir, kemampuan fisik kita membantu mewujudkan keinginan tersebut menjadi tindakan nyata. Jadi, bisa dikatakan bahwa niat adalah keinginan kuat yang menggerakkan kita untuk melakukan sesuatu.

Niat adalah keinginan yang mendorong kita bertindak, dan niat yang ikhlas berarti keinginan itu murni tanpa pengaruh lain. Niat sangat penting dalam ibadah karena tindakan fisik saja tidak cukup tanpa melibatkan hati. Hati perlu condong ke kebaikan dan menjauh dari keburukan, dan kecenderungan hati inilah yang disebut ikhlas. Ikhlas menjadi inti dari tujuan yang ingin dicapai

---

<sup>12</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Metode> di Akses pada Tanggal 15 Maret 2024.

<sup>13</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. oleh Fudhail Rahman, 537–538.

dan dianggap lebih berharga daripada tindakan fisik semata. Tujuan utamanya adalah agar kebaikan itu meresap ke dalam hati, karena melakukan sesuatu hanya dengan tubuh tanpa melibatkan hati dianggap tidak ada gunanya.<sup>14</sup>

Niat itu sangat penting karena menjadi inti dari tujuan kita.<sup>15</sup> Ada hadis terkenal yang mengatakan bahwa “setiap perbuatan tergantung niatnya”. Orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.<sup>16</sup>

Dalam suatu kisah, diceritakan bahwa ada seorang alim yang ingin menebang pohon tempat orang-orang menyembah selain Allah. Dia berhasil mengalahkan iblis saat pertama kali bertemu, tapi kalah di pertemuan kedua. Ini karena pada awalnya dia marah demi Allah, tapi kemudian marah untuk kepentingan dirinya sendiri.

Ikhlas itu seperti sinyal yang bisa dilihat tapi tidak bisa dipegang. Meskipun kita terus berbuat baik karena niat, tapi itu tidak menjamin hubungan kita dengan Allah. Ikhlas membuat hati jadi tenang dan bebas. Kita jadi tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain, tapi focus pada penilaian Allah. Untuk menjaga

---

<sup>14</sup> Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushuluddin* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 257.

<sup>15</sup> Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushuluddin*, 258.

<sup>16</sup> HR. Al-Bukhāri, *Kitāb Bad'ul Wahyu, Bāb Kaifa Kāna Bad'ul Wahyu ila Rasulillah:*

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ

بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ

‘Umar bin Al-Khaṭṭāb berkata di atas mimbar, aku mendengar Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Semua perbuatan tergantung pada niatnya. Dan (balasan) bagi tiap-tiap orang tergantung pada yang diniatkannya. Orang yang niatnya hijrah karena dunia atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan itu.” Lihat: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 1: Shahih al-Bukhari 1*, terj. Masyhar, Muhammad Suhadi, Cet. 1, (Jakarta: Almahirah, 2011), 1.

keikhlasan, kita harus selalu minta tolong pada Allah dan terus memperbaiki niat.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan niat di atas dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah inti dari ibadah dalam Islam. Niat merupakan dorongan untuk bertindak, sementara ikhlas adalah kemurnian niat tersebut. Keduanya sangat penting karena, seperti disebutkan dalam hadis, “setiap perbuatan dinilai berdasarkan niatnya.” Menjaga keikhlasan memang sulit, namun membawa ketenangan batin. Tugas seorang Muslim adalah terus menyempurnakan niat dan keikhlasan dalam setiap amal, menjadikan setiap tindakan sebagai ibadah yang bernilai di hadapan Allah.

#### b. Kesucian Niat

Esensi dari kesucian niat adalah fokus motivasi. Motivasi terkandung dalam niat, yang biasanya ditempatkan pada awal setiap tindakan, bertentangan dengan dualisme (motivasi), di mana setiap perkembangan selalu bercampur dengan unsur lain. Kesucian dapat dicapai ketika terbebas dari segala campuran unsur lain, dan hal ini yang disebut sebagai keikhlasan niat. Keikhlasan niat mengacu pada pemusatan motivasi dalam niat tanpa adanya campuran dari unsur lain, dengan fokus pada Allah.

Ikhlas memiliki tiga tingkatan:<sup>18</sup>

- 1) Tingkatan tertinggi, yakni: Melakukan ibadah secara diam-diam, tanpa ingin dilihat orang lain. Tujuannya hanya menjalankan perintah Allah dan memenuhi kewajiban sebagai hamba-Nya.
- 2) Tingkatan menengah, yakni: Berbuat baik hanya untuk Allah, dengan harapan mendapat hadiah di akhirat, seperti masuk surga dan terhindar neraka.

---

<sup>17</sup> Ibnu Athailah, *Al-Hikam Untaian Hikmah Ibnu Athailah* (Jakarta: Zaman, 2009), 25.

<sup>18</sup> Laitatin Nikmatul Khoiriyah, *Ikhlas dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri, 2021), 19.

- 3) Tingkatan terendah, yakni: Berbuat baik untuk Allah, tapi berharap diberi balasan di dunia ini, misalnya rezeki yang banyak atau terhindar dari masalah.

Melakukan amal dengan kriteria selain itu dianggap sebagai perbuatan *riyā'* yang tercela.<sup>19</sup> Penyebab hilangnya keikhlasan dapat disebabkan oleh intervensi *riyā'*, dan juga dapat punah karena motif dan tujuan lainnya. Sebagai contoh, seseorang yang berpuasa mungkin menginginkan perlindungan dan kesehatan yang optimal dari puasanya, atau seseorang yang memerdekakan budak mungkin bertujuan agar terhindar dari potensi kejahatan budak tersebut.<sup>20</sup>

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa Keikhlasan niat merupakan inti dari kesucian dalam beramal, yang dicapai melalui fokus motivasi semata-mata pada Allah tanpa campuran unsur lain. Terdapat tiga tingkatan ikhlas, mulai dari yang tertinggi yaitu beribadah hanya untuk Allah tanpa mengharapkan apa pun, hingga yang terendah yaitu beramal dengan harapan mendapat balasan duniawi dari Allah. Keikhlasan dapat hilang karena *riyā'* atau motif lain yang menyimpang dari niat murni untuk Allah. Memahami dan mempraktikkan keikhlasan sangat penting dalam kehidupan spiritual seorang Muslim untuk memastikan bahwa setiap amal ibadahnya diterima dan bernilai di sisi Allah.

### c. Kejujuran

Kejujuran merupakan kesempurnaan dari keikhlasan. Ketulusan dalam niat mencakup pemurnian yang menuju kebaikan, tanpa ada unsur lain selain Allah.<sup>21</sup> Ketulusan dalam

---

<sup>19</sup> Imām Nawawī al-Bantani, *Nashaiḥul 'Ibad Nasihat-Nasihat Untuk Para Hamba: Menjadi Santun dan Bijak* /Imam Nawawi al-Bantani (Bandung: Irsyad Baitus salam, 2005), 150- 151.

<sup>20</sup> Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushuluddin*, 264.

<sup>21</sup> Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushuluddin*, 6.

berbuat baik termasuk yakin dalam hati bahwa Allah yang Maha pemberi rezeki dan percaya sepenuhnya pada-Nya.<sup>22</sup>

Ada enam aspek cara menunjukkan ketulusan, yaitu: dalam berbicara, niat dan keinginan, tekad, keyakinan, tindakan, dan menjalankan ajaran agama. Orang yang jujur dalam semua hal ini bisa disebut sangat tulus. Jika seseorang masih punya salah satu sifat ini, dia masih dianggap tulus dalam hal tertentu. Karena pada akhirnya, kita semua kembali kepada Allah.<sup>23</sup>

Dalam sebuah hadis mengatakan kejujuran itu penting: “Jika kejujuran hilang, maka tunggulah kehancuran.” Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana kejujuran biasa hilang?” Nabi menjawab, “Jika suatu tugas diberikan pada orang yang tidak mampu (kompeten), tunggu saja kerusakannya.”<sup>24</sup>

Sebagai kesimpulan, kejujuran merupakan puncak dari keikhlasan, melibatkan pemurnian niat dan tindakan hanya untuk Allah. Ia mencakup enam aspek: ucapan, niat, tekad, keyakinan, tindakan, dan penerapan ajaran agama. Seseorang yang jujur dalam semua aspek ini dianggap sangat tulus. Hadis Nabi menekankan pentingnya kejujuran, menghubungkannya dengan amanah dan kompetensi. Hilangnya kejujuran dan penyerahan urusan kepada yang tidak kompeten dianggap sebagai tanda

<sup>22</sup> Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushuluddin*, 268-269.

<sup>23</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. oleh Fudhail Rahman, 547.

<sup>24</sup> HR. Al-Bukhāri, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Raf' i al-Amānah*, No. 6494:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضَيَعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِصَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Muhammad bin Sinan menyampaikan kepada kami dari Fulaih bin Sulaiman, dari Hilal bin Ali, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah Bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Jika amanah telah diabaikan, tunggulah saatnya Hari Kiamat.” Abu Hurairah bertanya, “Bagaimakah amanah itu diabaikan?” Beliau menjawab, “Ketika suatu perkara diberikan kepada orang yang bukan ahlinya, tunggulah saatnya Hari Kiamat.” Lihat: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih al-Bukhari 2*, terj. Subhan Abdullah, Imam Ghazali, Cet. 1, (Jakarta: Almahirah, 2012), 636.

kehancuran. Dengan demikian, kejujuran bukan hanya sifat pribadi, tetapi juga fondasi penting bagi kestabilan dan kemajuan masyarakat dalam ajaran Islam.

### C. Faktor-faktor Penghalang Ikhlas

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, hakikat dari keikhlasan adalah niat yang terfokus. Lawannya adalah niat yang terbagi atau tercampur dengan tujuan lain.<sup>25</sup> Ada beberapa sikap yang bertentangan dengan keikhlasan, yaitu *riyā'*, *sum'ah*, dan ujub.

#### 1. *Riyā'*

Secara bahasa *riyā'* memiliki akar kata yang sama dengan *ru'yah* yang artinya melihat. Akan tetapi, *ru'yah* merupakan masdar dari kata kerja tiga huruf (*thulāthī mujarrad*) *ra'ā* (رَأَى). Dari kata kerja tiga huruf itu ditambahkan huruf alif setelah *fā'* *fi'l* sehingga berpola *thulāthī mazīd* jenis *fā'la* (فاعل) yang memiliki makna kesalingan. Dari sini dapat diketahui bahwa kata *ra'ā* (رَأَى) berubah menjadi *rā'ā* (رَأَى) dengan tambahan alif. Apabila kata kerja *rā'ā* (رَأَى) di-*taṣrīf* secara istilah, ia menjadi *rā'ā, yurā'ī, riyā'an wa murā'ātan* (رَأَى - يُرَآئِي - رِيَاءٌ وَ مُرَاءَةٌ).<sup>26</sup> Namun, secara terminology, *riyā'* diartikan sebagai keinginan seseorang untuk “dilihat” supaya mendapatkan kedudukan di hati manusia dari perbuatan baik kepada mereka.

*Riyā'* dapat didefinisikan sebagai keinginan hamba untuk mendapatkan posisi di hati manusia melalui ketaatan kepada-Nya,<sup>27</sup> atau melakukan amal dengan pamrih, bukan dengan tujuan mencari rida Allah, tetapi untuk mendapat pujian, posisi, atau penghormatan di masyarakat. *Riyā'* merupakan salah satu faktor yang dapat merusak keikhlasan dan dapat menyebabkan

<sup>25</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. oleh Fudhail Rahman 263.

<sup>26</sup> Ahmad Mukhtār 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'aṣirah*, Cct. 1, (Ālam al-Kutub, 2008), Jil. 2, 839

<sup>27</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri Dkk, 360

punahnya ikhlas.<sup>28</sup> Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW. menyatakan, “Sesungguhnya hal yang paling aku takuti menimpamu ialah syirik kecil: yaitu *riyā'*”.<sup>29</sup> *Riyā'* adalah tindakan melakukan amal dengan niat tidak ikhlas, dan berbagai variasinya. Orang yang ikhlas selalu mewaspadai *riyā'* yang mungkin tersembunyi. Ia berusaha menutupi amal salehnya agar tidak terlihat oleh orang lain, menjaga rahasia amalnya dengan lebih ketat daripada orang yang menyembunyikan perbuatan jahatnya.

## 2. *Sum'ah*

*Sum'ah* berasal dari kata *sami'* (mendengar).<sup>30</sup> Didefinisikan sebagai menceritakan amal kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan kedudukan di hati mereka dan terus-menerus menunjukkan segala amalan yang telah dilakukan agar mendapatkan perhatian dan dianggap istimewa oleh manusia.<sup>31</sup> Memperdengarkan kepada orang lain bahwa seseorang telah melakukan perbuatan baik, dengan maksud atau niat untuk mendapat pujian, dihargai, dan dilihat oleh orang lain sebagai individu yang baik. Niat yang tidak ditujukan untuk mencari ridanya dapat merusak kesucian dari keikhlasan dalam tindakan.

## 3. Ujub

Ujub mengacu pada sikap bangga atau kagum pada diri sendiri.<sup>32</sup> Orang yang terkena ujub yakin bahwa ia telah berhasil dan telah mencapai semua tujuannya, sehingga tidak perlu lagi berusaha atau mencari hal-hal baru. Ujub merupakan penyakit yang dapat merugikan, sebagaimana yang disampaikan dalam sebuah hadis Ibnu Mas'ud *raḍiyallahu 'anhu*, bahwa kebinasaan

<sup>28</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri Dkk, 264.

<sup>29</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, terj. Fahmi Aziz dan Rohidin Wahid, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 704.

<sup>30</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri Dkk, 36.

<sup>31</sup> Hasiah, “Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran,” dalam *Jurnal Darul 'Ilmi* (Padang: UIN Syahada Padangsidimpuang, Vol. 1, No. 2, 2013), 34.

<sup>32</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri Dkk, 645.

ada dua hal: putus asa dan membanggakan diri. Orang yang terkena ujub merasa bahagia karena meyakini kelebihan dan prestasinya, tanpa menyadari bahwa semua itu adalah anugerah dari Allah.<sup>33</sup> Ujub menghasilkan dualisme dalam niat, sehingga niatnya tidak murni untuk-Nya dan keikhlasan dalam amalnya terancam rusak.

Hakikat dari ujub adalah takabur yang muncul dalam hati seseorang karena merasa memiliki pengetahuan atau amal yang cukup, tanpa menyadari bahwa semua itu adalah anugerah dari-Nya.<sup>34</sup> Jika seseorang yang terkena ujub merasa memiliki posisi yang istimewa di sisi-Nya dan meyakini bahwa amalannya akan mendatangkan kemuliaan di dunia, maka hal ini disebut *idlal* (lancang) dengan amalannya. Sifat lancang muncul setelah ujub, yang merupakan salah satu penyebab timbulnya kesombongan.<sup>35</sup>

Dari tantangan-tantangan ikhlas yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa keikhlasan dalam Islam menghadapi tiga tantangan utama: *riyā'* (mencari pujian), *sum'ah* (menceritakan amal untuk pengakuan), dan ujub (kebanggaan berlebihan). Ketiga hal ini dapat merusak kemurnian niat dalam tujuan utama beribadah (mencari rida Allah). *Riyā'* dianggap syirik kecil, *sum'ah* menunjukkan ketidakmurnian niat, dan ujub membuat lupa bahwa segala kebaikan adalah anugerah Allah. Untuk menjaga keikhlasan, seorang Muslim harus mawas diri, menyembunyikan amal baik, dan selalu mengingat bahwa segala kebaikan berasal dari Allah. Dengan menghindari ketiga hal tersebut, seseorang dapat memelihara kemurnian niat dan mencapai keikhlasan sejati dalam beribadah.

---

<sup>33</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri Dkk, 650.

<sup>34</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. oleh Fudhail Rahman, 426.

<sup>35</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. oleh Fudhail Rahman, 220

#### D. Urgensi Ikhlas

Urgensi keikhlasan bagi jiwa dan kehidupan sangatlah beragam,<sup>36</sup> di antaranya meliputi: *Pertama*, ketenangan jiwa/hati. Keikhlasan membawa ketentraman batin yang mendalam. Ketika seseorang melakukan sesuatu dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan selain dari Allah, ia terbebas dari beban ekspektasi duniawi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran: “*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.*”<sup>37</sup>

*Kedua*, kekuatan rohani. Keikhlasan memperkuat dimensi spiritual seseorang. Ini membantu dalam menghadapi cobaan hidup dengan lebih tegar. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa keikhlasan adalah roh (esensi) dari semua amal.

*Ketiga*, amal yang berkesinambungan. Amal yang dilakukan dengan ikhlas cenderung lebih konsisten dan berkelanjutan. Hal ini karena motivasinya bukan pujian atau pengakuan manusia, melainkan rida Allah semata. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian.*”<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Yusuf al-Qardhawy, *Niat dan Ikhlas*, terj. Kathur Suhardi, 145.

<sup>37</sup> QS. Ar-Ra'd [13]: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

<sup>38</sup> HR. Muslim, Kitāb al-Birr wa as-Ṣilah wa al-Adab, Bāb Tahrim Zulum al-Muslim, No. 2564.

(...) حَدَّثَنِي أَبُو الظَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِيحَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ. أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْبٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ - وَزَادَ. وَنَقَصَ. وَمِمَّا زَادَ فِيهِ: ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ. وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ)) وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ.

Abu At-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh menyampaikan kepadaku dari Ibnu Wahb, dari Usamah bin Zaid, dari Abu Sa'id maula Abdullah bin Amr bin Kuraiz yang mengatakan, aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah bersabda...', kemudian dia menyebutkan lanjutan matan serupa dengan hadis Dawud. Hanya saja ada penambahan dan pengurangan. Dia menambahkan, 'Sesungguhnya Allah tidak

*Keempat*, mengubah yang mubah dan tradisi menjadi ibadah. Keikhlasan memiliki kekuatan transformatif yang luar biasa. Aktivitas sehari-hari yang biasa atau mubah bisa berubah menjadi ibadah jika diniatkan dengan ikhlas. Sebagaimana hadis Nabi: “*Sungguh setiap amalan tergantung pada niatnya.*”<sup>39</sup>

*Kelima*, tetap memperoleh pahala meski amal belum sempurna. Allah menghargai niat tulus, bahkan jika hasilnya belum sempurna. Ini memberikan motivasi bagi orang beriman untuk terus berusaha tanpa takut gagal. Dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman: “*Jika hamba-Ku berniat melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, Aku mencatatnya sebagai satu kebaikan.*”<sup>40</sup>

---

*melihat tubuh rupa kalian. Akan tetapi, Allah melihat hati kalian- seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau.”* Lihat: Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 4: Shahih Muslim 2*, terj. Masyhari, Tatam Wijaya. Cet. 1, (Jakarta: Almahirah, 2012), 552

<sup>39</sup> HR. Al-Bukhāri, Kitāb Bad’ul Wahyu, Bāb Kaifa Kāna Bad’ul Wahyu ila Rasulillah:

عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ

بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ

‘Umar bin Al-Khaṭṭāb berkata di atas mimbar, aku mendengar Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “*Semua perbuatan tergantung pada niatnya. Dan (balasan) bagi tiap-tiap orang tergantung pada yang diniatkannya. Orang yang niatnya hijrah karena dunia atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan itu.*” Lihat: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 1: Shahih al-Bukhari 1*, terj. Masyhar, Muhammad Suhadi, Cet. 1, (Jakarta: Almahirah, 2011), 1.

<sup>40</sup> HR. al-Bukhāri, Kitāb al-Riqāq, Bāb Man Hamma bi Hasanah aw Sayyi’ah, No. 6491.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَزُوي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ. فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً. فَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعِيفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ ...

*Keenam*, pertolongan dan perlindungan Allah. Orang yang ikhlas mendapat jaminan perlindungan khusus dari Allah. Ini tercermin dalam kisah Nabi Yusuf AS yang terlindungi dari godaan karena keikhlasannya.”<sup>41</sup>

*Ketujuh*, peneguhan saat krisis. Keikhlasan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan sosial Sejarah Islam mencatat bagaimana para sahabat Nabi tetap teguh dalam keimanan mereka meski menghadapi berbagai tantangan dan penganiayaan di awal dakwah Islam di Mekah.<sup>42</sup>

## E. Tingkatan Ikhlas

Ibn ‘Ajibah memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana keikhlasan dapat berkembang dalam diri seorang Muslim.

1. Ikhlas Tingkatan Orang Umum (*‘Am*)<sup>43</sup>: ini adalah tingkatan dasar keikhlasan yang sering ditemui pada kebanyakan orang. Pada tingkat ini, seseorang beribadah kepada Allah, namun masih disertai dengan motif mencari keuntungan duniawi dan ukhrawi. Misalnya:
  - a) Berpuasa, tidak hanya untuk ibadah tetapi juga untuk kesehatan.
  - b) Bersedekah dengan harapan mendapat balasan berlipat di dunia.

---

Dari Ibnu Abbas bahwa ketika Nabi SAW menyampaikan wahyu dari Tuhannya, beliau bersabda, “*Allah SWT berfirman, ‘Sungguh Allah telah menuliskan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan lalu menjelaskannya. Orang yang berkeinginan melakukan kebaikan lalu dia melakukannya, Allah menulis disisi-Nya dengan sepuluh kebaikan yang berlipat tujuh ratus lipat, bahkan berlipat-lipat ganda untuknya... Lihat: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Ensiklopedia Hadis 2: Shahih al-Bukhari 2, terj. Subhan Abdullah, Imam Ghazali, Cet. 1, (Jakarta: Almahirah, 2012), 635.*

<sup>41</sup> QS. Yūsuf [12]: 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَآ لَوْلَا اَنْ رَّا بُرْهَانَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِتَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا  
الْمُخْلِصِيْنَ

<sup>42</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 124-140.

<sup>43</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jil. 4, 386.

- c) Bekerja di Lembaga keagamaan dengan harapan mendapat gaji dan pahala.

Meskipun tidak sempurna, tingkatan ini masih dianggap sebagai bentuk ikhlas karena masih ada niat untuk beribadah kepada Allah. Ini adalah langkah awal menuju keikhlasan yang lebih tinggi.

2. Ikhlas Tingkatan Orang Khusus (*Khawās*)<sup>44</sup>: Pada tingkat ini, motivasi duniawi sudah hilang, tetapi masih ada keinginan untuk mendapat pahala atau surga di akhirat. Contohnya:
  - a) Bersedekah semata-mata untuk mendapatkan pahala, tanpa mengharapkan balasan duniawi.
  - b) Beribadah dengan fokus pada ganjaran surga di akhirat.
  - c) Menghindari maksiat karena takut akan siksa neraka.

Tingkatan ini lebih tinggi karena sudah melepaskan keterikatan pada dunia, meskipun masih ada motivasi personal untuk kebahagiaan di akhirat.

3. Ikhlas Tingkatan Orang *Khas al-Khas*<sup>45</sup>: ini adalah tingkat tertinggi keikhlasan, di mana seorang beribadah tanpa motivasi apapun selain mengharap rida Allah, cinta dan kerinduannya karena Allah tidak mengharapkan apapun bahkan surga ataupun pahala. Karakteristiknya:
  - a) Beribadah karena menyadari esensi kehambaan kepada Allah.
  - b) Melakukan kebaikan tanpa memikirkan ganjaran, baik di dunia maupun di akhirat.
  - c) Motivasi utama adalah mencari rida Allah dan menegaskan posisi sebagai hamba-Nya.

---

<sup>44</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij as-Sālikīn*, Jil. 2, 91-92.

<sup>45</sup> Al-Qushayri, *Ar-Risālah al-Qushayriyyah*, (Al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif), 207-208.

Tingkatan ini mencerminkan hubungan spiritual yang sangat berkaitan dengan Allah, di mana ibadah dilakukan murni sebagai ekspresi cinta dan pengabdian.

Sebagai kesimpulan bahwa ikhals adalah sebuah perjalanan spiritual. Seseorang mungkin mulai dari tingkatan *'ām*, kemudian berkembang ke *khawās*, dan akhirnya mencapai *khās al-khās*. Penting untuk diingat bahwa setiap tingkatan memiliki nilainya sendiri, dan pergerakan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi memerlukan perjuangan batin dan pemurnian niat yang terus-menerus. Pemahaman tentang tingkatan ikhlas ini dapat membantu seorang Muslim untuk mengevaluasi motivasinya dalam beribadah dan berusaha meningkatkan kualitas keikhlasannya seiring waktu.

## F. Ikhlas dalam Al-Qur'an

### 1. Term-Term Ikhlas

Ikhlas berasal dari tiga akar kata *kha-la-ṣa* yang diulang sebanyak 31 kali dalam Al-Qur'an.<sup>46</sup> Penggunaan makna dan konteks turunnya setiap ayat itu berbeda-beda. Ayat itu tersebar disepanjang surah ayat makiyah<sup>47</sup> dan madaniah.<sup>48</sup> Untuk lebih jelasnya ayat-ayat itu akan digambarkan pada tabel berikut.

---

<sup>46</sup> Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karīm*, 239-240.

<sup>47</sup> Makiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya pada saat Rasulullah SAW belum melakukan hijrah ke Madinah. Ayat ini ditujukan kepada kaum kafir Qurays yang sejak awal menentang risalah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Ayat ini memiliki ciri-ciri antara lain ayatnya pendek, mengandung *Yā Ayyuhannās* dan huruf-huruf *muqāṭa'ah*. Lihat: Muhammad Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori al-Makkiyah dan al-Madaniyah", dalam *Jurnal Al-Ibrah* (Malang: IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang, Vol, 4 No. 2, 2019), 83.

<sup>48</sup> Madaniah adalah ayat-ayat yang turun setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang sudah beriman baik dari kalangan Anshor maupun Muhajirina tau selain golongan tersebut. Kandungan dari ayat ini mencakup masalah-masalah sosial, politik, hukum, muamalah dan lain-lain. Umumnya surahnya panjang dan di dahului *Yā ayyuhalladhīna āmanū*. Lihat: Muhammad Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori al-Makkiyah dan al-Madaniyah," dalam *Jurnal Al-Ibrah*, (Malang: IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang, Vol, 4 No. 2, 2019), 83.

Tabel 2.1 Lafal *Kha-la-ṣa* dalam Al-Qur'an

No	Nomor Ayat	Lafal Ayat	Makna Ayat
1	QS. Yūsuf [12]: 80 ( <i>khalaṣū</i> )	فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا	<i>Khalaṣū</i> bermakna 'memisahkan diri' dengan mengambil tempat khusus untuk berunding. Ini terjadi pada saudara-saudara Yusuf.
2	QS An-Nisā' [4]: 146 ( <i>wa akhlaṣū</i> )	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ	<i>Akhlaṣū</i> di sini berarti ketulusan niat menjalankan agama Allah
3	QS. Ṣād [38]: 46 ( <i>akhlaṣnāhum</i> )	إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذُكِّرَى الدَّارِ	<i>Akhlaṣnāhum</i> berarti penyucian bagi para Nabi Allah dengan memberikannya akhlak yang mulia
4	QS. Yūsuf [12]: 54 ( <i>astakhliṣhu</i> )	وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُكَ لِنَفْسِي	<i>Astakhliṣhu</i> artinya memilih dia. Subjek kata tersebut kembali kepada raja yang memilih Yusuf untuk mendapatkan kedudukan di kerajaan Mesir.
5	QS. An-Naḥl [16]: 66 ( <i>khālīṣan</i> )	نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا	<i>Khālīṣan</i> bermakna murni yang dinisbahkan kepada susu, yaitu susu murni yang tidak tercampur darah.
6	QS. Az-Zumar [39]: 3 ( <i>al-khālīṣu</i> )	أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ	<i>Al-Khālīṣ</i> bermakna murni dari kesyirikan sebagai sifat bagi agama.

7	QS. Al-Baqarah [2]: 94 ( <i>khāliṣatan</i> )	قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ فَتَمَتُّوا اللَّهَ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ الْمَوْتِ	<i>Khāliṣatan</i> bermakna kekhususan yang ada pada kalimat tantangan bahwa negeri akhirat dikhususkan kepada kelompok tertentu saja.
8	QS. Al-An'ām [6]: 139 ( <i>khāliṣatun</i> )	وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِدُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَيْنَا أَزْوَاجِنَا	<i>Khāliṣah</i> dalam ayat ini juga bermakna 'khusus'. Konteks ayatnya membahas hewan ternak yang dikhususkan kebolehnya kepada kaum laki-laki saja.
9	QS. Al-A'rāf [7]: 32 ( <i>khāliṣatan</i> )	قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	<i>Khāliṣah</i> di ayat ini bermakna 'dikhususkan' kepada orang beriman pada hari kiamat.
10	QS. Al-Aḥzab [33]: 50 ( <i>khāliṣatan</i> )	إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ	<i>Khāliṣatan</i> bermakna kekhususan kepada Nabi untuk memperoleh perempuan mukmin yang hendak dinikahinya.
11	QS. Ṣād [38]: 46 ( <i>bikhāliṣatin</i> )	إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ	<i>Khāliṣah</i> artinya dengan akhlak yang tinggi
12	QS. Al-Baqarah [2]: 139 ( <i>mukhliṣūna</i> )	وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ	<i>Mukhliṣūn</i> artinya mengikhlaskan hati. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa amal ibadah Nabi ikhlas kepada Allah yang diyakininya.
13	QS. Al-A'rāf [7]: 29 ( <i>mukhliṣīna</i> )	وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ	<i>Mukhliṣīn</i> artinya dengan megikhlaskan ketaatan kepada Allah.

14	QS. Yūnus [10]: 22 ( <i>mukhliṣīna</i> )	وَطَنُّوْا أَنَّهُمْ أَحِيْطَ بِهِمْ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ	
15	QS. Al- 'Ankabūt [29]: 65 ( <i>mukhliṣīna</i> )	فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ	
16	QS. Luqmān [31]: 32 ( <i>mukhliṣīna</i> )	وَإِذَا عَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظَّلَالِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ	
17	QS. Az-Zumar [39]: 2 ( <i>mukhliṣan</i> )	إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّيْنَ	
18	QS. Az-Zumar [39]: 11 ( <i>mukhliṣan</i> )	قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّيْنَ	
19	QS. Az-Zumar [39]: 14 ( <i>mukhliṣan</i> )	قُلِ اللَّهُ أَعْبُدْ مُخْلِصًا لَهُ دِيْنِي	
20	QS. Ghāfir [40]: 14 ( <i>mukhliṣīna</i> )	فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ	
21	QS. Ghāfir [40]: 65 ( <i>mukhliṣīna</i> )	هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ	
22	QS. Al- Bayyinah [98]: 5 ( <i>mukhliṣīna</i> )	وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنْفَاءَ	
23	QS. Yūsus [12]: 24 ( <i>al- mukhlaṣīna</i> )	كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِيْنَ	<i>Al-Mukhlaṣīn</i> merujuk kepada hamba-hamba yang terpilih atau diikhlasakan.

24	QS. Al-Hijr [15]: 40 ( <i>al-</i> <i>mukhlaṣīna</i> )		<i>Al-Mukhlaṣīn</i> artinya hamba-hamba yang
25	QS. Ṣad [38]: 83 ( <i>al-</i> <i>mukhlaṣīna</i> )	إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ	terpilih atau diikhhlaskan
26	QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 40 ( <i>al-</i> <i>mukhlaṣīna</i> )		
27	QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 74 ( <i>al-</i> <i>mukhlaṣīna</i> )		
28	QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 128 ( <i>al-</i> <i>mukhlaṣīna</i> )	إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ	<i>Al-Mukhlaṣīn</i> artinya hamba-hamba yang terpilih atau diikhhlaskan
29	QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 160 ( <i>al-</i> <i>mukhlaṣīna</i> )		
30	QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 169 ( <i>al-</i> <i>mukhlaṣīna</i> )	لَكِنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ	<i>Al-Mukhlaṣīn</i> artinya hamba-hamba yang terpilih atau diikhhlaskan
31	QS. Maryam [19]: 51 ( <i>mukhlaṣan</i> )	إِنَّهُ كَانَ مُخْلِصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا	<i>Al-Mukhlaṣan</i> artinya hamba-hamba yang terpilih atau diikhhlaskan

Akar kata ikhlas yang bermakna kemurnian atau keterpilihan mencerminkan hampir semua konteks ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, bentuk kata ikhlas sebagai kata jadian (*infinitive*) tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Ikhlas

paling banyak digunakan dalam bentuk kata benda pelaku (*fā'īl*) dan kata benda objek (*maf'ūl*). Itu menunjukkan ikhlas merupakan hasil yang sudah jadi dan melekat pada seseorang. Pada level awal, ikhlas adalah sifat yang dipredikasi kepada seseorang yang tulus dalam ketaatan dan agamanya, seperti pada QS. Al-A'rāf [7]:29, QS. Yūnus [10]:22, QS. Al-'Ankabūt [29]:65, QS. Luqmān [31]:32, QS. Az-Zumar [39]:2, QS. Az-Zumar [39]:11, QS. Az-Zumar [39]:4, QS. Ghāfir [40]:14, QS. Ghāfir [40]:65, dan QS. Al-Bayyinah [98]:5. Sepuluh ayat itu menggunakan kata *mukhliṣīna* kemudian diikuti oleh kata agama. Namun, pada level yang lebih tinggi, seseorang tidak lagi mendapatkan sifat ikhlas, ia dipilih atau dijadikan ikhlas oleh Allah dalam QS. Yūsuf [12]:24, QS. Al-Ḥijr [15]:40, QS. Ṣad [38]:83, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]:40, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]:74, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]:128, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]:160, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]:169, QS. Maryam [19]:51. Pada level *mukhlaṣ*, objek-objek yang mendapatkan keikhlasan kebanyakan para Nabi. Ini menunjukkan konsep ikhlas dalam Al-Qur'an sangat kaya dan bermacam-macam. Ikhlas dalam makna pemilihan juga digunakan dengan kata kerja untuk menunjukkan, di antaranya, pemilihan raja kepada Yusuf sebagai pejabat kerajaan.

Makna umum kata ikhlas dalam Al-Qur'an mengarah pada kemurnian, terutama dalam konteks ketauhidan. Kemurnian ini melibatkan akidah yang bebas dari syirik dan sepenuhnya tunduk kepada Allah. Selain itu, makna ikhlas juga mencerminkan karakteristik ajaran Islam. Oleh karena itu, ikhlas dianggap sebagai fondasi penting dalam membangun agama, melibatkan aspek-aspek penting seperti ikhlas dalam niat (beribadah dan beramal hanya untuk Allah), ikhlas dalam nasihat (mengandung kejujuran dan kemurnian), dan ikhlas dalam agama atau akidah (merupakan hakikat Islam dan prinsip dasar tauhid).

Berdasarkan derivasi kata ikhlas di atas, penulis mengelompokkannya berdasarkan makna ke dalam tiga tema,

yaitu terpilih, dibersihkan, dan dimurnikan. Tema ‘terpilih’ mencakup penggunaan kata ikhlas dalam ayat-ayat seperti QS. Ṣad [38]:46, QS. Yūsuf [12]:54, QS. Maryam [19]:51, QS. Yūsuf [12]:24, QS. Al-Ḥijr [15]:40, dan QS. Ṣad [38]:83, yang menunjukkan kesamaan makna berupa pemilihan.

Tema kedua, dibersihkan (dari dosa dan siksa), mencakup penggunaan derivasi ikhlas dalam ayat-ayat yang memiliki redaksi dan makna yang serupa, seperti Surah Aṣ-Ṣāffāt [37]:169, 160, 128, 74, dan 40. Makna leksikal derivasi ikhlas pada tema ini mengacu pada seseorang yang disucikan atau dibersihkan, dengan konotasi dibebaskan dari dosa dan siksa.

Tema ketiga, memurnikan agama (taat kepada Allah), mencakup penggunaan derivasi ikhlas dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan agama, seruan, atau perintah, seperti Surah Al-Bayyinah [98]:5, Al-Mu’minūn [23]:14, 65, Luqmān [31]:32, Al-‘Ankabūt [29]:65, Yūnus [10]:22, Al-A’rāf [7]:29, Al-Baqarah [2]:139, Az-Zumar [39]:2, 3, 11, 14, Al-A’rāf [7]:32, An-Nisā’ [4]:146, dan An-Naḥl [16]:66. Tema ini terkait dengan pemurnian agama atau taat kepada Allah, yang dapat diidentifikasi dengan kemunculan derivasi kata ikhlas yang diawali dengan *fad’ū* atau kata perintah, seperti *umirū* dalam Surah Al-Bayyinah [98]:5,<sup>49</sup> yang menunjukkan perintah untuk memurnikan agama (taat kepada Allah).

## 2. Penafsiran Ikhlas

Ikhlas adalah penjamin kebersihan amal ibadah dari sifat *riyā’*, baik *riyā’* yang besar maupun yang kecil, serta segala tindakan yang bertujuan untuk memuaskan hawa nafsu. Seseorang yang ikhlas tidak melaksanakan suatu amalan kecuali dengan harapan rida Allah. Ia tidak mencari pahala atau takut

<sup>49</sup> QS. Al-Bayyinah [98]:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

terhadap hukuman. Keikhlasan kaum *muḥibbīn* (mereka yang mencintai Allah) tercermin dalam beramal sebagai bentuk penyucian dan pengagungan hanya kepada Allah, karena hanya kepada-Nya layak diagungkan. Sementara itu, keikhlasan kaum *muqarrabīn* (mereka yang dekat dengan Allah) terlihat dalam pandangan batin mereka yang menyadari ke-Esaan Allah yang memiliki kuasa untuk menggerakkan dan menenangkan mereka. Mereka melepaskan diri dari ketergantungan pada kemampuan dan kekuatan diri, sehingga mereka hanya memerlukan amalan ibadah dari Allah dan melihat bahwa amalan itu berasal dari-Nya.<sup>50</sup>

Dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, ia menekankan bahwa ibadah dan keikhlasan merupakan prinsip pokok dalam agama. Tanpa niat ibadah dan keikhlasan, segala amal yang dilakukan oleh seorang hamba tidak akan diterima oleh Allah.<sup>51</sup> Sayyid Quṭb, dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa ikhlas merupakan proses penyucian hati (*tazkiyat an-nafs*) dari segala kotoran, di mana tidak ada sisa-sisa yang tertinggal. Dengan demikian, yang menghuni hati seseorang hanyalah tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>52</sup> Hamka menyatakan bahwa ikhlas berarti mendedikasikan amal ibadah hanya untuk Allah, menjaga kebersihannya, dan memastikan tidak terkontaminasi oleh keinginan-keinginan lain.<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbah*, menggambarkan orang ikhlas sebagai individu yang melaksanakan segala sesuatu dengan tulus, dengan pengabdian yang murni dan semata-mata ditujukan kepada Allah.<sup>54</sup> Imam Nawawi, dalam pandangannya, menyebutkan bahwa ikhlas

---

<sup>50</sup> Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, *Al-Hikam*, terj. Muhammad Farid Wajdi, *Mutiara al-Hikam*, Cet. I, (Klaten: Semesta Hikmah, 2017), 24.

<sup>51</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet. 1, (Depok: Gema Insani, 2013), 87.

<sup>52</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil Qur’an: di Bawah Naungan Al-Qur’an*, terj. As‘ad Yasin, Cet. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 320.

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz 14, 21.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 131.

adalah sikap yang mencakup segala bentuk tindakan, baik yang tersembunyi maupun yang terlihat, yang dipersembahkan sepenuhnya untuk Allah tanpa dicampuri oleh keinginan diri, hawa nafsu, dan tanpa mempertimbangkan hal-hal duniawi.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara ulama mengenai konsep ikhlas, namun intinya tetap sejalan, yaitu menunjukkan kepatuhan terhadap segala perintah Allah.

### a. Ikhlas sebagai Makna Khusus

Ikhlas dalam konteks derivasinya memiliki makna khusus, seperti yang dijelaskan dalam tafsir QS. Al-An'ām [6]: 139.<sup>55</sup> Ayat tersebut menyebutkan bahwa beberapa orang mengklaim bahwa apa yang terdapat di dalam perut binatang ternak tersebut khusus untuk laki-laki mereka dan diharamkan bagi wanita mereka. Jika yang ada di dalam perut itu lahir mati, maka baik laki-laki maupun perempuan diperbolehkan memakannya. Zamakhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf* menginterpretasikan kata “*khālīṣah*” sebagai maṣdar yang menunjukkan kepemilikan dan kedudukannya sebagai sesuatu yang dicutamakan. Ini menyiratkan arti khusus terhadap yang ditunjuknya.<sup>56</sup> Dengan kata lain, derivasi ikhlas dalam ayat tersebut memiliki makna dikhususkan. Sementara itu, Ibn Kathir menafsirkan ayat tersebut dalam konteks minuman atau anak hewan yang lahir untuk laki-laki secara khusus dan dilarang bagi perempuan. Kesimpulan dari kedua tafsir tersebut adalah bahwa derivasi ikhlas dengan kata “*khālīṣah*” mengandung makna dikhususkan.

<sup>55</sup> QS. Al-An'ām [6]: 139 :

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أُنثِيَائِنَا وَإِنْ لَكُنَّ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ  
شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصَفَّهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

<sup>56</sup> Abū Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar az-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), 321

## b. Ikhlas dengan Makna Terpilih

Derivasi ikhlas dengan makna terpilih dapat ditemukan dalam QS. Yūsuf [12]: 54, yang menyatakan bahwa raja mengatakan, “*Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.*”<sup>57</sup> Setelah berbicara dengan Yusuf, raja menyatakan bahwa mulai hari itu Yusuf akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan dipercayai di sisi mereka. Ibn Kathir menafsirkan ayat ini dengan arti bahwa raja meminta agar Yusuf dibawakan kepadanya agar bisa memilihnya sebagai orang yang dekat atau dipercayai.<sup>58</sup> Dengan kata lain, derivasi ikhlas di sini memiliki makna terpilih, di mana Yusuf dipilih oleh raja untuk menjadi penasihat. Namun, Az-Zamakhsharī memberikan interpretasi dua makna, yaitu dipilih dan khusus untuk Yusuf.<sup>59</sup> Meskipun ada perbedaan dalam interpretasi kata “*astakhliṣhu*,” keduanya sepakat bahwa konteksnya menunjukkan pemilihan atau kekhususan Yusuf.

## c. Ikhlas dengan Makna Tauhid

Makna lain dari derivasi ikhlas adalah menyucikan atau memurnikan, yang pada dasarnya mencakup konsep pengesakan atau tauhid kepada Allah. Menyucikan agama Allah berarti membersihkan atau menyucikan segala ajaran serta kembali kepada Allah sebagai satu-satunya tujuan. Hal ini ditemukan dalam penggunaan derivasi ikhlas dalam QS. Al-Baqarah [2]: 139, yang menyatakan, “*Katakanlah: ‘Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami*

---

<sup>57</sup> QS. Yūsuf [12]: 54

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ

<sup>58</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, terj. Abdul Ghofur, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), Jil. 3, 284.

<sup>59</sup> Abū Qāsim Maḥmūd Ibn ‘Umar az-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf*, 520.

*mengikhlaskan hati.*”<sup>60</sup> Ayat ini menjelaskan perdebatan tentang ke-Esaan Allah dengan orang-orang musyrik.

Ibn Kathir menjelaskan bahwa penggunaan derivasi ikhlas dalam ayat tersebut memiliki arti memurnikan, yang berarti mengesakan kepada Allah. Pendapat serupa diungkapkan oleh Ibn Kathir tentang alasan penamaan Surah Al-Ikhlās, di mana ikhlas diartikan sebagai memurnikan Allah dari segala atribut yang dapat disamakan.<sup>61</sup> Surah Al-Ikhlās menegaskan konsep tauhid, sehingga penggunaan derivasi ikhlas pada ayat tersebut bermakna memurnikan atau mengesakan Allah. Az-Zamakhsharī juga menafsirkannya sebagai tindakan memurnikan agama dengan iman.<sup>62</sup> Dengan demikian, penggunaan derivasi ikhlas pada ayat tersebut mencakup makna menyucikan atau memurnikan, yang juga sejalan dengan konsep pengesakan atau tauhid kepada Allah.

Ikhlas merupakan konsep fundamental dalam Islam yang mencakup ketulusan hati dan kemurnian niat dalam beribadah kepada Allah. Bab ini menguraikan definisi, ciri-ciri, dan urgensi ikhlas, serta penafsirannya dalam Al-Qur’an. Landasan ikhlas meliputi niat, kesucian niat, dan kejujuran, sementara faktor-faktor seperti *riyā’*, *sum‘ah*, dan ujub dapat menghalanginya. Ikhlas memiliki tingkatan dari yang umum hingga khusus, dengan dampak signifikan pada ketenangan jiwa dan kekuatan rohani. Analisis penggunaan kata ikhlas dalam Al-Qur’an menunjukkan makna yang beragam, termasuk konsep keterpilihan, pembersihan, dan pemurnian agama. Penafsiran ulama menekankan ikhlas sebagai prinsip vital dalam ibadah dan hubungan dengan Allah. Pemahaman ikhlas ini menegaskan perannya sebagai nilai spiritual krusial yang memengaruhi kualitas ibadah dan kehidupan seorang Muslim secara keseluruhan.

<sup>60</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 139

قُلْ أَتَحَابُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

<sup>61</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, terj. Abdul Ghofur, Jil. 3, 284.

<sup>62</sup> Abū Qāsim Maḥmūd Ibn ‘Umar az-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf*, 100.

### BAB III

#### BIOGRAFI ISMĀ'IL ḤAQQĪ DAN TAFSIR *RŪḤ AL-BAYĀN*

Pada bab ini penulis akan menyajikan seputar tentang kehidupan dan karya Ismā'īl Ḥaqqī, ia adalah seorang cendekiawan Islam terkemuka yang hidup pada abad ke-17 hingga abad ke-18. Fokus utama bab ini adalah pada biografi beliau, profil karya tafsirnya yang terkenal yaitu *Rūḥ al-Bayān*, serta metodologi penafsiran yang digunakan dalam karya tersebut. Pembahasan dimulai dengan menelusuri perjalanan hidup Ismā'īl Ḥaqqī, mulai dari masa kecilnya yang penuh dedikasi dalam menuntut ilmu, hingga pencapaiannya sebagai seorang ulama yang disegani. Selanjutnya, bab ini mengulas secara komprehensif tentang *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, termasuk latar belakang penulisannya, metodologi yang digunakan, serta corak penafsiran yang menjadi ciri khasnya. Melalui bab ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang sosok Ismā'īl Ḥaqqī, kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, serta pemahamannya dalam kitab *Rūḥ al-Bayān*.

##### A. Biografi Ismā'īl Ḥaqqī

Ismā'īl Ḥaqqī Affandi, lahir di Idwes Turki pada hari Senin bulan Zulqaidah tahun 1063 H, merupakan seorang cendekiawan Islam yang telah mengabdikan hidupnya untuk mengejar ilmu pengetahuan. Nama lengkapnya adalah Ismā'īl Ḥaqqī Afandī bin Muṣṭofā bin Bāriyūm bin Shāh Khiḍr Bandah Al-Burusāwī. Sejak kecil, ia telah menggeluti studi bahasa Arab, ilmu Nahwu, dan Sarf, serta mendalami bidang Balagah dan cabang-cabang lainnya. Kepintarannya dalam menyerap ilmu terlihat jelas di sekolah, di mana ia dikenal sebagai murid yang tangkas dan berprestasi.<sup>1</sup>

Pada usia tujuh tahun, Ismā'īl Ḥaqqī kehilangan ibunya, dan pada usia sepuluh tahun, ia mulai mendapatkan bimbingan dari

---

<sup>1</sup> Mani 'Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 170.

Shaykh ‘Abdul Al-Bāqī Afandī, seorang wakil mursyid tarekat dari Shaykh ‘Uthmān Faḍlī. Selama tujuh tahun, Ismā’īl Ḥaqqī mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tata bahasa, ilmu konjugasi kata, logika, ilmu Bayan, fikih, ilmu kalam, tafsir, dan hadis.<sup>2</sup>

Perjalanan intelektualnya tidak terbatas di Konstantinopel, di mana ia memperdalam studi bahasa Arab, tafsir, hadis, dan fikih. Ia juga mendalami ilmu keagamaan di Bursa, Turki. Di sana, Ismā’īl Ḥaqqī proklamasi metodologi reformasinya dan menghadapi perjuangan yang keras, bahkan hingga ia diusir ke Teckfur Togh, di mana ia mengalami siksaan dan kehilangan harta bendanya. Meski menghadapi penyiksaan yang terus-menerus selama beberapa tahun, Ismā’īl Ḥaqqī tetap teguh dan akhirnya kembali ke Brussa, di mana ia menetap hingga wafatnya pada tahun 1127 H/1715 M.<sup>3</sup>

Guru-guru yang membimbing Ismā’īl Ḥaqqī dalam perjalanan ilmunya mencakup tokoh-tokoh besar seperti Shaykh ‘Abdul al-Bāqī Afandī Al-Islām Muḥammad ibn ‘Abd Al-Ḥalīm Al-Shāhir Zādah, Shaykh ‘Uthmān Faḍlī ibn Faṭḥullāh Al-Shāmnī, Shaykh Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Shihāb Al-Dīn Aḥmad ibn ‘Abd Al-Qādir, dan Shaykh ‘Abd Al-Ghanī ibn Ismā’īl ibn ‘Abd Al-Ghanī Al-Nābulusī. Dedikasi Ismā’īl Ḥaqqī terhadap ilmu dan ketahanannya dalam menghadapi cobaan menjadikannya salah satu cendekiawan yang berpengaruh dalam sejarah keilmuan Islam.

Ismā’īl Ḥaqqī meninggalkan jejak keilmuannya melalui berbagai karya yang mencakup beragam bidang ilmu. Beberapa di antaranya termasuk *ar-Risālah al-Khaliyah*, *Risālah al-Khullah*, *Sharḥ Nukhbat al-Fikr*, *Furūq Ḥaqqī*, *Sharḥ ‘Arba’ūn Hadithan*, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, *al-Khiṭab*, *Tashīl Ṭarīq al-Usūl li Taysīr al-Wusūl*, *Risālah al-Haliliyyah*, *Ruh al-Mathnawī*, *Sharḥ al-*

---

<sup>2</sup> Sapuan, *Tafsir Sufistik atas Ayat-Ayat Kematian (Studi atas Kitab Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā’īl Ḥaqqī)*, (Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Februari 2018), 22.

<sup>3</sup> Mani ‘Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 170.

*Muqaddimah al-Kaydaniah fi al-Fiqh, Muhammadiyah Syarkhiy, Sharh al-Ushul al-Ashrah, Ta'liqāt 'Ala Tafsīr al-Fatihah li al-Baydawi, Sharh Shu'b al-Īmān, Sharḥ al-Ḥiyāt, Ḥayat al-Bāl, Sulūk al-Muluk, al-Anwar, Kitab al-Huruf, ar-Risālah al-Jami'iyah li al-Masail al-Nafi'ah, as-Silsilah al-Jalwatiyah, al-Furuk al-Lughawiyah, Kitab al-Fadl, al-Kabir, an-Najah, Majmu'at al-Abrar, Muzil al-Ahzan, Nawadir as-Sawn, an-Najah Fi al-Tasawuf Wa al-Tauhid, Kitab an-Natijah, serta Asrar al-Hajj dan al-Haq as-Sarih wa al-Kashf ash-Shahih.* Karya-karya ini mencerminkan keragaman minat intelektualnya dan kontribusinya yang berharga dalam mengembangkan pemahaman keilmuan di berbagai aspek kehidupan Islam.<sup>4</sup>

Kitab tafsir menjadi warisan abadi dari Ismā'īl Ḥaqqī, mencakup aspek tafsir bahasa, bayan, dan sufi. Dalam karyanya, Ismā'īl Ḥaqqī menggabungkan keistimewaan-keistimewaan tafsir, mencakup penjelasan tentang *asbāb an-nuzūl*, asar sahabat, qiraah, bahasa, dan keistimewaan tafsir sufi. Beberapa ulama melihat Ismā'īl Ḥaqqī sebagai seorang alim serba bisa, ahli tafsir, pakar usul fikih, ahli fikih, mahir dalam ilmu kalam, dan seorang sufi.<sup>5</sup> Seorang ulama Turki menyatakan bahwa Ismā'īl Ḥaqqī adalah figur terkemuka dalam bidang tafsir, seorang alim, sufi, serta individu dengan derajat tinggi dan penyampaian yang kuat.

Guru Ismā'īl Ḥaqqī, Shaykh 'Uthmān Faḍlī, memberikan apresiasi tinggi dengan memberikan kitab hasil jerih payahnya kepada Ismā'īl Ḥaqqī. Dalam pemberian kitab tersebut, Shaykh 'Uthmān Faḍlī menyampaikan harapannya bahwa Allah SWT akan memberikan anugerah yang lebih besar dan sempurna kepada Ismā'īl Ḥaqqī. Sebuah catatan menarik adalah ketika Shaykh 'Uthmān Faḍlī tidak hanya memberikan doa agar Ismā'īl Ḥaqqī dapat menyusun

---

<sup>4</sup> Samsul Rahman, "Ittijah al-Manahij Khoms fi Tafsīr Rūḥ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an," dalam *Manarul Qur'an: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Vol. 14, No 1, 2015), 120.

<sup>5</sup> Mani 'Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 173.

kitab tafsir yang lebih sempurna daripada kitabnya, kecuali jika Ismā'īl Ḥaqqī benar-benar telah memenuhi kriteria seorang mufasir.<sup>6</sup>

Menurut Van Dosel, Ismā'īl Ḥaqqī adalah seorang cendekiawan Turki yang memiliki beragam keahlian. Beliau dikenal sebagai ahli tasawuf, penyair, dan ulama yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan Kekaisaran Ottoman.. Ismā'īl Ḥaqqī juga diakui sebagai penulis yang sangat produktif, menghasilkan berbagai karya dalam Bahasa Arab dan Turki. Dalam tradisi sufi, Ismā'īl Ḥaqqī dipandang sebagai tokoh sufi yang sangat dihormati. Beliau dianggap memiliki sifat-sifat mulia seperti wara',<sup>7</sup> dan zuhud,<sup>8</sup> serta dikenal akan keilmuannya yang luas, terutama dalam bidang fikih. Selain itu, ia juga dikenal karena iman yang kokoh dan kecerdasan pikiran yang luas serta tajam.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ismā'īl Ḥaqqī (1063-1127 H/1653-1715 M) adalah seorang cendekiawan Islam asal Turki yang terkenal sebagai ahli tafsir, sufi, dan penulis produktif. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu Islam sejak muda dan menghasilkan banyak karya, terutama tafsir *Rūḥ al-Bayān*. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengasingan dan penyiksaan, Ismā'īl Ḥaqqī tetap teguh dalam pencarian ilmunya.

---

<sup>6</sup> Sapuan, *Tafsir Sufistik atas Ayat-Ayat Kematian (Studi atas Kitab Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī)*, 8-9.

<sup>7</sup> Wara' adalah kesadaran diri dalam mengendalikan perilaku, terutama pada mata, telinga, lisan dan hati. Intensitas pengendalian diri meningkat seiring pengetahuan spiritual seseorang, yang memengaruhi tingkatan spiritual yang dapat dicapai dengan terus meningkatkan kewaspadaan terhadap gejolak dan Tindakan diri. Lihat: Abdul Hasib Asy'ari, "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, No. 3, 2021), 222.

<sup>8</sup> Menurut Imam al-Ghazali, Zuhud adalah sebagai maqam orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengan sifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat. Lihat: Muhammad Hafiun, "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf," dalam *Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 1, 2017), 78.

<sup>9</sup> Sapuan, *Tafsir Sufistik atas Ayat-Ayat Kematian (Studi atas Kitab Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī)*, 9.

Para ulama mengakuinya sebagai tokoh terkemuka dalam bidang tafsir, fikih dan tasawuf.

## B. Profil Tafsir *Rūḥ al-Bayān*

Tafsir *Rūḥ al-Bayān* adalah sebuah karya tafsir yang komprehensif, memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 30 juz berdasarkan mushaf usmani. Karya ini disusun dalam 10 jilid dan mencakup tiga bahasa: bahasa Arab, Turki, dan Persia.

Dari perspektif sumber penafsirannya, Tafsir *Rūḥ al-Bayān* menggabungkan tiga jenis penafsiran, yaitu *bi al-Ma'thūr*,<sup>10</sup> *Bi ar-Ra'yī*,<sup>11</sup> dan *bi al-Ishārī*.<sup>12</sup> Secara penjelasan, tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir *muqāran*<sup>13</sup>, yang mencakup berbagai pandangan para

---

<sup>10</sup> *Bi al-Ma'thūr* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah, dan qaul sahabat. Jenisnya ada tiga: Riwayat dari Rasulullah, riwayat sahabat (seperti *asbāb an-nuzūl*), dan kesepakatan sahabat/tabi'in. terdapat perbedaan pendapat pandangan antara ulama klasik dan kontemporer terkait penggunaan tafsir *bil ma'thūr* terutama pada riwayat tabi'in. Ulama kontemporer seperti Quraish Shihab berpendapat tafsir *bil ma'thūr* sesuai digunakan pada zaman klasik karena orang Arab saat itu mampu membuktikan kemukjizatan Bahasa Al-Qur'an, namun tidak sesuai untuk zaman sekarang karena orang Arab sudah mulai kehilangan rasa bahasanya. Lihat: Asep Amar Permana, "Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an," dalam *Jurnal Iman dan Spiritual*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 2, No. 3, 2022), 457.

<sup>11</sup> Tafsir *Bi ar-Ra'yī* adalah upaya menafsirkan Al-Qur'an melalui proses penalaran atau ijtihad dengan menggunakan akal pikiran. Oleh karena itu, tafsir *bi ra'yī* juga disebut tafsir *aqly* atau tafsir *ijtihady*, karena sumbernya berasal dari pendapat atau hasil dari pemikiran mufasir. Hasilnya merupakan intisari atau deduksi dari seorang mufasir yang diperoleh melalui penalaran. Intinya tafsir ini bersumber dari akal pikiran dan ijtihad mufasir itu sendiri. Lihat: Kusnadi dan Raidatun Nisa, "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi," dalam *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Vol. 7, No.2, 2022), 48.

<sup>12</sup> Tafsir *al-Ishārī* adalah suatu penafsiran Al-Qur'an di mana mufasir memberikan makna lain yang berbeda dari makna lahir atau tersurat dalam Al-Qur'an. Penafsiran tersebut bersifat batin atau esoteris yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang saleh (orang-orang yang dekat dengan Allah) yang hatinya telah dibukakan oleh Allah SWT. Jadi, tafsir *Ishārī* mengandung makna batin di balik makna lahir Al-Qur'an yang hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu saja. Lihat makalah: M. Adlu Dwi Kurniawan, *Penjelasan Mengenai Tafsir Bil Ra'yi dan Tafsir Bil Isya'ri*, (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2023), 5.

<sup>13</sup> Tafsir *muqāran* menurut Quraish Shihab adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi untuk masalah/kasus yang sama. Metode ini juga membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang secara

ulama yang ahli di bidangnya. Penulis tafsir ini sering mengutip pendapat ulama serta menyertakan pandangan pribadinya. Dari segi keluasan, Tafsir *Rūḥ al-Bayān* termasuk dalam tafsir *tahlīlī*,<sup>14</sup> yang mendetail dan terperinci dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan uraian yang panjang dan mendalam.<sup>15</sup>

Proses penulisan tafsir ini dimulai setelah Ismā'īl Ḥaqqī berguru kepada Shaykh Ibnu Afan, seorang guru besar di Konstantinopel, Turki. Latar belakang penulisan tafsir ini dipicu oleh inisiatif dan petunjuk dari Ibnu Afan, yang mendorong Ismā'īl Ḥaqqī untuk membaca berbagai literatur, khususnya yang relevan dengan tafsir. Ismā'īl Ḥaqqī mengikuti petunjuk tersebut dengan penuh dedikasi, menciptakan sebuah karya tafsir yang kaya akan unsur tasawuf dan lebih maju daripada sebelumnya.<sup>16</sup>

Ada pula riwayat lain mengenai latar belakang penulisan tafsir *Rūḥ al-Bayān*, yang bermula dari sebuah mimpi. Ismā'īl Ḥaqqī bercerita bahwa dalam mimpinya, ia bertemu dengan ayah ruhaninya, Shaykh al-Akḥbār Muḥyiddīn Ibn 'Arabī, dan mendapatkan petunjuk langsung dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW meminta Ismā'īl Ḥaqqī untuk menulis tafsir Al-Qur'an agar dapat bermanfaat bagi umat. Terinspirasi oleh petunjuk tersebut, Ismā'īl Ḥaqqī berdoa kepada Allah dan memohon wasilah kepada Rasulullah SAW. untuk diberikan taufik kemampuan menulis kitab

---

lahiriah bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat para ulama tafsir terkait penafsiran Al-Qur'an. Lihat: Syahri Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, (Binjai: STAI Al-Ishlahiyah Binjai, Vol. 9, No. 1, 2020), 44.

<sup>14</sup> Tafsir *tahlīlī* adalah penafsiran Al-Qur'an secara mendalam dengan mengupas berbagai segi yang terkandung dalam ayat, seperti makna, munasabah (korelasi ayat), *asbāb an-nuzūl* dan lain-lain berdasarkan sudut pandang mufasir. Lihat: Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," dalam *Jurnal Diya al-Afkar*, (Jakarta: UIN Jakarta, Vol. 4, No. 1, 2016), 82.

<sup>15</sup> M. Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqaran dalam Memahami Al-Qur'an*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 14-15.

<sup>16</sup> Samsul Rahman, "Ittijah al-Manahij Khoms fi Tafsīr Rūḥ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an," 128.

tafsir.<sup>17</sup>Di akhir kitab tafsirnya, Ismā'īl Ḥaqqī menyatakan bahwa Tafsir *Rūḥ al-Bayān* telah terselesaikan sesuai dengan batas turunnya wahyu, mengisahkan berbagai keterbatasan dan kisah-kisah di seluruh Bumi. Ia menyimpulkan bahwa tangan-tangan kitab ini memutarnya dari panjang ke lebar, dan dengan izin Allah, kitab ini selesai pada tanggal 14 Jumadil Ula tahun 1117.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa *Tafsīr Rūḥ al-Bayān* adalah karya komprehensif Ismā'īl Ḥaqqī yang menafsirkan 30 juz Al-Qur'an dalam 10 jilid, menggunakan bahasa Arab, Turki, dan Persia. Tafsir ini menggabungkan metode *bi al-Ma'thūr*, *bi ar-Ra'yī*, dan *bi al-Ishārī*, serta dikategorikan sebagai tafsir *muqāran* dan *tahlīfī*. Latarbelakang penulisannya berasal dari dorongan gurunya dan mimpi spiritual. Tafsir ini kaya akan unsur tasawuf dan selesai pada 14 Jumadil Ula 1117 H.

### C. Metodologi Tafsir *Rūḥ al-Bayān*

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān* dapat dikelompokkan berdasarkan titik tekan dan sudut pandang yang diterapkan. Pertama-tama, dalam segi penafsiran, tafsir ini mengadopsi beberapa langkah yang mencakup pendekatan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri. Sebagai contoh, pada ayat 7 surah Al-Fātiḥah yang menyebutkan, "*Jalan yang telah Engkau beri nikmat kepadanya,*"<sup>19</sup> Ismā'īl Ḥaqqī menafsirkan dengan merujuk pada surah An-Nisā' [4]:69,<sup>20</sup> yang menjelaskan

<sup>17</sup> Wali Zar, *Al-Janib al-Ishārī fī Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā'īl Ḥaqqī*, (Disertasi Universitas Terbuka: al-Alamah Iqbal, Islamabad, 2000), 198.

<sup>18</sup> Mani 'Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 174.

<sup>19</sup> QS. Al-Fātiḥah [1]: 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

<sup>20</sup> QS. An-Nisā' [4]: 69

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

bahwa nikmat Allah mencakup para nabi, pecinta kebenaran, syahid, dan orang-orang saleh.<sup>21</sup>

Selanjutnya, metode penafsiran melibatkan hadis nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh, pada tafsir surah Al-Baqarah [2]:225,<sup>22</sup> Ismā'īl Ḥaqqī menggunakan hadis dari riwayat Muslim yang menyatakan bahwa “*Sesungguhnya Allah tidak akan pernah tidur dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur.*”<sup>23</sup>

Selain itu, tafsir *Rūḥ al-Bayān* memanfaatkan pendapat sahabat dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu. Sebagai contoh, pada surah Al-Baqarah [2]:206,<sup>24</sup> Ismā'īl Ḥaqqī merujuk pada perkataan Ibnu Masud yang menyatakan bahwa mengabaikan peringatan untuk bertakwa kepada Allah merupakan dosa besar di sisi-Nya.<sup>25</sup>

Pendekatan berikutnya adalah menggunakan pendapat tabiin dalam penafsiran. Sebagai contoh, pada surah Al-Isrā' [17]:44,<sup>26</sup>

<sup>21</sup> Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī dan al-Baḥr al-Madīd Karya Ibn 'Ajībah*, (Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Juli 2016), 45.

<sup>22</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 225

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

<sup>23</sup> HR. Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ : حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ مَرْة ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ : قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ : ((إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ . ...

Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib menyampaikan kepada kami dari Abu Muawiyah, dari al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah bahwa Abu Musa berkata, ‘*Sungguh Allah Azza wa Jalla tidak pernah tidur dan musatahil Dia tidur...*’ Lihat: Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 3: Shahih Muslim 1*, terj. Ferdinand Hasmand, Yumroni dkk, Cet. 1 (Jakarta: Almahirah, 2012), 101.

<sup>24</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُ جَهَنَّمَ وَلِبِئْسَ الْمِهَادُ

<sup>25</sup> Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī dan al-Baḥr al-Madīd Karya Ibn 'Ajībah*, 46.

<sup>26</sup> QS. Al-Isrā' [17]: 44

Ismā'īl Ḥaqqī merujuk pada perkataan mujahid yang menyatakan bahwa semua makhluk, baik yang memiliki nyawa maupun yang tidak, bertasbih kepada Allah.

Terakhir, tafsir *Rūḥ al-Bayān* juga mencakup metode penafsiran dengan ijtihad sendiri oleh penulisnya. Sebagai contoh, pada surah Al-Ḥāqqah [69]:11,<sup>27</sup> Ismā'īl Ḥaqqī menggunakan ijtihadnya untuk menjelaskan bahwa air naik karena ulah kaum nabi Nuh yang terus-menerus melakukan kerusakan. Allah kemudian menyelamatkan ayah-ayah mereka dengan membawa mereka di dalam kapal, sehingga mereka selamat dari banjir yang melanda. Penafsiran ini memberikan penekanan pada kebijaksanaan dan tindakan Allah dalam menyelamatkan umat-Nya.<sup>28</sup>

Dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān*, terdapat metode penafsiran yang melibatkan pendekatan sufi, di mana penulisnya, Ismā'īl Ḥaqqī, mencoba memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif tasawuf. Sebagai contoh, dalam penafsiran surah Al-Baqarah [2]:15 yang menyatakan, “Allah akan memperolok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan,”<sup>29</sup> Ismā'īl Ḥaqqī mengartikan bahwa tidaklah patut bagi seseorang untuk tertipu oleh usia yang panjang atau kekayaan yang melimpah. Pemahaman ini mencerminkan pandangan sufi yang menekankan pentingnya ketakwaan dan keberlanjutan dalam mencari rida Allah.<sup>30</sup>

---

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ<sup>ظ</sup> وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ  
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا<sup>ظ</sup>

<sup>27</sup> QS. Al-Ḥāqqah [69]: 11

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ<sup>ل</sup>

<sup>28</sup> Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī dan al-Baḥr al-Madīd Karya Ibn 'Ajībah*, 46-47.

<sup>29</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 15

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ<sup>ل</sup>

<sup>30</sup> Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī dan al-Baḥr al-Madīd Karya Ibn 'Ajībah*, 48.

Dari segi cara penjelasan, tafsir *Rūḥ al-Bayān* dapat dikategorikan sebagai tafsir *muqāran*, di mana langkah-langkah penjelasan mengikuti urutan mushaf usmani. Ismā'īl Ḥaqqī menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan mushaf usmani, dan menggunakan berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an itu sendiri, pendapat Nabi, sahabat, tabiin, dan juga pendapat para mufasir.<sup>31</sup> Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang komprehensif dan kontekstual.

Dari segi keluasan penjelasan dan tartib ayat, tafsir *Rūḥ al-Bayān* termasuk dalam metode tafsir *tahfīlī*, di mana Ismā'īl Ḥaqqī menafsirkan Al-Qur'an secara mendetail dan terperinci sesuai dengan urutan mushaf usmani.<sup>32</sup> Dalam tafsir ini, penjelasan mencakup disiplin ilmu Al-Qur'an, seperti makiyah, madaniah, dan aspek-aspek lainnya. Keseluruhan metode penafsiran ini menggambarkan pendekatan ilmiah dan mendalam dalam memahami serta menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān*.

Tafsir *Rūḥ al-Bayān* mengusung beberapa corak tafsir yang menjadi ciri khas dalam pendekatan penafsirannya. Pertama, terdapat corak *lughawi*,<sup>33</sup> di mana setelah menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an, Ismā'īl Ḥaqqī selalu menjelaskan makna-maknanya. Penjelasannya sering kali mencakup makna *mufradāt* dan *i'rāb*, memberikan pemahaman mendalam terkait struktur bahasa Arab.

---

<sup>31</sup> Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Madzhab Tafsir*, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2018), 137.

<sup>32</sup> Endad Musadad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara* (Serang: IAIN SMH Banten, 2011), 18-19.

<sup>33</sup> Corak *lughawi* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada analisis kebahasaan, baik dari segi kosa kata (*mufradat*), tata bahasa (nahwu dan sharaf), gaya Bahasa (*balāghah*), *asbāb an-nuzūl*, munasabah ayat, *qiraah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan aspek kebahasaan Al-Qur'an. Lihat: Nashruddim Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55. Tujuannya adalah untuk memahami pendekatan linguistik dan gramatika Bahasa Arab. Lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 349.

Kemudian, ada corak fikih, di mana Ismā'īl Ḥaqqī lebih banyak mengulas ayat-ayat ahkam<sup>34</sup> membahas mazhab yang dianutnya, serta merinci pandangan mazhab lainnya. Selain itu, terdapat corak *i'tiqādī*<sup>35</sup> sunni, khususnya dalam pembahasan ayat-ayat teologi terkait nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Ismā'īl Ḥaqqī menakwil ayat tersebut mengikuti takwil ulama khalaf, menghindari penisbatan jisim kepada Allah SWT untuk menghindari kemungkinan kesamaan dengan makhluk.

Corak terakhir adalah corak *ishārī* atau tafsir sufi, di mana tafsir *Rūḥ al-Bayān* lebih didominasi oleh penjelasan melalui pendekatan intuitifional.<sup>36</sup> Ismā'īl Ḥaqqī cenderung menjelaskan makna-makna yang tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan pendekatan sufi. Penafsiran ini bersifat mendalam dan tidak hanya berdasarkan hawa nafsu, melainkan merupakan pengetahuan yang muncul setelah derajat *ma'rifah*.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Menurut Wahbah Zuhaili ayat-ayat ahkam adalah ayat-ayat yang mencakup semua ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hukum-hukum syara' dari aspek ibadah, muamalah, jinayat, siyasah (politik/kenegaraan), akhlak dan lain-lain. Lihat: Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Fiqih al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 417.

<sup>35</sup> Tafsir bercorak *I'tiqādī* atau tafasir teologi adalah jenis penafsiran Al-Qur'an yang fokus utamanya membahas masalah-masalah terkait akidah atau keyakinan serta persoalan morak atau akhlak. Corak tafsir ini banyak menggunakan nalar atau logika dalam penafsirannya dibandingkan hanya bersandar pada teks Al-Qur'an secara tekstual. Oleh karena itu, tafsir *I'tiqādī* membutuhkan kepandaian dan keluasan ilmu yang luar biasa dari seorang mufasir agar dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan akidah dan moral dengan tepat dan tidak menyimpang dari koridor akidah Islam yang benar. Lihat: Muhammad Yuga Fadillah, dkk, "Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya," dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 3, No. 2, 2023), 190.

<sup>36</sup> Sapuan, *Tafsir Sufistik atas Ayat-Ayat Kematian (Studi atas Kitab Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī)*, 20-21.

<sup>37</sup> *Ma'rifah* secara Bahasa berarti pengetahuan atau pengenalan. Namun, dalam konteks spiritual Islam, khususnya tasawuf, *ma'rifah* memiliki arti yang lebih spesifik dan dalam. Ia merujuk Pada pengetahuan langsung dan intuitif tentang Allah yang diperoleh melalui pengalaman spiritual, bukan sekedar pengetahuan intelektual atau dogmatis. Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, (New York: Crossroad, 2008), 312.

Pandangan ulama terhadap tafsir *Rūḥ al-Bayān* bervariasi. Muhammad Ali Iyazi memuji tafsir ini sebagai karya yang lembut, penuh pelajaran, dengan kalimat-kalimat yang indah dan mampu mengungkap isyarat-isyarat pada ayat tanpa mengesampingkan makna lahiriahnya. Di sisi lain, Muhammad ibn Abdurahman al-Maghrawi menyatakan bahwa tafsir ini hanya bertujuan menyebarkan mazhab yang menyimpang, dan orang yang kagum terhadapnya dianggap telah tertipu. Terlepas dari pandangan positif dan negatif, tafsir *Rūḥ al-Bayān* tetap menjadi sebuah karya yang menarik perhatian dan mengundang berbagai interpretasi.<sup>38</sup>

Tafsir *Rūḥ al-Bayān* memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya menarik dan bernilai bagi para pembaca yang tertarik dengan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an. Beberapa kelebihan tersebut antara lain:

1. Berbagai aspek *Balāghah*, *I'rāb*, dan makna *Mufradāt*. Tafsir ini menonjolkan berbagai aspek *balāghah* (gaya bahasa), *i'rāb* (tata bahasa Arab), dan makna *mufradāt* (kata-kata individual) dalam penjelasannya. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an.
2. Kajian ilmu Al-Qur'an yang komprehensif. Tafsir *Rūḥ al-Bayān* menyajikan kajian ilmu Al-Qur'an yang lengkap, termasuk *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), makki dan madani (ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*), qiraah (bacaan), *nāsikh* (ayat yang mencucikan), *mansūkh* (ayat yang dihapus), *muṭlaq* dan *muqayyad* (ayat umum dan khusus), 'am dan khas (ayat umum dan khusus), dan lain-lain.
3. Pentingnya nilai-nilai tasawuf. Tafsir ini tidak hanya menjabarkan arti literal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengungkap makna tersiratnya. Dengan demikian, tafsir ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam

---

<sup>38</sup> Sapuan, *Tafsir Sufistik atas Ayat-Ayat Kematian (Studi atas Kitab Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī)*, 22-23.

penjelasannya. Pendekatan ini memperkaya pemahaman Al-Qur'an dengan menambahkan aspek rohani yang lebih dalam.

4. Faidah, hikmah, dan kisah-kisah menyentuh hati. Tafsir *Rūḥ al-Bayān* kaya akan konten yang bermanfaat, mengandung kebijaksanaan, dan menyajikan narasi yang menggugah emosi pembacanya. Melalui penyampaian berbagai kisah, tafsir ini tidak sekedar menawarkan pemahaman intelektual, namun juga berperan dalam menguatkan keimanan dan memperdalam keyakinan pembacanya.<sup>39</sup>

Meskipun memiliki kelebihan yang mencolok, tafsir *Rūḥ al-Bayān* juga memiliki kekurangan, antara lain:

1. Penjelasan tentang korelasi antara ayat atau surah (munasabah) yang murang memadai. Tafsir ini terkadang tidak memberikan penjelasan yang cukup mengenai hubungan kontekstual antara ayat atau surah dengan bagian-bagian sebelumnya.
2. Keluasan makna *ishārī* yang terkadang berlebihan. Terkadang tafsir ini terlalu luas dalam mengungkapkan makna *ishārī* (makna alegoris atau spiritual) yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca awam.
3. Tantangan bahasa bagi pembaca pemula. Karena ditulis dalam bahasa Turki dan Persia, tafsir ini mungkin sulit diakses oleh pembaca yang belum menguasai kedua bahasa tersebut dengan baik.<sup>40</sup>

Kesimpulannya, tafsir *Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'īl Ḥaqqī adalah tafsir Al-Qur'an yang menghubungkan berbagai metode penafsiran, dengan ciri khas pendekatan sufi. Mengikuti urutan mushaf usmani, tafsir ini termasuk dalam kategori *muqāran* dan *tahlīlī*, menjelaskan ayat-ayat secara mendetail. Corak tafsirnya meliputi *lughawī*, fikih, *I'tiqādi sunni*, dan dominan *ishārī*.

---

<sup>39</sup> Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī dan al-Baḥr al-Madīd Karya Ibn 'Ajībah*, 57.

<sup>40</sup> Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī dan al-Baḥr al-Madīd Karya Ibn 'Ajībah*, 57.

Kelebihannya mencakup pendalaman aspek bahasa, kajian ilmu Al-Qur'an yang komprehensif, dan penyajian nilai-nilai tasawuf. Sedangkan kekurangannya meliputi kurangnya penjelasan munasabah dan penggunaan Bahasa yang mungkin sulit bagi pembaca pemula. Meski menuai pujian dan kritik *Rūḥ al-Bayān* tetap menjadi karya tafsir yang menarik, menawarkan wawasan mendalam tentang Al-Qur'an terutama dari perspektif sufi.

## BAB IV

### TAFSIRAN DAN ANALISIS IKHLAS DALAM TAFSIR *RŪḤ AL-BAYĀN*

Pada bab ini, peneliti menganalisis penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī terhadap ayat-ayat ikhlas. Sebelumnya telah ditemukan bahwa terdapat 31 kali akar kata ikhlas dalam Al-Qur'an, tetapi tidak semua ayat tersebut merujuk kepada makna kemurnian niat, sebagian lain bermakna keterpilihan Nabi atau person-person tertentu dalam kisah Al-Qur'an. Ayat lainnya juga memaknai sebagai kemurnian yang dinisbahkan kepada benda tertentu, seperti susu yang murni dari darah. Karena itu, peneliti memilih beberapa ayat saja, sesuai dengan makna kemurnian niat kepada Allah. Selain itu, setelah membaca tafsir *Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'īl Ḥaqqī, ternyata konsep ikhlas tidak hanya diuraikan pada ayat-ayat yang menggunakan kata ikhlas. Dalam penafsiran ayat-ayat tauhid, ibadah, dan akhlak, Ismā'īl Ḥaqqī memberikan konsep ikhlas yang cukup detail dan terstruktur. Dengan demikian, peneliti juga melakukan komparasi singkat dengan tafsir ayat lain dari Ismā'īl Ḥaqqī agar penemuan ikhlas dalam penelitian ini lebih holistik.

Corak utama yang membedakan Ismā'īl Ḥaqqī dengan mufasir lain ketika menguraikan konsep ikhlas ialah landasan pemahaman *wahdat al-wujūd*<sup>1</sup> dan akhlak esoteris. Ismā'īl Ḥaqqī memberikan makna esoteris pada ayat-ayat yang mengindikasikan ikhlas dengan menguraikan riwayat-riwayat Nabi dan para sahabat. Ciri khas tafsir riwayatnya tidak hilang. Ismā'īl Ḥaqqī mengambil konsep esoteris ikhlas dari guru-guru tarekat sufi dan syair-syair Persia. Latar belakang Ismā'īl Ḥaqqī sebagai pengikut tarekat Jelveti,<sup>2</sup> tampak pada tafsirnya. Peneliti

---

<sup>1</sup> *Wahdat al-Wujūd* adalah konsep dalam tasawuf Islam yang secara harfiah berarti “kesatuan wujud” atau kesatuan eksistensi. Lihat: Encyclopaedia of Islam, Edisi kedua, editor dari P. Bearman, Th. Bianquis, dkk, Brill Online. konsep ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta pada hakikatnya adalah manifestasi atau pancara dari wujud Allah yang Esa. Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, (New York: Crossroad. 2008). 331-333.

<sup>2</sup> Tarekat Jelveti adalah salah satu aliran tasawuf yang berkembang di wilayah kekaisaran Ottoman pada abad ke-17. Didirikan oleh Syekh Aziz Mahmud Hudayi

menemukan pola-pola penjelasan tentang ikhlas, dari segi struktur, tahap, metode, hingga konten. Paragraf-paragraf selanjutnya memaparkan hasil temuan dari pola-pola tersebut.

## A. Penafsiran Ikhlas dalam Tafsir *Rūḥ al-Bayān*

### 1. Tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 139

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ  
مُخْلِصُونَ<sup>٣</sup>

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah kamu (Yahudi dan Nasrani) hendak berdebat dengan kami tentang Allah? Padahal, Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. Dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.” (QS. Al-Baqarah [2]: 139).<sup>3</sup>*

Ayat ini membahas perdebatan antara umat Islam dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengenai agama yang benar. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mempertanyakan klaim mereka dengan nada teguran. Konteks turunnya ayat ini adalah ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani mengklaim bahwa para nabi terdahulu berasal dari golongan mereka dan agama mereka yang paling tua. Mereka juga menyatakan bahwa hanya pengikut agama mereka yang akan masuk surga dan mendapat petunjuk.

Allah membantah klaim ini dengan mengingatkan bahwa Dia adalah Tuhan bagi semua, baik Muslim, Yahudi, maupun Nasrani. Argumen yang diajukan adalah bahwa umat Islam memiliki amal baik sesuai perintah Allah, sementara mereka

---

(1541-1628), seorang ulama dan sufi terkemuka dari Anatolia. Lihat: J. Spencer Trimingha, *The Sufi Orders in Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1998), 74.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 1, 214.

(Yahudi dan Nasrani) memiliki amal buruk yang menentang hukum-Nya.

Lebih lanjut, ayat ini menekankan pentingnya keikhlasan dalam beramal. Umat Islam dinyatakan beramal dengan ikhlas hanya mengharap rida Allah, berbeda dengan Yahudi dan Nasrani yang masih terjebak dalam kemusyrikan. Keikhlasan didefinisikan sebagai pemurnian amal dari unsur syirik dan *riyā'*, dengan niat dan perbuatan yang semata-mata karena Allah.<sup>4</sup>

Tafsir ini menjelaskan ayat yang membahas perdebatan tentang Allah. Ayat ini merespons klaim Yahudi dan Nasrani yang menyatakan bahwa agama mereka yang lebih benar. Allah menyanggah klaim ini, dan menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan semua umat. Pada tafsir ini menyatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas amalnya sendiri. Orang beriman beramal dengan ikhlas hanya mengharapkan rida Allah, ini bertolak belakang dengan sikap orang yang masih menyekutukan Allah namun mengklaim kebenaran dan mengrap masuk surga. Pada ayat ini Isma'īl Ḥaqqī menyatakan bahwa ikhlas diartikan sebagai pemurnian amal dari syirik dan *riyā'*.

Menurut Aṭ-Ṭabarī ia menafsirkan bahwa ayat ini sebagai bantahan terhadap klaim keunggulan agama Yahudi dan Nasrani. Ia menekankan bahwa keikhlasan dalam beribadah hanya kepada Allah adalah kunci, bukan klaim keturunan atau tradisi.<sup>5</sup> Menurut ibn Kathir menggarisbawahi bahwa ayat ini menegaskan kesesatan umat dalam tanggung jawab amal. Ia menekankan pentingnya ikhlas dalam beramal, bukan sekedar mengikuti tradisi nenek moyang.<sup>6</sup> Az-Zamakhshari menyatakan bahwa

---

<sup>4</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Jil. 1, 244.

<sup>5</sup> Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah) Jil. 3, 142-144.

<sup>6</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah) Jil. 1, 446-447.

ikhlas dalam ayat ini berarti memurnikan agama dari segala bentuk syirik dan mengabdikan hanya kepada Allah.<sup>7</sup>

Kesimpulan yang dapat penulis uraikan dari pemikiran tokoh-tokoh tersebut bahwa mereka memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna keberagamaan sejati. Para mufassir ini sepakat bahwa ayat tersebut menekankan universalitas Allah sebagai Tuhan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Mereka menggarisbawahi pentingnya keikhlasan dalam beribadah, ayat ini dipahami sebagai bantahan terhadap klaim superioritas dari kelompok agama manapun, sekaligus menegaskan kesetaraan setiap individu dalam hal tanggung jawab atas amalnya di hadapan Allah. Para mufassir juga menekankan bahwa esensi keberagamaan terletak pada kemurnian pengabdian kepada Allah, bukan pada formalitas atau warisan tradisi semata. Mereka menginterpretasikan ‘ikhlas’ sebagai pemurnian niat dan perbuatan dari segala bentuk syirik dan *riyā'*, mengabdikan secara eksklusif hanya kepada Allah. Tafsir-tafsir ini mengajak kita untuk memahami agama tidak sebatas identitas atau tradisi, melainkan sebagai hubungan personal yang tulus dengan Allah, ditunjukkan melalui keikhlasan dalam beribadah dan berbuat baik. Pesan ini dianggap universal dan relevan bagi seluruh umat beragama sepanjang masa.

## 2. Tafsir QS. Al-A'rāf [7]: 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۚ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ  
الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۚ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-

<sup>7</sup> Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī) Jil.1, 198-199.

*Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan.”* (QS. Al-A’rāf [7]: 29).<sup>8</sup>

Katakanlah, perintah Tuhanku adalah keadilan, menjelaskan tindakan yang diperintahkan oleh-Nya, yaitu meniadakan segala sesuatu yang disandarkan kepadanya dari perbuatan yang dilarang. Keadilan di sini merujuk pada sikap adil, yang merupakan sikap tengah di antara segala hal, menghindari kedua ekstrem dari berlebihan dan kurangnya. Dalam hadis dikatakan, “*Sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah-tengahnya.*”<sup>9</sup>

“*Dan hadapkanlah wajah-wajahmu*” terhubung dengan perintah, yang dapat diartikan sebagai katakan kepada mereka agar menghadap kepada ibadah-Nya dengan lurus, tanpa melakukan ketidakadilan kepada selain-Nya. Atau dapat diartikan juga sebagai “*hadapkanlah wajah-wajahmu*” ke arah kiblat, di setiap masjid yang dianggap sebagai waktu dan tempat sujud, yang mencakup setiap saat salat atau lokasi sujud. Makna

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jil. 2, 320.

<sup>9</sup> HR. Al-Baihaqī

حدثنا أبو العباس هو الأصم، حدثنا بحر بن نصر، حدثنا ابن وهب، أخبرني عمرو بن الحارث، عن سعيد، عن هارون بن كنانة، أن النبي ﷺ نهى عن الشهرتين، أن يلبس الثياب الحسنة التي ينظر إليه فيها، أو الدنية أو الرثة التي ينظر إليه فيها. قال عمرو: بلغني أن رسول الله ﷺ قال: “أمر بين أمرين، وخير الأمور أوساطها.”

Abu al-Abbas al-Asham menceritakan kepada kami, Bahr bin Nasr menceritakan kepada kami, Amr bin al-Harits mengabarkan kepadaku, dari Sa’id, dari Harun bin Kinanah, bahwa Nabi SAW melarang dua hal yang terkenal: memakai pakaian bagus yang membuatnya dilihat orang, atau pakain kotor/using yang membuatnya dilihat orang. Amr berkata, telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Perkara yang berada di antar dua perkara, dan sebaik-baik perkara adalah pertengahannya.*” Lihat: Abū Bakr bin Ahmad bin al-Husain bin Alī al-Baihaqī, *Al-Sunan Al-Kabīr*, Cet. 1, (Al-Qāhirah: Markas Hijr, 2011), Jil. 6, 615.

dari sujud di sini adalah salat, dengan mengingatkan bagian tubuh yang bersujud dan maksudkan hati dan jiwa.<sup>10</sup>

Seorang yang telah mencapai puncak keabadian, jika diinginkan tindakannya, seperti yang Dia mulai untukmu, yaitu menciptakanmu dari awal, kalian akan kembali kepadanya dengan perbuatan-perbuatan kalian. Dan kata “كاف” (*kāf*) di sini digunakan sebagai kata depan dengan makna tempat di mana dikemukakannya, yang berfungsi sebagai kata sifat benda yang dihilangkan, dengan arti kalian kembali lagi seperti yang Dia mulai untukmu, yang diindikasikan oleh tanda hamzah (ء).<sup>11</sup>

Dia menciptakan dan menginventarisasi, dan persamaan antara pengulangan dan pembentukan di sini adalah untuk memberikan klarifikasi bahwa keduanya mungkin dilakukan oleh-Nya dan memiliki kemampuan untuk dilakukan. Oleh karena itu, ukur ulang (pengulangan) dengan pembentukan, jangan menolaknya, karena siapa yang mampu mencipta juga mampu mengulanginya, karena penciptaan kalian tidak lebih sulit daripada penciptaanmu yang pertama.<sup>12</sup>

Dalam tafsir ini, kita diajak untuk merenungkan pesan-pesan penting dari Allah. Bayangkan sebuah jalan lurus yang mengajak kita untuk bersikap adil dalam kehidupan, tidak berlebihan atau pun kekurangan. Allah mengundang kita untuk beribadah dengan tulus, menghadapkan hati dan wajah kita hanya kepada-Nya. Saat waktu salat tiba, kita diarahkan untuk menghadap kiblat, bersama-sama dalam jamaah di masjid. Kebersamaan ini bukan hanya tentang ritual, tapi juga tentang membangun komunitas yang kuat dan menampakkan keindahan Islam. Dalam setiap doa dan ibadah, kita diingatkan untuk menjaga keikhlasan. Seperti seorang anak yang selalu ingat akan rumahnya, begitu pula kita diingatkan bahwa akhirnya kita akan

---

<sup>10</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 3, 152.

<sup>11</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 3, 152.

<sup>12</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 3, 152.

kembali kepada Allah. Pada akhirnya, tafsir ini mengajak kita untuk merenungkan kekuasaan Allah. Dia yang telah menciptakan kita dari ketiadaan, tentu mampu membangkitkan kita kembali di hari akhir. Ini bukan sekadar janji, tapi juga pengingat bahwa setiap perbuatan kita akan mendapat balasannya. Melalui pemahaman ini, kita diajak untuk menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mengingat asal dan tujuan kita yang sesungguhnya.

Dalam konteks ikhlas pada ayat ini, Isma'īl Ḥaqqī menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah, terutama dalam konteks “*wad'ūhu mukhliṣīna lahu al-dīn*” (berdoalah kepad-Nya dengan mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya). Ia menafsirkan ikhlas sebagai penyucian dari segala bentuk syirik dan *riyā'*.<sup>13</sup> Menurut Ibn 'Ata Allah al-Iskandari (1259-1309 M) meskipun lebih awal dari Isma'īl Ḥaqqī pandangan beliau tentang ikhlas relevan dengan pandangan Isma'īl Ḥaqqī. Ia melihat ikhlas sebagai pembersih hati dari segala sesuatu selain Allah. Baginya ikhlas adalah kondisi di mana seseorang tidak melihat perbuatan dirinya karena tenggelam dalam kesadaran akan Allah.<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali (1058-1111 M) mendefinisikan ikhlas sebagai pemurnian niat dalam beribadah semata-mata karena Allah. Ia menekankan bahwa ikhlas adalah rahasia dan esensi dari agama.<sup>15</sup> Diperjelas lagi oleh Al-Ghazali (1917-1996 M) kontemporer ini bahwa ikhlas dalam ayat tersebut sebagai orientasi total kepada Allah dalam semua aspek kehidupan. Ia menekankan bahwa ikhlas bukan hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam interaksi sosial dan pekerjaan sehari-hari<sup>16</sup> Kesimpulan dari pandangan tokoh-tokoh tersebut dalam konteks ikhlas dapat dianggap sejalan dalam esensi dan tujuan utama

---

<sup>13</sup> Isma'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 3, 224.

<sup>14</sup> Ibnu 'Aṭā' Allāh al-Iskandarī, *Al-Ḥikam*, (Al-Qāhirah: al-Ahrām), 79-80.

<sup>15</sup> Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah) Jil. 4, 376-378.

<sup>16</sup> Muḥammad al-Ghazālī, *Naḥwa Tafsīr Mawḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, (Al-Qāhirah: Dār ash-Shurūq, 1995), 213-215.

mereka. Perbedaan yang ada lebih pada penekanan, pendekatan, dan kontekstualisasi, yang sebenarnya saling melengkapi daripada bertentangan. Ini menunjukkan kekayaan dan fleksibilitas pemikiran Islam dalam memahami dan mengaplikasikan konsep ikhlas sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat.

### 3. Tafsir QS. Yūnus [10]: 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَّتْ بِكُمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحْتُمْ بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَلْ لِيْنَ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ

*“Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu meluncurlah (kapal) itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya. Kemudian, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka pun mengira telah terkepung (bahaya). Maka, mereka berdoa dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Yunus [10]:22).<sup>17</sup>*

*Huwa*, yaitu Allah yang mengatur dan melemahkan perjalananmu, dan melemahkan dalam konteks penaklukan. Dikatakan bahwa seseorang bergerak (*sāra*) dan perjalanannya (*sīratuhu*) adalah istilah dalam bahasa Persia [درفتن آوردن], yang artinya “bergerak” dan “perjalanannya.” Dalam konteks ini, bergerak di daratan dapat dilakukan dengan berjalan kaki, dan munculnya hewan seperti kuda, keledai, dan unta. Sementara itu,

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 4, 291.

bergerak di laut dapat dilakukan dengan kapal besar dan kapal kecil, yang disebut [زورق dan کشتی] dalam bahasa Persia. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan sebenarnya diatur oleh Allah, bukan oleh angin. Angin tidak bergerak sendiri, melainkan memiliki pendorong hingga mencapai pendorong pertama yang tidak memiliki pendorong lain dan tidak bergerak sendiri. Angin itu sendiri juga tidak bergerak sendiri, melainkan terpisah dari hal itu dan lebih tinggi daripada yang lain. Jika seseorang memahami hal ini dan tidak bergantung pada angin dalam perjalanan kapal, hal ini akan mencapai pemahaman hakiki tentang tawhid dalam tindakan. Jika tidak, maka dia tetap dalam kesyirikan yang tersembunyi.<sup>18</sup>

Allah berfirman, *“Hingga tatkala kamu berada di dalam bahtera (kapal), dan bahtera itu berlayar dengan menyenangkan bagi mereka di atas gelombang.”* Katakanlah bahwa “berlayar” di sini mengacu pada kapal di lautan, dan jika dikatakan bahwa “akhirnya” adalah setelah berlayar di laut, kami mengatakan bahwa akhirnya bukanlah sekadar berada di kapal, melainkan bagian dari proses berlayar di kapal. Selanjutnya, Allah menyebutkan, *“Dan bahtera itu datang kepada mereka dengan angin yang baik, dan mereka bergembira dengan angin itu.”* Ini menunjukkan bahwa bahtera menerima angin yang baik dan mendapatkannya dari sumber yang sejalan dengan kehendaknya. *“Angin yang baik”* adalah angin yang lembut dan sesuai dengan tujuan mereka.<sup>19</sup>

Sampai akhirnya, Allah berfirman, *“Mereka menyangka bahwa mereka dikelilingi oleh bahaya; ketika kepada mereka datang gelombang dari setiap arah, dan mereka yakin bahwa mereka pasti akan ditimpa bencana.”* Ini merujuk pada saat ketika mereka dalam bahaya dan gelombang datang dari berbagai arah sesuai dengan tempat munculnya gelombang biasanya. Gelombang bukan hanya karena arah angin saja, melainkan dapat

---

<sup>18</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 4, 31.

<sup>19</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 4, 31.

disebabkan oleh berbagai faktor sesuai dengan sebab yang sesuai. *Qadâ keshthâ anjâ kih khâhad burd, gur nâkhodâ jâmeḥ bar tan dard.* Ini merupakan puisi dari as-Sadi dan al-Hafiz, yang secara keseluruhan menyatakan bahwa seseorang tidak boleh merasa aman di tempat yang seharusnya aman, karena setiap tindakan yang dilakukan oleh yang akrab atau yang asing akan diakui dan diungkapkan.<sup>20</sup>

Hingga ketika kamu berada di dalam bahtera (kapal), yang merupakan akhirnya dari perjalananmu di laut, jika dikatakan bahwa akhir dari sesuatu berada setelahnya. Namun, dalam konteks perjalanan di laut, kita mengatakan bahwa tujuannya bukan hanya keberadaan di kapal, melainkan proses perjalanan di kapal, sebagaimana dijelaskan dengan kata-kata “dan mereka diangkat oleh angin yang lembut, dan mereka bergembira dengannya.” Ini merujuk pada angin yang lembut dan sesuai dengan tujuan mereka.<sup>21</sup>

“*Mereka bergembira dengan angin itu*” karena kelembutan dan kesesuaian angin tersebut sesuai dengan tujuan mereka. Angin yang sesuai tidak disebut sebagai datangnya angin yang lain secara umum, melainkan sebagai penguatan dari angin pertama. “Angin kencang” adalah angin yang kuat dalam hembusan. Kata “kencang” digunakan ketika angin semakin membesar. Tidak disebut sebagai “kencang” untuk menghindari kesan bahwa angin secara khusus memiliki kekuatan tersebut, sehingga perbedaan ini tidak perlu dijelaskan. Kemudian datanglah gelombang, yaitu kenaikan air dari berbagai arah, biasanya dari tempat-tempat biasa munculnya gelombang. Ini bisa terjadi tidak hanya setelah datangnya angin dari satu arah, tetapi juga dari berbagai arah, tergantung pada faktor-faktor tertentu. Ini dijelaskan oleh Kashani sebagai bergerak maju ke depan dan ke belakang, ke kiri dan ke kanan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 4, 31.

<sup>21</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 4, 31.

<sup>22</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 4, 31.

Mereka menyangka bahwa mereka dikelilingi oleh bahaya, sehingga mereka yakin bahwa mereka pasti akan binasa. Ini merujuk pada saat mereka dalam bahaya dan gelombang datang dari berbagai arah sesuai dengan tempat munculnya gelombang biasanya. Gelombang tidak hanya disebabkan oleh arah angin, tetapi dapat disebabkan oleh berbagai faktor sesuai dengan penyebab yang sesuai. *Da'wû* Allah adalah doa bukan terhadap mereka yang menyangka akan kebinasaan, melainkan sebagai pengenalan keadaan yang harus mereka hadapi.<sup>23</sup>

Mereka berdoa kepada Allah, bukan kepada apa yang mereka duga. Ini menggambarkan situasi mereka secara berlebihan untuk mengeksagerasi kejelekan dan penolakan kepada mereka, seolah-olah menyampaikan kondisi mereka kepada orang lain untuk mengagumkan mereka, tetapi dengan maksud untuk mengecam dan menolak mereka. Mereka berdoa dengan menghadapkan diri secara tulus, menjauhkan diri dari menyekutukan-Nya dengan sesuatu dari dewa-dewa mereka. Kehulusan dalam agama tanpa menyekutukan-Nya adalah tentang meninggalkan syirik. Keikhlasan ini tidak dibangun di atas iman, tetapi mengikuti jalur iman yang bersifat mendesak. Yang dimaksud dengan doa ini adalah ucapan mereka, seperti ucapan “*ahyâ shirâhîâ*,” yang dapat diartikan sebagai “Hai Yang Hidup, Hai Yang Berdiri Sendiri.” Kedua nama ini adalah istilah yang sering digunakan dalam konteks lautan, seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir Ayat Kursi. Seandainya Engkau menyelamatkan kami dari kesusahan ini, kami pasti akan menjadi orang-orang yang bersyukur setelah itu, dan tidak akan menjadi kafir terhadap nikmat-Nya dengan menyembah selain-Nya.<sup>24</sup>

Pada ayat ini, konsep ikhlas mencuat melalui pemahaman bahwa Allahlah yang mengatur dan melemahkan perjalanan, termasuk dalam konteks penaklukan. Penjelasan mengenai pergerakan di daratan dan laut, bahwa sebenarnya perjalanan

---

<sup>23</sup> Ismâ'îl Ḥaqqî al-Burūsawî, *Rûḥ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jil. 4, 32.

<sup>24</sup> Ismâ'îl Ḥaqqî al-Burūsawî, *Rûḥ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jil. 4, 32.

diatur oleh Allah dan bukan semata-mata oleh angin, menunjukkan pemahaman tauhid dalam tindakan. Ikhlas tercermin dalam kesadaran bahwa ketergantungan pada angin dalam perjalanan kapal hanyalah ilusi, sementara yang sebenarnya adalah kehendak Allah yang mengatur segalanya. Ayat yang menggambarkan bahtera datang dengan angin yang baik dan kegembiraan yang menyertainya menunjukkan konsep ikhlas dalam menerima anugerah Allah dan bersyukur terhadap kelembutan dan sesuai. Kesadaran akan bahaya dan gelombang dalam perjalanan mencerminkan bahwa keikhlasan dalam doa dan penyerahan diri kepada Allah adalah kunci keluar dari situasi sulit. Keseluruhan, konsep ikhlas dalam ayat ini menekankan kepatuhan dan pengabdian kepada Allah dalam setiap aspek perjalanan dan kehidupan, serta penolakan terhadap segala bentuk kesyirikan dan ketergantungan palsu.

Isma'īl Ḥaqqī dalam tafsirnya menekankan konsep tauhid *af'al*, di mana Allah adalah penggerak sejati di balik semua fenomena alam, termasuk angin yang menggerakkan kapal.<sup>25</sup> Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn 'Arabi yang menyatakan bahwa segala gerak dan diam di alam semesta pada hakikatnya adalah manifestasi dari perbuatan Allah.<sup>26</sup> Dalam membahas keikhlasan doa orang-orang yang terancam bahaya di laut, Isma'īl Ḥaqqī menyebutkan bahwa tindakan ini adalah bentuk keimanan yang terpaksa (*Iman dharuri*). Menurutnyanya ini bukan keikhlasan yang didasari oleh keimanan sejati, melainkan dari respon terhadap situasi kritis.<sup>27</sup> Menurut Al-Qusyairi dalam *Lata'if al-Isharah* memberikan pandangan yang sedikit berbeda. Ia menafsirkan bahwa momen kritis ini justru bisa menjadi titik balik spiritual. Keikhlasan yang muncul, meskipun didorong oleh rasa takut, bisa menjadi pintu tobat dan awal dari keimanan yang

---

<sup>25</sup> Isma'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 4, 31.

<sup>26</sup> Muḥyiddīn Ibn 'Arabī, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, terj. Harun al-Rasyid, (Yogyakarta: Darul Futuhat), Jil. 2, 222.

<sup>27</sup> Isma'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 4, 31.

lebih dalam.<sup>28</sup> Pandangan ini pun sejalan dengan Imam Al-Ghazali bahwa momen-momen kritis seperti ini bisa menjadi pintu tobat dan penyadaran akan kebesaran Allah.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Ibn ‘Atha’illah al-Iskandari dalam *Al-Hikam* memiliki perspektif unik. Ia menyatakan bahwa keikhlasan sejati justru muncul saat seseorang tidak menyadari keikhlasannya sendiri. Dalam konteks ayat ini, ia mungkin akan menafsirkan bahwa doa yang dipanjatkan dalam keadaan terdesak bisa jadi lebih ikhlas karena bebas dari *riyā’* (pamer).<sup>30</sup> Dari As-Sulami dalam *Haqā’iq at-Tafsīr* menawarkan pandangan yang lebih positif. Ia menafsirkan bahwa momen kritis ini adalah rahmat tersembunyi dari Allah, di mana hamba-Nya diberi kesempatan untuk kembali kepada-Nya dengan keikhlasan yang murni, meski hanya sesaat.<sup>31</sup>

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa pemaparan dari para sufi yang memiliki beragam interpretasi tentang keikhlasan dalam situasi kritis, seperti yang digambarkan dalam ayat tentang orang-orang yang terancam bahaya di laut. Isma’īl Ḥaqqī dan Ibn ‘Arabi menekankan konsep tauhid af’al, melihat Allah sebagai penggerak utama di balik semua fenomena. Meskipun Isma’īl Ḥaqqī menganggap keikhlasan dalam situasi ini sebagai bentuk keimanan yang terpaksa, tokoh-tokoh lain seperti Al-Qushayri, Al-Ghazali, dan Al-Sulami melihatnya sebagai peluang spiritual yang berharga. Mereka memandang momen kritis ini sebagai kesempatan untuk tobat, penyadaran akan kebesaran Allah, dan bahkan rahmat tersembunyi. Ibn ‘Atha’illah menambahkan perspektif unik dengan menyatakan bahwa keikhlasan sejati mungkin justru muncul saat seseorang tidak menyadarinya. Secara

---

<sup>28</sup> ‘Abd al-Karīm al-Qushayrī, *Ar-Risālah al-Qushayrīyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf*, (Al-Qāhirah: al-Ma’ārif), Jil. 2, 85.

<sup>29</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jil. 4, 17.

<sup>30</sup> Ibnu ‘Aṭā’ Allāh al-Iskandarī, *Al-Hikam*, (Al-Qāhirah: al-Ahrām), 45.

<sup>31</sup> Hasan as-Sulamī, *Haqā’iq at-Tafsīr*, (Tehran: al-Markaz al-Jami’ li An-Nashr), Jil. 1, 323.

keseluruhannya, para sufi ini melihat bahwa situasi-situasi mendesak dapat membuka pintu menuju keikhlasan dan pertumbuhan spiritual yang lebih dalam.

#### 4. Tafsir QS. Luqmān [31]: 32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظَّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

“Apabila mereka digulung ombak besar seperti gunung, mereka menyeru kepada Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Kemudian, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, sebagian kecil (saja) di antara mereka yang tetap menempuh jalan yang lurus. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterimah kasih.” (QS. Luqmān [31]: 32).<sup>32</sup>

Kata “*ghashiya*” dalam konteks orang yang berlayar di laut, baik secara umum maupun khusus untuk orang-orang kafir berarti menutupi dan menyelimuti mereka dengan ombak. Ombak yang dimaksud ialah air yang meninggi seperti naungan dari gunung, awan, atau lainnya. Dalam bahasa persia, ombak laut yang besar digambarkan seperti naungan, gunung-gunung, atau awan-awan. Kata “*zula*” bentuk jamak dari “*zullah*” yang berarti naungan, menunjukkan bahwa ombak ini menyerupai sesuatu yang menaungi atap. Tafsir firman Allah “*ombak seperti naungan*” mengartikan ombak tersebut sebagai potongan-potongan awan. Dalam *Kashf Al-Asrār* menyebutkan bahwa segala sesuatu yang menaungi disebut *zullah*. Ombak disamakan dengan *zullah* karena banyaknya dan ketinggiannya serta digambarkan dalam bentuk jamak karena datang berurutan satu demi satu.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 7, 567-568.

Dalam situasi ketakutan yang sangat besar yaitu gulungan ombak yang besar, orang-orang berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan, memurnikan ketaatan hanya kepada Allah dan tidak meminta pertolongan dari selain-Nya sehingga menghilangkan hal-hal yang biasanya menentang fitrah seperti hawa nafsu dan taklid buta. Dan ketika telah dikabulkannya doa dengan keselamatan sebagian ada yang tetap menempuh jalan lurus dan sebagian menjadi pengkhianat. Dalam salah satu syair menyebutkan.<sup>33</sup>

(Syair dalam Bahasa Persia):

*Takdir akan membawa perahu ke mana ia kehendaki, Jika tidak, Tuhan akan merobek pakaian di tubuh.*

*Jika akar keikhlasan tidak ada dalam dirimu, Tidak ada yang lebih terhalang dari rahmat Allah selain dirimu.*

*Keselamatan ada dalam keikhlasan beramal, Perahu orang-orang munafik akan hancur.*<sup>34</sup>

Syair ini mengajak kita merenungkan peran takdir dan keikhlasan dalam kehidupan. Penyair menggambarkan takdir sebagai kekuatan yang tak terelakkan, mendorong kita untuk menerima ketentuan Allah. Keikhlasan digambarkan sebagai kunci utama dalam beribadah dan beramal. Tanpanya, seseroang bisa terjauhkan dari rahmat Allah. Syair ini menekankan bahwa amal yang tulus membawa keselamatan, sementara perbuatan yang dilakukan demi pamer akan berujung kegagalan. Secara keseluruhan, pesan syair ini sederhana namun mandalam: jalani

<sup>33</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur'ān*, Jil. 7, 99.

<sup>34</sup> Syair:

قضا کشتی آنجا که خواهد برد و کرنا خدا جامه برتن درد  
کرت بیخ اخلاص در بوم نیست ازین در کسی چون تو محروم نیست  
سلامت در اخلاص اعمال هست شود زورق زرق کاران شکس

*Qazā keṣṭi ānjā ke xāhad bord Va garnā Xodā jāme bar tan darad  
Garat bix-e exlās dar bum nist Az in dar kasi čon to mahrum nist  
Salāmat dar exlās-e a'māl hast Šavad zouraq-e zarq-kārān šekast*

hidup dengan ketulusan, terima takdir Allah, dan selalu berusaha ikhlas dalam setiap tindakan.

Pada ayat ini, Ismā'īl Ḥaqqī dalam kitabnya *Rūḥ al-Bayān* menjelaskan tentang orang-orang yang menghadapi bahaya di laut. Saat gelombang besar menghantam kapal mereka, mereka berdoa dengan tulus kepada Allah, melupakan sesembahan lain. Setelah diselamatkan ke daratan, sebagian tetap beriman, sementara yang lain kembali pada kekufuran. Ini dicontohkan dengan kisah Ikrimah bin Abu Jahal yang berjanji beriman saat menghadapi badai, dan menepati janjinya setelah selamat. Tafsir ini menekankan bahwa hanya orang yang sangat ingkar yang menolak tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka disebut sebagai pengingkar janji dan sangat kufur. Dalam tafsirnya, Ismā'īl Ḥaqqī mengajak pembaca untuk selalu mengingat Allah dalam kesulitan, menepati janji, dan bersyukur. Ia memperingatkan bahwa kekufuran bisa menyebabkan hilangnya iman. Intinya, tafsir ini mengingatkan pentingnya ketulusan (ikhlas) dalam beribadah, menepati janji kepada Allah, dan menjaga keimanan dalam segala situasi.

Al-Qushayri dalam *Laṭā'if al-Isharāh* menekankan bahwa ikhlas yang muncul saat bahaya adalah bentuk kembalinya jiwa pada fitrahnya. Namun, ia mengingatkan bahwa ikhlas sejati adalah yang konsisten dalam segala keadaan.<sup>35</sup> Menurut 'Athailah al-Iskandari dalam *Al-Ḥikam* melihat ikhlas dalam ayat ini sebagai cerminan tauhid murni yang muncul saat seseorang terputus dari segala sebab selain Allah.<sup>36</sup> Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa ikhlas yang disebutkan dalam ayat ini adalah tingkat awal ikhlas. Menurutnya, ikhlas tertinggi adalah Ketika seseorang beribadah semata-mata karena Allah, bukan karena takut atau mengarap

---

<sup>35</sup> 'Abd al-Karīm al-Qushayrī, *Laṭā'if al-Ishārāh*, (Al-Qāhirah: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb) Jil. 2, 624-625.

<sup>36</sup> Ibnu 'Aṭā' Allāh al-Iskandarī, *Al-Ḥikam*, 79.

pahala.<sup>37</sup> Dibandingkan dengan tafsir tafsir di atas, Isma'īl Ḥaqqī dalam *Rūḥ al-Bayān* menekankan ikhlas sebagai proses pembersihan diri dari segala unsur syirik, baik yang nyata maupun tersembunyi. Pada ayat ini, ia juga menghubungkan ikhlas dengan konsep menepati janji.

Dari ketiga pandangan tokoh tersebut dengan pandangan Isma'īl Ḥaqqī, penulis dapat menarik kesimpulan yang komprehensif: *Pertama*, dalam fitrah dan pembersihan diri, Al-Qushayri dan Isma'īl Ḥaqqī sama-sama melihat momen ikhlas ini sebagai kembalinya jiwa pada fitrahnya. Isma'īl Ḥaqqī memperluas konsep ini dengan menekankan proses pembersihan dari unsur syirik, yang sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang tingkatan ikhlas. *Kedua*, dalam tauhid murni, Ibnu 'Athailah menekankan aspek tauhid murni yang muncul dari terputus selain Allah. Isma'īl Ḥaqqī memperkuat ini dengan konsep pembersihan diri dari syirik, menunjukkan bahwa tauhid murni dicapai melalui proses penyucian hati. *Ketiga*, konsisten dan janji, Al-Qushayri menekankan konsistensi ikhlas, sementara Isma'īl Ḥaqqī menghubungkannya dengan menepati janji kepada Allah. Ini memperluas pemahaman tentang ikhlas dari momen sesaat menjadi komitmen jangka panjang. *Keempat*, tingkatan spiritual, Al-Ghazali berbicara tentang tingkatan ikhlas, dengan ikhlas tertinggi yang bergantung pada situasi. Isma'īl Ḥaqqī dengan penekanannya pada pembersihan diri dari syirik, menunjukkan proses menuju tingkat ikhlas yang lebih tinggi.

Kesimpulannya, ikhlas tidak hanya dilihat sebagai respon alami terhadap bahaya, tetapi juga sebagai proses spiritual yang berkelanjutan. Ini melibatkan Kembali ke fitrah, pembersihan diri dari syirik, pencapaian tauhid murni, dan komitmen untuk menepati janji kepada Allah. Momen krisis seperti yang digambarkan dalam ayat, menjadi katalis untuk perjalanan spiritual yang lebih dalam. Namun, tantangan sebenarnya adalah

---

<sup>37</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. 4, 376-377.

mempertahankan dan meningkatkan keadaan ikhlas ini dalam kehidupan sehari-hari, bebas dari syirik tersembunyi, dan konsisten dalam menepati janji kepada Allah. Ini menggambarkan ikhlas sebagai perjalanan spiritual yang dinamis dan terus-menerus, bukan hanya pengalaman sesaat dalam menghadapi bahaya.

##### 5. Tafsir QS. Az-Zumar [39]: (2-3)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۗ الْأَلِلَّةُ الدِّينَ  
 الْخَالِصَ ۗ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَنَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى ۗ إِنَّ  
 اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

*“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan membawa kebenaran. Maka, sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.” (QS. Az-Zumar [39]: 2-3).<sup>38</sup>*

Pada ayat *“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran.”* Ayat ini memulai penjelasan tentang keadaan Al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan tanggung jawabnya setelah memahami esensi Al-Qur’an sebagai wahyu dari Allah.

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jil. 8, 405.

Penyebutan ulang kata ‘Kitab’ secara eksplisit bertujuan untuk menekankan keagungan dan pentingnya Al-Qur’an.<sup>39</sup>

Dalam Tafsir *Ta’wīlāt An-Najmiyyah* disebutkan bawa, “Al-Qur’an diturunkan dari kebenaran, dengan kebenaran, dan atas kebenaran.” Dalam Burhan Al-Qur’an menyebutkan perbedaan makna antara “menurunkan kepadamu”<sup>40</sup> yang mengandung kewajiban, dan “menurunkan atasmu”<sup>41</sup> yang bermakna keringaan. Ini terlihat di awal dan akhir surah, di mana Nabi diberi kewajiban beribadah ikhlas namun diringankan dari tanggung jawab atas orang lain. ‘*Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya*’. Ikhlas dijelaskan sebagai niat dan amal yang murni untuk Allah, tanpa syirik atau *riyā’*. Dalam Tafsir ‘*Arā’is Al-Bayān*’ dijelaskan, Allah memerintahkan kekasih-Nya (Nabi Muhammad SAW) untuk menyembah-Nya dengan sifat tidak melihat dirinya dalam keadaan menyembah, tidak melihat alam semesta dan penghuninya, dan tidak melampaui batas keadaan menyembah dalam memandang kekuasaan Allah (*rubūbiyyah*).<sup>42</sup>

Pernyataan ini menyimpulkan bahwa seorang hamba mencapai ketulusan dalam penghambaan ketika ia telah melepaskan semua angan-angan akan keagungan dan sepenuhnya merendahkan diri. Penafsiran ini menekankan pentingnya kekhusyukan total dalam ibadah, di mana seseorang seharusnya melupakan diri sendiri dan segala hal selain Allah, namun tetap dalam batas-batas yang sesuai tanpa berlebihan dalam memandang kekuasaan-Nya.

---

<sup>39</sup> Ismā’īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jil. 8, 69.

<sup>40</sup> Firman Allah yang dimaksud dalam kata “menurunkan kepadamu” yaitu pada QS. Az-Zumar [39]: 2, yang di mana kata “*kepadamu*” mengandung beban kewajiban untuk Nabi Muhammad SAW. Lihat: *Rūḥ al-Bayān fī tafsīr al-Qur’ān*, Jil. 8, 89.

<sup>41</sup> Pada kata “menurunkan atasmu” mengandung makna keringangan dari firman Allah: “*Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*” (QS. Al-Qhashiyah [88]: 22) yang mana kata “*atasmu*” mengandung keringan, Maksudnya Nabi Muhammad tidak dibebani tanggung jawab atas umatnya yang tidak ikhlas dalam beribadah, sehingga meringankan beban beliau. Lihat: *Rūḥ al-Bayān fī tafsīr al-Qur’ān*, Jil. 8, 69.

<sup>42</sup> Ismā’īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jil. 8, 69.

Selanjutnya pada ayat “Ingatlah!, Sesungguhnya bagi Allah-lah agama yang tulus ikhlas dari segala bentuk syirik.” Maksudnya, kecuali Dialah (Allah) yang berhak dan wajib untuk dikhususkan dengan keikhlasan dalam beribadah kepadanya. Dengan kata lain, hanya Dia-lah yang patut untuk ditaati dengan sepenuh keikhlasan.<sup>43</sup> Ayat ini menekankan keikhlasan murni dalam beribadah dan mengingatkan bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak untuk ditaati dengan sepenuh ketulusan, terhindar dari segala bentuk syirik.

Keikhlasan merupakan aspek penting dalam beribadah kepada Allah. Hal ini didasarkan pada sifat-sifat Allah yang Maha Mengetahui dan tidak membutuhkan apa pun dari hamba-Nya. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Wahai Rasulullah, aku bersedekah untuk mengharap wajah Allah dan pujian manusia.” Beliau bersabda, “Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, Allah tidak akan menerima sesuatu yang dicampuri syirik.”<sup>44</sup> Kemudian Rasulullah membaca, “Ingatlah, hanya bagi Allah-lah agama yang ikhlas.” Beliau juga bersabda, “Allah berfirman, ‘Barangsiapa mengerjakan amal untukKu namun dia mempersekutukannya, maka itu seluruhnya untuk dirinya, dan Aku bebas darinya. Aku adalah Pemberi rezeki yang tak butuh pada persekutuan.’”<sup>45</sup> Beliau juga bersabda, “Allah tidak akan menerima amal yang di dalamnya ada secupur debu *riyā'*.”<sup>46</sup>

Pada ayat selanjutnya membahas tentang orang-orang musyrik yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah. Kata “*attakhadhū*” berarti mereka menyembah. “*min dūnihī*”

<sup>43</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 8, 70.

<sup>44</sup> HR. Abu Hurairah:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَقْبَلُ اللَّهُ شَيْئًا فِيهِ شِرْكٌ .

<sup>45</sup> Hadis Qudsi:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا أَعْتَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ . مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكِي .

<sup>46</sup> HR. Ibnu Majah:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَمَلًا فِيهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ رِيَاءٍ

maksudnya adalah dalam keadaan melampaui batas meninggalkan Allah dan ibadah kepada-Nya. “*auliyā*” merujuk pada tuhan-tuhan, berhala-berhala seperti malaikat, Isa, Uzair, dan patung-patung. Mereka tidak memurnikan ibadah hanya untuk Allah, tetapi mencampurkannya dengan menyembah selain-Nya. Dalam keadaan seperti itu, mereka berkata, “*Kami tidak menyembah mereka (auliyā)* melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Kata “*qurubān*” di sini merupakan kata yang menegaskan makna mendekatkan meskipun tidak dalam bentuk kata kerjanya. Ketika ditanya tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab “Allah”. Namun, ketika ditanya mengapa mereka menyembah berhala, mereka berkata, “Kami menyembahnya agar mereka mendekatkan kami kepada Allah.” Dalam *Tafsīr Al-Kashfī* dijelaskan bahwa mereka meminta agar melalui syafaat (perantara) berhala-berhala itu, mereka dapat mendekat kepada Allah.<sup>47</sup>

Ringkasnya, ayat yang dibahas mengkritik praktik kemusyrikan, terutama menyembah selain Allah dengan alasan mendekatkan diri kepada-Nya. Shaykh ‘Abdulwahhāb Asy-Sya’rānī menjelaskan asal mula penyembahan berhala yang ironisnya bermula dari upaya berlebihan dalam mentauhidkan Allah. Para ulama terdahulu, dalam usaha menjaga kesucian Allah, secara tidak sengaja mendorong sebagian masyarakat awam ke arah pengingkaran Tuhan. Sebagai solusi, mereka menciptakan patung-patung untuk disembah, dengan harapan dapat mengingatkan kembali akan keberadaan Tuhan. Namun, tindakan ini justru melanggar prinsip tauhid karena dilakukan tanpa izin Allah.

Selanjutnya “*Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka...*” Maksudnya, Allah akan memutuskan antara orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan para penentangNya

---

<sup>47</sup> Ismā’īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jil. 8, 70-71.

yang ikhlas beragama. Pengikut agama berselisih pendapat tentang tauhid dan syirik, masing-masing mengklaim kebenaran agamanya. Keputusan Allah atas perselisihan ini adalah memasukkan orang-orang yang bertauhid ke surga dan orang-orang musyrik ke neraka. “...pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.” Berkaitan dengan agama yang diperselisihkan soal tauhid dan syirik. Kata ganti ‘mereka’ mencakup kedua golongan tersebut. Kemudian “*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar.*” Maksudnya, Allah tidak akan memberi taufik menuju kebenaran dan jalan keselamatan kepada orang yang berdusta dan sangat kafir sebagaimana digambarkan dalam qiraah *kadhāb* (pembongkaran besar atau pendusta yang berlebihan) dan *kadhūb* (pembongkaran atau pendusta). Sebab mereka kehilangan *baṣīrah* (pencerahan) dan tidak dapat menerima petunjuk karena kesesatan sudah mengakar akibat kebiasaan dan kecongkakan dalam kesesatan. Ini dijelaskan dalam *kitab Al-Wasīt* tentang orang yang sudah ditetapkan ketetapan untuk dihalangi dari petunjuk sehingga dia tidak akan mendapat petunjuk untuk berkata benar dan beriman sama sekali.<sup>48</sup>

Ayat ini mengecam pernyataan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa sebagian sembah mereka seperti malaikat dan Uzair adalah anak-anak Allah. Mereka juga berkata bahwa tuhan-tuhan itu akan memberi syafaat dan mendekatkan mereka kepada Allah. Ini merupakan kekufuran karena menyembah selain Allah dan mengingkari nikmat-Nya dengan melupakan Sang Pencipta yang sebenarnya.

Dalam Tafsir *Ta’wīlāt An-Najmiyyah* menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah mengenal Allah, namun ini belum cukup tanpa tauhid yang murni. Ibadah yang diterima harus sesuai dengan syariat, bukan hanya fitrah melawan nafsu.

---

<sup>48</sup> Ismā’īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jil. 8, 71.

Sebagaimana fitrah Iblis adalah bersujud kepada Allah, namun ketika diperintahkan yang berlawanan dengan fitrahnya, ia menolak dan angkuh sehingga menjadi kafir setelah sebelumnya termasuk malaikat yang dekat kepada Allah. Demikian pula para filosof yang tidak mengikuti Nabi, mengaku mengenal Allah, dan mendekati diri kepada-Nya dengan berbagai ilmu dan ketaatan sesuai fitrah, bukan syariat, dan mengikuti hawa nafsu, bukan perintah Allah. Maka hasilnya seperti firman Allah, “*Kami akan menjadikan amal yang mereka kerjakan itu sia-sia.*”<sup>49</sup> Hari ini setiap pendakwah mendakwahkan kebenaran agama dan mazhabnya sesuai pandangan masing-masing kelompok. Allah akan memutuskan di antara mereka di dunia dan akhirat. Di dunia, Allah akan menegakkan kebenaran dengan melapangkan dada para pengikutnya, menulis iman di hati mereka, memberi pertolongan, menyingkap kebenaran bagi mereka, dan memperlihatkan keindahan dan keagungan-Nya. Sebaliknya, Allah akan membatalkan kebatilan dengan menyempitkan dada pengikut hawa nafsu, mengeraskan hati dan membutakan mata batin mereka.<sup>50</sup> Singkatnya, Allah akan memutihkan wajah orang-orang benar, memberi catatan amal di tangan kanan, memberatkan timbangan, memudahkan mereka melintas jalan lurus menuju surga berkat cahaya iman. Sementara untuk penganut kebatilan, Allah akan menghitamkan wajah, memberi catatan di tangan kiri atau di belakang punggung, meringankan timbangan, menyebabkan mereka tergelincir di jalan lurus menuju neraka dan ditempatkan pada tingkat yang rendah.

Terakhir pada firman “*Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada pendusta dan sangat ingkar*” mengisyaratkan ancaman bagi siapa saja yang mengaku pada derajat spiritual yang sebenarnya tidak dimilikinya. Allah tidak akan memberinya petunjuk untuk meraih ketakwaan dan

---

<sup>49</sup> QS. Al-Furqān [25]: 23

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

<sup>50</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 8, 71.

kesalehan. Bahkan hukumannya adalah dicabut derajat itu darinya sebelum ia benar-benar meraihnya.<sup>51</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi kebenaran. Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad untuk mengerjakan kebenaran kepada manusia. Semua yang ada di dalam Al-Qur'an adalah benar dan penting untuk diikuti. Allah juga memintanya kita untuk menyembah-Nya dengan tulus. Ini berarti Ketika kita beribadah, kita harus melakukan hanya untuk Allah, bukan untuk hal lain. Kita harus melakukan ibadah dengan rendah hati dan mengikuti aturan-aturan yang Allah berikan. Tafsir ini menjelaskan bahwa hanya agama Islam yang benar-benar murni dan bebas dari menyekutukan Allah (syirik). Beberapa orang menyembah berhala atau makhluk selain Allah, dengan alasan mereka ingin lebih dekat kepada Allah. Tapi ini adalah kesalahan yang besar. Allah akan menilai semua orang berdasarkan keyakinan dan perbuatan mereka. Orang-orang yang hanya percaya dan menyembah Allah akan masuk surga, sedangkan orang-orang yang menyekutukan Allah akan masuk neraka. Allah mengingatkan bahwa tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang suka berbohong dan tidak percaya kepada-Nya.

Pada ayat ini Isma'īl Ḥaqqī menekankan bahwa ikhlas berarti mengarahkan semua niat dan amalnya hanya kepada Allah, tanpa tujuan lain. Ia juga menjelaskan bahwa ibadah yang ikhlas adalah memeluk perintah Allah dengan kerendahan hati. Pernyataan ini juga senada dengan Ibn 'Aḡībah dalam tafsirnya *Al-Baḡr al-Madīd*, Ibn 'Aḡībah menafsirkan ikhlas dari sudut pandang sufi yang lebih mendalam. Ia menggambarkan ikhlas sebagai kondisi di mana seorang hamba tidak melihat amalnya sendiri, melainkan hanya melihat karunia Allah.<sup>52</sup> Keduanya sama-sama melihat ikhlas sebagai bentuk pengabdian total

---

<sup>51</sup> Isma'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḡ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 8, 72.

<sup>52</sup> Aḡmad Ibn 'Aḡībah *al-Baḡr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, (Al-Qāhīrah: Hasan 'Abbās Zakī).

kepada Allah. Menekankan pentingnya meinggalkan tujuan-tujuan selain Allah dalam beribadah. Berbeda dengan Muhammad Rashid dalam *Tafsīr al-Manār* yang membahas ikhlas dari perpektif yang lebih prkatis dan sosial. Ia menekankan bahwa ikhlas bukan hanya dalam ibadah ritual, tapi juga dalam Tindakan sosial dan pelayanan kepada masyarakat. <sup>53</sup> Meskipun pendekatan keduanya berbeda, baik Isma'īl Ḥaqqī maupun 'abduh tetap memandang ikhlas sebagai aspek penting dalam hubungan antara manusia dengan Allah.

Sebagai kesimpulan, meskipun terdapat perbedaan dan persamaan pada penafsiran ini namun, tujuan dari ayat ini adalah menekankan pentingnya ikhlas dalam beribadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan syirik.

## 6. Tafsir QS. Ghāfir [40]: 14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

*“Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(Nya).”* (QS. Ghāfir [40]: 14).<sup>54</sup>

Pada ayat *“Maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya”* memerintahkan orang-orang beriman untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas, bersihkan agama dan ketaatan mereka dari syirik dan perhatian kepada selain-Nya. Ini sesuai dengan tuntutan kembali kepada-Nya dan beriman kepada-Nya, *“meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.”* Al-kāshfi menafsirkan bahwa orang-orang kafir tidak menyukai keikhlasan orang beriman dalam mentauhidkan Allah, karena mereka mengingkari nikmat iman sementara orang beriman bersyukur atasnya. Hal ini

<sup>53</sup> Muḥammad Rashid Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah), Jil. 11, 276-278.

<sup>54</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 8, 562.

menyebabkan pertentangan, di mana amal dan perkataan orang beriman tidak disukai oleh orang kafir, begitu pula sebaliknya.<sup>55</sup>

Berdasarkan hal di atas bahwa Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk senantiasa beribadah hanya kepada-Nya dengan ikhlas, bersih dari kemusyrikan dan maksiat. Keikhlasan dalam beribadah harus bersih dari kemusyrikan dan tidak memperhatikan selain Allah. Meskipun keikhlasan ini tidak disukai oleh orang-orang kafir yang mengingkari nikmat iman. Terjadi pertentangan antara mukmin dan kafir karena perbedaan prinsip dan pandangan hidup, di mana amal dan perkataan keduanya tidak disukai oleh pihak lainnya.

Berhubungan dengan ayat ini Isma'īl Haqqī mengisyaratkan bahwa sesuatu yang dimohon dari Allah seharusnya dilakukan dengan ikhlas hanya untuk zat-Nya semata, tidak tercampur dengan tujuan-tujuan duniawi maupun ukhrawi, meskipun hal itu bertentangan dengan nafsu. Keikhlasan mutlak kepada Allah merupakan suatu keharusan. Maka diperintahkan untuk beramal karena Allah semata dengan keikhlasan dan ketulusan, karena sesungguhnya Dia Maha Tulus dan hanya menerima yang tulus. Dalam sebuah hadits disebutkan, “Seorang anak Adam akan diberi pahala pada setiap pengeluaran hartanya, kecuali sesuatu yang dikeluarkan untuk kemaksiatan.” Shaykh Sadruddīn Al-Qunawī, menjelaskan rahasia dan makna hadits ini: “Ketahuilah bahwa bentuk-bentuk amalan hanyalah gejalanya, sedangkan inti dan substansinya adalah niat, ilmu, keyakinan, dan tujuan mulia para pelakunya. Meskipun hadis ini secara redaksi bersifat umum, namun situasi dan konteksnya mengkhususkannya. Membangun masjid, ribat (tempat bermukim para sufi), dan tempat-tempat ibadah, sang pembangun akan diberi pahala atas itu tanpa diragukan lagi.”<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Isma'īl Haqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 8, 163.

<sup>56</sup> Isma'īl Haqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 8, 163.

Ibarat mendirikan bangunan hanya untuk mencari kesenangan, keleluasan, beristirahat, mencari popularitas dan mengundang pujaian dari oranglain maka si pembangun tidak melampaui kehidupan dunia ini saja tanpa menghasilkan apapun di akhirat sebab tidak didasari niat untuk mencari rida Allah dan pahala akhirat. Dalam firman-Nya, Allah Swt berfirman: “*Apa yang ada pada kalian akan habis, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*” (An-Nahl [16]: 96).<sup>57</sup> Ayat ini mengingatkan kita tentang sifat sementara dari kenikmatan dan harta duniawi. Apapun yang kita miliki di dunia, baik harta benda, kedudukan, ataupun kesenangan lainnya, pasti akan lenyap dan tidak kekal adanya. Sebaliknya, apa yang disediakan oleh Allah di akhirat kelak, seperti pahala, kenikmatan surga, dan kebahagiaan yang abadi, itulah yang sesungguhnya kekal dan tidak akan habis. Dengan demikian, ayat ini menjadi peringatan agar kita tidak terlalu terbuai oleh kemewahan dunia yang fana. Sebaliknya, kita diingatkan untuk senantiasa mengejar dan berbuat kebajikan yang dapat mengantarkan kita meraih kebahagiaan akhirat yang kekal.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, beliau melihat ikhlas sebagai inti dari agama. Beliau mengatakan “ikhlas adalah roh dari amal, inti dari urusan, dan pangkal dari tingkatan agama.” Dalam kaitannya ayat ini, Ibnu Qayyim menekankan bahwa ikhlas adalah memurnikan tujuan kepada Allah dalam ketaatan, dengan mengesampingkan perhatian makhluk.<sup>58</sup> Menurut Imam An-Nawawi, ikhlas dalam ayat ini sebagai “mengesakan Allah dalam ketaatan dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya tanpa tujuan lainnya seperti berpura-pura di hadapan makhluk, mencari pujian manusia, atau tujuan duniawi lainnya.”<sup>59</sup> Sedangkan menurut Shaykh Abdul Qadir Al-Jilani, beliau

---

<sup>57</sup> An-Nahl [16]: 96

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

<sup>58</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Madārij as-Sālikīn*, Jil. 2, 91.

<sup>59</sup> An-Nawawī, *Riyāḍ Aṣ-Ṣāliḥīn*, (Dimashq: Dār Ibn Kathīr), 10.

memandang ikhlas sebagai kondisi hati yang sepenuhnya berpaling kepada Allah. Beliau mengatakan “Ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada Sang Khalik” dalam konteks ayat ini, Al-jilani menekankan pentingnya melepaskan diri dari keinginan untuk dilihat atau dipuji oleh manusia.<sup>60</sup>

Kesimpulan yang dapat penulis sampaikan dari pemikiran tokoh-tokoh ini, meskipun ada perbedaan dalam penekanan dan cara mengekspresikan konsep ikhlas, semua tokoh ini pada dasarnya sepakat bahwa ikhlas adalah kondisi hati dan niat yang sepenuhnya berorientasi kepada Allah, bebas dari motivasi duniawi atau keinginan untuk mendapatkan perhatian makhluk. Mereka menekankan bahwa ikhlas adalah inti dari ibadah dan merupakan syarat utama untuk diterimanya amal oleh Allah.

#### 7. Tafsir QS. Al-Bayyinah [98]: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

*“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).*<sup>61</sup>

Sesungguhnya, mereka diperintahkan untuk hanya mengabdikan kepada Allah dengan ketulusan dan ketaatan yang murni sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama. Selain itu, mereka juga diarahkan untuk mendirikan salat dan membayar zakat. Inilah yang disebut sebagai jalan agama yang lurus.

<sup>60</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Al-Ghunyah li-Tālibī Tarīq al-Haqq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), Jil. 2, 251.

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jil. 10, 737.

Pada ayat ini diawali penjelasan tentang syarat suatu perbuatan bernilai ibadah. Yaitu: *Pertama*, adanya pengagungan tertinggi termasuk bagi orang jahil dan lalai. *Kedua*, adanya perintah untuk melakukannya. Maksudnya ialah perbuatan orang Yahudi bukan ibadah meskipun mengandung pengagungan tertinggi karena tidak diperintahkan begitu juga sebaliknya meskipun diperintahkannya suatu perbuatan tetapi jika tidak ada unsur pengagungan didalamnya juga tidak bernilai ibadah. Isma'īl Haqqī menegaskan bahwa ibadah sebagai tindakan kerendahan hati yang membutuhkan penghormatan yang sempurna kepada Allah. Tambahan “lam” pada kata ‘*liya’budū* (ليعبدوا) dianggap dapat menjelaskan maksud atau kehendak yang lebih jelas, menunjukkan bahwa perintah diturunkan pada posisi maksud atau kehendak, yang kemudian menekankan pada perkara-perkara ibadah dan sejenisnya.<sup>62</sup> Dengan demikian pemahaman terkait ibadah ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang tindakan-tindakan yang dapat dianggap sebagai ibadah dalam Islam.

Kemudian penafsiran pada lafaz (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ) yaitu sebagai keterangan keadaan pelaku perbuatan dari kata (ليعبدوا) yang artinya menjadikan diri mereka ikhlas dalam agama, yaitu bersih dari syirik dan kekufuran serta bersih dari tujuan mengikuti hawa nafsu. Sebagaimana arti ikhlas ialah melakukan suatu perbuatan dengan niat yang tulus hanya satu tujuan saja, tidak dipengaruhi oleh tujuan-tujuan lain. Maka beribadah untuk mendapatkan manfaat atau menolak bahaya bukanlah termasuk ikhlas. Begitu juga sibuk dengan hal-hal yang diperbolehkan saat salat seperti berdehem dan hal-hal lain yang merupakan kenikmatan nafsu, atau menambah khusyuk saat salat karena ingin dilihat orang lain (*riyā’*), serta memberikan zakat kepada orangtua, anak, budak laki-laki dan budak perempuan, itu semua menafikan keikhlasan dan ketaatan. Oleh karena itu, hal-hal

---

<sup>62</sup> Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jil. 10, 487.

tersebut dilarang. Ikhlas dalam penghambaan adalah membersihkan hati dari segala sesuatu selain Allah.

Sebagian ulama mendefinisikan ikhlas dengan “tidak ada yang mengetahui amalanmu kecuali Allah dan engkau tidak melihat dirimu (merasa bangga) dalam amalan itu, serta engkau menyadari bahwa karunia itu datang dari Allah kepadamu, karena Dia yang memampukanmu untuk beribadah dan memberikan taufik-Nya untukmu. Serta engkau tidak mengharapkan balasan atau ganjaran dari Allah.” Setelah itu dilanjutkan lafadz (حُنْفَاءً) yang merujuk pada keadaan atau hal yang condong dari semua keyakinan yang menyimpang menuju Islam. Hal ini menguatkan makna ikhlas, yang artinya condong dari keyakinan yang rusak, terutama keyakinan syirik. Asal kata “*hanif*” sendiri berarti condong dan berputar pada telapak kaki hingga menjadi bagian bawah kaki, yang kemudian menjadi simbol dari kesucian dan kejujuran dalam beragama. Oleh karena itu, (حُنْفَاءً) menggambarkan orang-orang yang lurus dan teguh dalam keyakinan mereka (وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ) yaitu ibadah pokok dalam ritual ibadah badaniah. (وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ) yaitu yang menjadi dasar dalam ibadah harta. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa salat dan zakat merupakan ibadah pokok dalam ritual ibadah badaniah dan harta. Dan dalam *Rūḥ al-Bayān* dijelaskan ‘*Wa yuqīmūṣṣolāh*’ (وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ) yaitu salat yang merupakan tiang dalam ibadah badaniah. ‘*Wa yu’tuzzakāh*’ (وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ) yaitu zakat yang merupakan dasar dalam ibadah amaliah. Dikatakan dalam kitab *Al-Irshād*, jika yang dimaksud adalah salat dan zakat dalam syariat mereka, maka perintahnya jelas. Jika yang dimaksud adalah salat dan zakat dalam syariat kita, maka perintah kepada mereka dalam kedua kitab itu berarti perintah untuk mengikuti syariat kita, yaitu perintah untuk mengamalkan semua hukumnya yang di antaranya adalah salat dan zakat.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ismā’īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jil. 10, 488.

Kemudian (دَلِيلًا) yaitu yang disebutkan dari beribadah kepada Allah dengan ikhlas, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, (دِينُ الْقَيِّمَةِ) adalah agama yang lurus Konsep penyandaran kata ‘*dīn*’ (agama) kepada “*al-qayyimah*” (yang lurus) menggambarkan agama yang benar dan teguh, tanpa kebengkokan di dalamnya. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki ilmu dan keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama, serta menjaga kesatuan dan keselarasan dalam pelaksanaan ibadah dan keyakinan. Kesimpulannya, agama yang lurus adalah agama yang dijalankan dengan ilmu, keikhlasan, dan amal yang benar.<sup>64</sup>

Dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān*, Ismā’īl Ḥaqqī menjelaskan makna mendalam dari ayat Al-Qur’an yang berbunyi “*Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah*”. Beliau menekankan bahwa inti dari semua perintah Allah dalam kitab suci adalah agar kita menyembah-Nya dengan tulus dan Ikhlas. Ismā’īl Ḥaqqī mengingatkan kita bahwa ibadah yang sejati bukanlah yang didasari oleh keinginan mendapat surga atau ketakutan akan neraka. Sebaliknya, kita seharusnya beribadah semata-mata karena kita adalah hamba Allah dan Dia adalah Tuhan kita. Bahkan seandainya tidak ada surga atau neraka, kita tetap wajib menyembah Allah. Dalam pandangan Ismā’īl Ḥaqqī, ibadah dalam Islam mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah. Namun, ketaatan ini harus dilakukan dengan rendah hati dan penuh pengagungan kepada-Nya. Beliau menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah karena Dia Maha Esa, tidak ada yang menyamai-Nya.

Ismā’īl Ḥaqqī juga menjelaskan bahwa untuk suatu perbuatan bisa dianggap sebagai ibadah, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, harus dilakukan dengan pengagungan yang setinggi-tingginya kepada Allah. Kedua, harus sesuai dengan perintah Allah. Tentang keikhlasan, Ismā’īl Ḥaqqī

---

<sup>64</sup> Ismā’īl Ḥaqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jil. 10, 488.

menekankan bahwa ikhlas berarti melakukan suatu perbuatan murni karena Allah semata, tanpa dicampuri oleh motif lain. Misalnya, jika kita beribadah agar mendapat keuntungan atau menghindari kerugian duniawi, itu tidak bisa disebut ikhlas. Ismā'īl Ḥaqqī bahkan memberi contoh hal-hal kecil yang bisa merusak keikhlasan dalam ibadah. Misalnya, berdehem saat salat untuk alasan yang tidak perlu, atau berusaha terlihat lebih khusyuk agar dipuji orang lain. Menurutnya, tindakan-tindakan seperti ini termasuk *riyā'* (pamer) dan bertentangan dengan prinsip keikhlasan dalam beribadah.

Melalui penjelasannya, Ismā'īl Ḥaqqī mengajak kita untuk merenungkan kembali niat dan motivasi kita dalam beribadah, serta berusaha untuk selalu menjaga keikhlasan dalam setiap amalan kita kepada Allah.

Dari tafsiran ayat di atas, Ismā'īl Ḥaqqī menyebut ikhlas dalam ibadah dilakukan murni karena Allah, tanpa motif lain seperti mengharapkan surga atau takut neraka. Al-Ghazali yang sezaman dengan Ismā'īl Ḥaqqī juga menekankan pentingnya ikhlas. Dalam ayat tersebut Al-Ghazali mendefinisikan ikhlas sebagai pemurnian perbuatan dari segala campuran yang mengotorinya. Menurutnya, ikhlas adalah Ketika seseorang tidak menginginkan saksi atas perbuatannya selain Allah.<sup>65</sup> Hal ini juga dikemukakan oleh Imam Al-Qushayri seorang sufi terkenal, memandang bahwa ikhlas sebagai pemurnian dengan hanya menginginkan kedekatan kepada Allah dalam setiap ketaatan. Menurutnya, ikhlas adalah kebersihan perbuatan dari segala noda yang mengotorinya.<sup>66</sup> Sementara itu Said Nursi yang hidup setelah Ismā'īl Ḥaqqī, membahas ikhlas dalam konteks yang lebih luas. Ia menekankan bahwa ikhlas bukan hanya dalam ibadah, tapi juga dalam pelayanan Al-Qur'an dan iman. Nursi melihat ikhlas sebagai kekuatan terbesar dalam menghadapi

---

<sup>65</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā'* 'Ulūm al-Dīn, Jil. 4, 378-379.

<sup>66</sup> 'Abd al-Karīm al-Qushayrī, *Ar-Risālah al-Qushayrīyah fī 'Ilm at-Taṣawwuf*, Jil. 2, 207-208.

tantangan zaman modern.<sup>67</sup> Meskipun ada perbedaan penekanan dari pendapat tokoh-tokoh di atas, semua tokoh tersebut sepakat bahwa ikhlas inti dari ibadah yang benar dan merupakan kunci diterimanya amal oleh Allah.

## **B. Analisis Ikhlas dalam Tafsir *Rūḥ al-Bayān***

### **1. Pengertian Ikhlas**

Dalam kitabnya *Rūḥ al-Bayān*, Ismā'īl Haqqī menyajikan pemahaman yang komprehensif dan multidimensi tentang konsep ikhlas. Baginya, ikhlas bukan sekadar aspek dari ibadah, melainkan inti dari seluruh pengabdian seorang hamba kepada Allah. Ia memandang ikhlas sebagai suatu kondisi spiritual yang meresap ke dalam setiap aspek kehidupan seorang muslim.

Menurut Ismā'īl Haqqī, esensi ikhlas terletak pada pemurnian niat dan amal. Ia menekankan bahwa setiap tindakan, baik itu ibadah ritual maupun aktivitas sehari-hari, harus dilakukan semata-mata karena Allah. Ia juga menggambarkan ikhlas sebagai keadaan di mana seorang hamba melepaskan diri dari segala motif selain Allah, bahkan dari keinginan akan surga atau ketakutan akan neraka. Baginya, ibadah yang sejati adalah yang dilakukan atas dasar pengakuan bahwa kita adalah hamba Allah dan Dia adalah Tuhan kita, tanpa ada pertimbangan lain.

Ismā'īl Haqqī sangat menekankan pentingnya membersihkan diri dari segala bentuk syirik dan *riyā'* (pamer) dalam mencapai ikhlas. Ia menjelaskan bahwa ikhlas bukan hanya berarti menghindari syirik yang nyata, tetapi juga yang tersembunyi. Bahkan, ia mengingatkan bahwa hal-hal kecil seperti berdehem yang tidak perlu saat salat atau berusaha terlihat lebih khusyuk agar dipuji orang lain dapat merusak keikhlasan. Ini menunjukkan betapa menyeluruh dan detailnya pemahaman

---

<sup>67</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *al-Lama'āt*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018), 307-311.

Ismā'īl Haqqī tentang ikhlas, yang meliputi aspek-aspek paling halus dari perilaku dan niat manusia.

Konsep ikhlas Ismā'īl Haqqī tidak terbatas pada ibadah ritual saja. Ia memandang ikhlas sebagai orientasi total kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial dan pekerjaan sehari-hari. Ini menegaskan bahwa dalam pandangan Ismā'īl Haqqī, seorang muslim sejati harus senantiasa menjaga keikhlasannya dalam setiap tindakan, baik itu dalam konteks ibadah formal maupun dalam urusan duniawi.

Ismā'īl Haqqī juga membahas ikhlas dalam konteks menghadapi kesulitan. Ia menggunakan contoh orang-orang yang menghadapi bahaya di laut untuk mengilustrasikan bagaimana keadaan kritis dapat membangkitkan keikhlasan yang kuat. Namun, ia menekankan bahwa ikhlas sejati tidak hanya muncul saat menghadapi kesulitan, tetapi harus menjadi kondisi yang konsisten dalam kehidupan seorang muslim. Ismā'īl Haqqī juga menghubungkan konsep ikhlas dengan menepati janji kepada Allah. Ini menambahkan dimensi tanggung jawab dan komitmen dalam pemahaman tentang ikhlas. Baginya, ikhlas bukan hanya tentang melakukan sesuatu dengan niat yang murni, tetapi juga tentang konsistensi dalam menjaga komitmen spiritual seseorang kepada Allah.

Ismā'īl Haqqī memandang ikhlas sebagai suatu proses yang berkelanjutan, bukan suatu keadaan yang sekali dicapai lalu selesai. Ia menggambarkan ikhlas sebagai upaya terus-menerus untuk membersihkan diri dari unsur-unsur syirik, baik yang nyata maupun tersembunyi. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan beliau, pencapaian ikhlas memerlukan kesadaran dan usaha yang konstan.

Dalam pembahasan tentang ikhlas, Ismā'īl Haqqī juga menyinggung tentang tingkatan spiritual. Meskipun ia mengakui bahwa ada bentuk ikhlas yang muncul sebagai respon terhadap

situasi kritis, ia menekankan bahwa ikhlas yang sejati adalah yang konsisten dalam segala keadaan. Ini menunjukkan bahwa bagi Ismā'īl Haqqī, ikhlas bukan hanya tentang intensitas, tetapi juga tentang konsistensi.

Secara keseluruhan, pemahaman Ismā'īl Haqqī tentang ikhlas dalam *Rūḥ al-Bayān* menggambarkan suatu konsep yang menyeluruh, kompleks dan dinamis. Ikhlas dipandang sebagai kondisi spiritual yang meliputi seluruh aspek kehidupan seorang muslim, memerlukan kesadaran dan upaya yang terus-menerus, dan menjadi kunci diterimanya amal oleh Allah. Baginya, ikhlas bukan sekadar aspek dari keimanan, melainkan inti dari hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, yang harus terus dijaga dan ditingkatkan sepanjang perjalanan spiritual seseorang.

## 2. Implikasi Ikhlas

Pemikiran Ismā'īl Haqqī tentang ikhlas membawa pengaruh penting dan masih cocok untuk kehidupan beragama umat islam di zaman sekarang. Beliau menjelaskan ikhlas sebagai tindakan mengabdikan pada Allah dan hanya Dia Tuhan kita, tanpa berharap surga atau takut neraka. pemikiran ini mengajak kita memikirkan ulang alasan dan tujuan kita beribadah. Dalam dunia yang sering dikuasai oleh keinginan materi dan mencari untung sendiri, ajakan ini penting untuk membersihkan niat ibadah kita.

Ismā'īl Haqqī juga mengingatkan bahaya pamer (*riyā'*) dalam ibadah, bahkan untuk hal-hal kecil seperti berdehem yang tidak esensial saat salat atau berupaya menampilkan kekhusyukan yang berlebihan di hadapan publik. Di zaman media sosial sekarang, di mana banyak orang memamerkan ibadah mereka secara online, peringatan ini sangat penting. Kita diajak untuk lebih cermat dan introspektif diri dalam beribadah, menghindari keinginan mencari pujian dari orang lain.

Konsep tauhid *afʿal* yang dibahas Ismāʿīl Ḥaqqī, yang melihat semua kejadian alam sebagai tanda perbuatan Allah, bisa mendorong umat Islam untuk lebih bijak dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Ini penting di tengah masalah lingkungan yang kita hadapi sekarang. Penekanan lebih pada kualitas ibadah daripada dengan kuantitas semata mendorong kita untuk tidak sekedar melakukan ritual tanpa makna, tapi mencari pengalaman spiritual yang lebih dalam. Ini mengajak kita terus menilai diri sendiri, memastikan kita tetap ikhlas dalam segala hal, bukan cuma saat susah.

Pemahaman Ismāʿīl Ḥaqqī tentang ikhlas sebagai proses membersihkan diri dari segala bentuk menyekutukan Allah, baik yang jelas maupun tersembunyi, mengajak kita untuk lebih fokus membersihkan hati dan pikiran. Dalam dunia yang penuh dengan berbagai bentuk “berhala modern” -seperti cinta berlebihan pada materi, kesombongan, atau terlalu bergantung pada teknologi-ajakan ini jadi sangat penting.

Konsep kembali ke fitrah manusia dalam keikhlasan bisa mendorong kita untuk lebih menghargai dan mengembangkan sifat-sifat baik kita, seperti jujur, adil, dan sayang pada sesama. Ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih rukun dan adil. Pandangan Ismāʿīl Ḥaqqī tentang ikhlas sebagai perjalanan spiritual yang terus berlanjut mengajak kita untuk selalu mengembangkan spiritualitas, mencari tingkat ikhlas yang lebih tinggi dalam hubungan dengan Allah. Ini mendorong kita untuk melihat hidup beragama bukan hanya sebagai rangkaian ritual yang tetap, tapi sebagai proses pertumbuhan dan perbaikan diri yang terus-menerus.

Dengan menerapkan pemahaman ini, umat Islam saat ini bisa mengembangkan cara beragama yang lebih asli, berarti, dan memberi dampak baik, baik dalam hidup pribadi maupun dalam peran mereka di masyarakat dan dunia secara luas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat ikhlas dalam kitab *Rūḥ al-Bayān*, disimpulkan bahwa ikhlas dipahami secara bertingkat berdasarkan tiga tahap penafsirannya, yaitu tahap lahiriah, isyarat, dan riwayat. Secara definitive, ikhlas adalah perwujudan tauhid pada seluruh aspek diri manusia, mulai dari niat, tindakan, dan hasil dari perbuatan itu. Namun, untuk meraih tauhid, seseorang mesti mengenal hakikat tauhid lebih dahulu. Hakikat ikhlas bagi manusia tidak diperoleh dari usaha sendiri, tetapi diberi oleh Allah kepada hamba-hambanya yang layak. Dari sisi manusia, usaha merupakan cara mencapai kelayakan itu sehingga diberi keikhlasan oleh Allah.

Berdasarkan penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī, ikhlas berarti seseorang yang hanya mengantarkan amal ibadahnya kepada Allah. Saat ini, tujuan-tujuan selain Tuhan direpresentasikan kepada berbagai macam bentuk. Misalnya, kehormatan, kekayaan, atau bahkan sekadar kenikmatan biologis. Apabila tujuan-tujuan itu dianggap sebagai penentu segala sesuatu maka mereka akan membutuhkan manusia dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan yang lain. Dengan kata lain, ikhlas saat ini menjadi kebutuhan spiritual yang mendasar untuk menghadapi persoalan dunia yang semakin memukau mata dan menggoda manusia dari jalan Tuhan. Ikhlas menempatkan tujuan-tujuan dunia sebagai perantara menuju Allah, bukan sebaliknya. Karena itu, prinsip ini dapat dikontekstualisasikan ke banyak fenomena yang saat ini ditemui. Penafsiran ikhlas Ismā'īl Ḥaqqī menyadarkan ulang manusia supaya memerhatikan sisi esoteris manusia yang sejati untuk menghadapi segala situasi yang saat ini dihadapi oleh manusia modern.

## **B. Saran**

Penulis ingin memberikan saran kepada pembaca maupun peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga masih banyak hal yang perlu dieksplorasi lagi. Beberapa saran utama yang dapat diajukan adalah:

1. Melakukan studi komparatif penafsiran ikhlas antara Ismā'īl Ḥaqqī dan mufasir lain untuk memperkaya pemahaman konsep ini.
2. Mengadakan penelitian lanjutan tentang implementasi praktis konsep ikhlas dalam kehidupan masyarakat modern.
3. Mengembangkan model pendidikan karakter berbasis konsep ikhlas untuk diterapkan di berbagai tingkat pendidikan.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pemahaman dan penerapan konsep ikhlas dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konteks kehidupan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ajībah, Aḥmad Ibn, *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, Al-Qāhirah: Hasan ‘Abbās Zakī
- ‘Arabī, Muḥyiddīn Ibn, *Al-Futūḥāt al-Makkiyah*. terj. Harun al-Rasyid, Yogyakarta: Darul Futuhat Jil. 2
- ‘Umar, Ahmad Mukhtār, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mua’āsirah*, Cet. 1, Ālam al-Kutub, 2008, Jil. 2
- al-Asqalani, Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, terj. Fahmi Aziz dan Rohidin Wahid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015
- al-Baihaqī, Abū Bakr bin Ahmad bin al-Husain bin Afī, *Al-Sunan Al-Kabīr*, Cet. 1, Al-Qāhirah: Markas Hijr, 2011, Jil. 6
- al-Bantani, Imām Nawawī, *Nashaiḥul ‘Ibad Nasihat-Nasihat Untuk Para Hamba: Menjadi Santun dan Bijak /Imam Nawawi Al-Bantani*, Bandung: Irsyad Baitus salam, 2005
- al-Bāqī, Muhammad Fu’ād ‘Abd, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ān al-Karīm*, Al-Qāhirah: Dār al-Hadith
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadis 1: Shahih al-Bukhari 1*, terj. Masyhar, Muhammad Suhadi, Cet. 1, Jakarta: Almahirah, 2011
- , Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih al-Bukhari 2*, terj. Subhan Abdullah, Imam Ghazali, Cet. 1, Jakarta: Almahirah, 2012
- al-Burūsawī, Ismā’īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, Jil. 1
- , Ismā’īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, Jil. 3
- , Ismā’īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, Jil. 4

- , Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, Jil. 7
- , Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, Jil. 8
- , Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, Jil. 10
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah Jil. 4
- , Imam, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri Dkk, Semarang: As-Syifa, 1994
- , Imām, *Kitab al-Arba'in fī Ushuluddin*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- , Imām, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. oleh Fudhail Rahman, Jakarta: Sahara, 2015
- , Muḥammad *Naḥwa Tafsīr Mawḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, Al-Qāhirah: Dār ash-Shurūq, 1995
- al-Iskandarī, Ibnu 'Aṭā' Allāh *al-Ḥikam*, Al-Qāhirah: al-Ahrām
- al-Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Madārij as-Sālikīn*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1996 Jil. 2
- al-Jīlanī, 'Abd al-Qādir, *Al-Ghunyah li-Ṭālibī Ṭarīq al-Ḥaqq*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Jil. 2
- al-Kalābādihī, Abū Bakr, *At-Ta'arruf li Madhhab Ahl at-Taṣawwuf*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993
- al-Maghribi, Abu Madyan, *Mengaji al-Ḥikam*, terj. Sharḥ al-Ḥikam al-Ghawthiyyah, Jakarta: Zaman, 2011
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*, terj. Faris Khairul Anam, Jakarta: Qisthi Press, 2014

- al-Qardhawy, Yusuf, *Ikhlas: Niat dan Tujuan dalam Islam*, terj. Hasan Abrori, Surabaya: Pustaka Progressif, 1994
- , Yusuf, *Niat dan Ikhlas*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996
- al-Qushayrī, ‘Abd al-Karīm, *Ar-Risālah al-Qushayrīyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf*, Al-Qāhirah: al-Ma’ārif, Jil. 2
- , ‘Abd al-Karīm, *Laṭā’if al-Ishārāh*, Al-Qāhirah: Al-Hay‘ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, Jil. 2
- , Abū al-Qāsim, *Ar-Risālah al-Qushayriyyah*, Dār al-Khayr: 1989
- , *Ar-Risālah al-Qushayriyyah*, Al-Qāhirah: Dār al-Ma’ārif
- an-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadis 3: Shahih Muslim 1*, terj. Ferdinand Hasmand, Yumroni dkk, Cet. 1, Jakarta: Almahirah, 2012
- , Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadis 4: Shahih Muslim 2*, terj. Masyhari, Tatam Wijaya. Cet. 1, Jakarta: Almahirah, 2012
- An-Nawawi, Abu Zakriya Ibn Syaraf, *al-Arba’ūna an-Nawawīyyah*, Beirut: Dār al-Minhaj li an-Nashr wa at-Tawzi’, 2009
- , *Riyāḍ Aṣ-Ṣāliḥīn*, Dimashq: Dār Ibn Kathīr
- as-Sakandari, Ibnu ‘Athailah, *Al-Hikam*, terj. Muhammad Farid Wajdi, *Mutiara Al-Hikam*, cet. I, Klaten: Semesta Hikmah, 2017
- as-Sulamī, Hasan, *Haqā’iq al-Tafsīr*, Tehran: al-Markaz al-Jami’ li An-Nashr, Jil. 1
- Asy’ari, Abdul Hasib, “Wara’ dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi,” dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, No. 3, 2021

- aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah Jil. 3
- Athailah, Ibnu, *Al-Hikam Untaian Hikmah Ibnu Athailah*, Jakarta: Zaman, 2009
- az-Zamakhsharī, Abū Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar, *Tafsīr al-Kashshāf*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009
- , *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, Jil. 1
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet. 1, Depok: Gema Insani, 2013
- , Wahbah, *Ushul Fiqih al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr, 1986
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Metode> di Akses pada Tanggal 23 September 2023
- Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Madzhab Tafsir*, Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2018
- Bahri, Samsul dkk, "Bai'at dalam Al-Qur'an menurut Pandangan Ibn Katsir," dalam *Tafse: Jurnal of Qur'anic Studies* Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Vol. 4, No. 2, 2019
- Fadillah, Muhammad Yuga, dkk, "Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya," dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 3, No. 2, 2023
- Fitriani, Heni, "Kontekstualisasi Israf dan tabzir dalam Pengelolaan Harta Perpektif Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili," dalam *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadist Studies* Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Vol. 2, No.2, 2023

- Hafiun, Muhammad, “Zuhud dalam Ajaran Tasawuf,” dalam *Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 1, 2017
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- , *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015
- Hasiah, “Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran,” dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Padang: UIN Syahada Padangsidimpuang, Vol. 1, No. 2, 2013
- Hidayah, Nurul Ade, Rizal Rosidi dan Amrini Shofiyani “Konsep Ikhlas Menurut Imām al-Ghazālī dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam,” dalam *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Vol. 12, No. 2, 2023
- Husni, Muhammad, “Studi Al-Qur’an: Teori Al-Makkiyah dan Al-Madaniyah,” dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Malang: IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang, Vol, 4 No. 2, 2019
- Iqbal, Muhammad, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- , Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ed. M. Saeed Sheikh, Encountering Traditions Stanford, California: Stanford University Press, 2013
- J. Meolong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Kathīr, Ibn, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jil. 1
- , Ibn, *Tafsir Ibn Kathir*, terj. Abdul Ghofur, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jil. 1
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jil. 2
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jil. 4
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jil. 7
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jil. 8
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jil. 10
- Khoiriyah, Laitatin Nikmatul, *Ikhlas dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Institut Agama Islam Negeri, 2021
- Kurniawan, M. Adlu Dwi, *Penjelasan Mengenai Tafsir Bil Ra'yi dan Tafsir Bil Isya 'ri*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2023
- Kusnadi dan Raidatun Nisa, "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi," dalam *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Vol. 7, No.2, 2022
- Mahmud, Mani 'Abdul Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Manzhur, Ibn, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, 1414, Jil. 4
- Mubaidillah, "Memahami Isti'arah dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Nur El-Islam* Muara Bungo: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yasni Muara Bungo, Vol. 4, No. 2, 2017
- Muchtar, Muammar, "Ikhlas Dalam Perspektif Hadis," dalam *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2020
- Muhajir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ypgyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Edisi Kedua Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

- Musadad, Endad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, Serang: IAIN SMH Banten, 2011
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press 2014
- Mustofa, Mahmud Ahmad, *Dahsyatnya Ikhlas: Bahagia di Dunia, Bahagia di Akhirat*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009
- Nahrowi, Izza Rohman, *Tulus Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar Kepada 10 Ulama-Psikolog Klasik*, Jakarta: Zaman, 2016
- Nasir, M. Ridwan, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqaran dalam Memahami Al-Qur'an*, Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Spirituality: Foundations*, New York: Crossroad. 2008
- Nazhifah, Dini dan Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, No. 3, 2021
- Nursi, Badiuzzaman Said, *Al-Lama'at*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno, Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018
- Pasaribu, Syahri, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Binjai: STAI Al-Ishlahiyah Binjai, Vol. 9, No. 1, 2020
- Permana, Asep Amar, "Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an," dalam *Jurnal Iman dan Spiritual*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 2, No. 3, 2022
- Permata, Desy Helma dan Ibnu Khaldun "Relevansi Ikhlas dan Mukhlis di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah dan Al-Ikhlās)," dalam *Jurnal Studi Ilmu Qur'an dan Hadis (SIQAH)*, UINSI Samarinda, Vol. 1, No. 1, 2003
- Qayyim, Ibn, *Madārij as-Sālikīn*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, Jil. 2

- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Rahman, Samsul, "Ittijah Al-Manahij Khoms Fī Tafsīr Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'an," dalam *Manarul Qur'an: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Vol. 14, No 1, 2015
- Rakhmat, Jalaluddin, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 2008
- Riḍā, Muḥammad Rashid, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, Jil. 11
- Sapuan, *Tafsir Sufistik atas Ayat-Ayat Kematian (Studi atas Kitab Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī)*, Tesis Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Februari 2018
- Sari, Abu, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Rūḥ Al-Bayān Karya Ismā'īl Ḥaqqī dan al-Baḥr al-Madīd Karya Ibn 'Ajībah*, Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Juli 2016
- Shadily, John M Echols dan Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- , M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2017
- Shofaussamawati, "Ikhlās Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Mauḍū'i," dalam *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No.2, 2013
- Taufiqurrohman, "Ikhlās dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis terhadap Konstruktif Ikhlās melalui Metode Tafsir Tematik)", dalam *Jurnal Edurof* Cirebon: Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Vol. 1, No. 2, 2019

Trimingha, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1998

Wangsa, Fadhlina Arief, “Konsep Ikhlas dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Surah Al-Ikhlas),” dalam *Jurnal Sulesana*, Makassar, Vol. 6, No. 1 2012

Zar, Wali, *Al-Janib al-Ishārī fi Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā’īl Ḥaqqī*, Disertasi Universitas Terbuka: Al-Alamah Iqbal, Islamabad, 2000

Zuailan, “Metode Tafsir Tahlili,” dalam *Jurnal Diya al-Afkar*, Jakarta: UIN Jakarta, Vol. 4, No. 1, 2016